

**URGENSI PERIWAYATAN SANAD DALAM MENGHAFAL
AL-QUR'AN DI RUMAH-QU TAHFIZ BERSANAD YAYASAN
CUT AISYAH IBRAHIM ACEH BESAR**



JURAI SA RAHMA FITRIA

NIM. 211006007

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2024 M/1446 H**

LEMBARAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

**URGENSI PERIWAYATAN SANAD DALAM MENGHAFAL
AL-QUR'AN DI RUMAH-QU TAHFIZ BERSANAD YAYASAN
CUT AISYAH IBRAHIM ACEH BESAR**

JURAI SA RAHMA FITRIA

NIM. 211006007

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Tesis ini sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Ar-Raniry
Banda Aceh untuk diujikan dalam ujian tesis

Menyetujui

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Dr. Samsul Bahri, M.A.g


Dr. Khairizzaman, M.A.g

LEMBAR PENGESAHAN

URGENSI PERIWAYATAN SANAD DALAM MENGHAFAL AL-QUR'AN DI
RUMAH-QU TAHFIZ BERSANAD YAYASAN CUT AISYAH IBRAHIM ACEH
BESAR

JURAI SA RAHMA FITRIA

NIM: 211006007

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Tesis

Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh

Tanggal: 15 Agustus 2024 M

10 Safar 1446 H

TIM PENGUJI

Ketua,

Prof. Dr. Fauzi Saleh, Lc., MA.

Sekretaris,

Mahfijir, M.Ag.

Penguji,

Dr. Samsul Bahri, M.Ag.

Penguji,

Dr. Khairizzaman, MA.g

Penguji,

Misnawati, M.A. Ph. D

Penguji,

Dr. Abd. Wahid, M.Ag.

Banda Aceh, 15 Agustus 2024

Pascasarjana

Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh

Direktur,

(Prof. Eka Srimulyani, S.Ag., MA., Ph.D.)

NIP.197702191998032001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Juraisa Rahma Fitria
Tempat/Tanggal Lahir : Simpang Lhee/03 Agustus 1996
Nomor Induk Mahasiswa : 211006007
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa tesis ini merupakan hasil karya saya sendiri, dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan dalam tesis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Banda Aceh, 20 Mei 2024

Saya yang mengatakan,



Juraisa Rahma Fitria

NIM. 211006007

PEDOMAN TRASLITERASI

Untuk memudahkan penulisan tesis ini, penulis menggunakan transliterasi dengan mengikuti format yang berlaku, pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, sebagaimana yang tercantum dalam buku panduan penulisan tesis dan disertasi tahun 2019/2020. Transliterasi ini digunakan untuk pengalihan huruf bukan bunyi, sehingga apa yang ditulis dalam huruf latin dapat diketahui bentuk asalnya dalam tulisan Arab.

Konsonan bahasa Arab dalam tulisan transliterasi ini, sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagiannya dengan tanda, dan sebagian lainnya dilambangkan dengan huruf serta tanda sekaligus, sebagaimana uraian berikut ini.

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	Tidak dilambangkan
ب	Bá	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	Th	Te dan Ha
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	Ḥ	Ha (dengan titik di bawahnya)
خ	Kha'	Kh	Ka dan Ha

د	Dal	D	De
ذ	Zal	Dh	Zet dan Ha
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	E dan Ye
ص	Sad	Ş	Es (dengan titik di bawahnya)
ض	Dad	Ḍ	D (dengan titik di bawahnya)
ط	Ta'	Ṭ	Te (dengan titik di bawahnya)
ظ	Za'	Ẓ	Zet (dengan titik di bawahnya)
ع	'Ain	'-	Koma Terbalik di Atasnya
غ	Ghain	Gh	Ge dan Ha
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em

ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
هـ	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'-	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Konsonan yang dilarang dengan *W* dan *Y*

Wad'	وضع
'Iwad	وضع
Dalw	داو
Yad	يد
Hiyal	حيل
Ṭahī	طهي

3. Mād dilambangkan dengan *ā*, *ī*, dan *ū*. Contoh:

Ūlā	أولى
Ṣūrah	صورة
Dhū	ذو
Īmān	إيمان
Fī	في
Kitāb	كتاب

Sihāb	سحاب
Jumān	جمان

4. Diftong dilambangkan denga *aw* dan *ay*. Contoh:

Awj	اوج
Nawm	نوم
Law	لو
Aysar	أيسر
Syaykh	شيخ
Ghaynay	غيني

5. *Alif* (ا) dan *waw* (و) ketika digunakan tanda baca tanpa fonetik yang bermakna tidak dilambangkan. Contoh:

Fa'alu	فعلوا
Ulā'ika	أولك
Uqīyah	أقية

6. Penulisan *alif maqṣūrah* (ة) yang diawali dengan baris *fathah* (◌َ) ditulis dengan lambang *á*. Contoh:

Hattá	حتى
Maḍá	مضه

Kubrā	كبرى
Muṣṭafā	مصطفى

7. Penulisan *alif maqṣūrah* (ﺀ) yang diawali dengan baris *kasrah* (◌ِ) ditulis dengan lambang *ī*, bukan *īy*. Contoh:

Raḍī al-Dīn	رضي الدين
Al-Miṣrī	المصريّ

8. Penulisan *ḥ* (*tá marbūṭah*)

Bentuk penulisan *ḥ* (*tá marbūṭah*) terdapat dalam tiga bentuk, yaitu:

a. Apabila *ḥ* (*tá marbūṭah*) terdapat dalam satu kata dilambangkan dengan ◌ (há). Contoh:

Ṣalāh	صلاة
-------	------

b. Apabila *ḥ* (*tá marbūṭah*) terdapat dalam dua kata, yaitu sifat dan yang disifati (sifat *mausūf*) dilambangkan dengan ◌ (há).

Contoh:

Al-Risālah al-bahīyah	البهية الرسالة
-----------------------	----------------

c. Apabila *ḥ* (*tá marbūṭah*) ditulis sebagai *muḍāf* dan *muḍāf ilayh*, maka *muḍāf* dilambangkan dengan huruf (t). Contoh:

Wizārat al-Tarbiyah	التربية وزارة
---------------------	---------------

9. Penulisan ء (*hamzah*)

Penulisan hamzah terdapat dalam dua bentuk, sebagai berikut ini:

- a. Apabila terdapat di awal kalimat ditulis dilambangkan dengan “a”. Contoh:

Asad	أسد
------	-----

- b. Apabila terdapat di tengah kata dilambangkan dengan “ ’ ”. Contoh:

Mas’alah	مسألة
----------	-------

10. Penulisan ء (*hamzah*) *waṣal* dilambangkan dengan “a”.

Contoh:

Riḥlat Ibn Jubayr	رحلة ابن جبیر
Al-Istidrāk	استدرک
Kutub Iqtanat’hā	كتب اقتنتها

11. Penulisan *Syaddah* atau *Tasydīd*

Penulisan *syaddah* bagi konsonan و (*waw*) dilambangkan dengan “ww” (dua huruf *waw*). Jika huruf konsonan ya (ي) dilambangkan dengan “yy” (dua huruf *ya*). Contoh:

Quwwah	قوة
‘Aduww	عدو
Syawwal	سؤال

Jāww	جاو
Al-Miṣriyyah	المصريه
Ayyām	أيام
Quṣayy	قصاي

11. Penulisan *alif lam* (ال) dilambangkan dengan huruf “al” baik pada *alif lam syamsyah* maupun *alif lam qamariyyah*.

Contoh:

Al-kitāb al-thānī	الكتاب الثاني
Al-ittihād	الإتحاد
Al-aṣl	الأصل
Al-āthār	الأثار
Abū al-Wafā	أبو الوفاء
Maktabah al-Nahḍah al-Miṣriyyah	مكتبة النهضة المصرية
Bi al-tamām wa al-kamāl	كمال وال بالتمام
Abū al-Layth al-Samarqandī	السمرقندي الليث ابو

Kecuali ketika huruf ل (*lam*) berjumpa dengan ل (*lam*) di depannya, tanpa huruf *alif* (ا), maka ditulis dengan “*Lil*”. Contoh:

<i>Lil-Syarbayni</i>	لشريني
----------------------	--------

12. Penggunaan “ ’ ” untuk membedakan antara د (*dal*) dan ت (*ta*) yang beriringan dengan huruf ه (*há*) dengan huruf ذ (*dh*) dan ث (*th*). Contoh:

Ad'ham	أدهم
Akramathā	أكرمها

13. Tulisan Allah dan beberapa kombinasinya.

Allāh	الله
Billāh	بالله
Lillāh	الله
Bismillāh	بسم الله

Daftar Singkatan

Swt.	= <i>Subhānahu wa ta'āla</i>
Saw.	= <i>Ṣalallāhu 'alaihi wa sallam</i>
As.	= <i>'Alaihi salam</i>
Qs.	= Qur'an Surah
HR.	= Hadis Riwayat
Terj.	= Terjemahan
H	= Hijriah
M	= Masehi
Hlm.	= Halaman
Ha	= Hektar
Km	= Kilometer
M	= Meter



KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah yang Maha pengasih lagi Maha penyayang, Alhamdulillah segala puji bagi Allah yang telah melimpahkan Rahmat serta Inayah-Nya kepada Penulis, sehingga Penulis mampu menyelesaikan penulisan Tesis ini sebagai tugas akhir pada Program Magister Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Ar-Raniry (UIN Ar-Raniry) .Salam sejahtera Penulis hantarkan kepada Baginda Nabi Sayyidina Muhammad Saw., serta keluarga dan sahabat sekalian, yang telah menghilangkan kebodohan di muka Bumi ini dengan menghadirkan Ilmu pengetahuan. Atas karunia dan kesanggupan yang Allah berikan kepada Penulis, akhirnya Penulis telah menyelesaikan tugas akhir atau Tesis di UIN Ar-Raniry dengan judul “*Urgensi Periwiyatan Sanad Dalam Mempelajari Al-Qur'an Di Rumah-QU Tahfiz Bersanad Yayasan Cut Aisyah Ibrahim Aceh Besar*”. Penulis menyadari bahwa terselesaikannya karya tulis / Tesis ini tidak akan sempurna melainkan karena banyaknya dorongan, dukungan juga bimbingan berbagai pihak, baik itu dari pihak internal maupun eksternal. Oleh karena itu, dengan rasa bangga Penulis mengutarakan ucapan terima kasih yang tak terhingga, kepada orang tua tercinta yaitu Bapak Darul aman SE dan Ibu Nurjumaidani SpdI yang selalu memberikan

cinta kasihnya untuk Penulis, sehingga tidak pernah sedikitpun tergambar di raut wajah mereka rasa lelah dalam mendidik, merawat dan membesarkan anaknya. Doa dan dukungan merekalah yang menjadikan sebab utama terselesaikannya Tesis ini. Terima kasih untuk suami tercinta Fachrul Razy yang sudah senantiasa menemani dan membantu menyelesaikan tesis ini. Terimakasih juga penulis ucapkan kepada adik-adik tercinta, Muhammad rizky yang selalu memberikan support, tenaga dan waktu dalam proses penelitian tesis ini.

Tidak lupa pula penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing, bapak Dr. Samsul Bahri, M.Ag. (selaku pembimbing I) dan bapak Dr. Khairizzaman, MA (selaku pembimbing II), yang telah meluangkan waktu, pikiran dan tenaga disela-sela kesibukan kegiatan akademik lainnya, sehingga penulis mampu menyelesaikan karya tulis ilmiah ini dengan baik. Ucapan terima kasih juga penulis ucapkan kepada bapak Dr. Khairizzaman, MA. (selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir), kepada bapak Muhajir, M.Ag. (selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir), kepada Prof. Dr. Daman Huri Basyir, M.Ag. (selaku Penasehat Akademik), kepada ibu Prof. Eka Srimulyani, S.Ag., MA., Ph.D. (selaku Direktur Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh), kepada bapak Prof. Dr. Teuku Zulfikar, S.Ag., M.Ed. (selaku Wakil Direktur Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh), kepada bapak Prof. Dr. Mujiburrahman, M.Ag. (selaku Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh), dan kepada seluruh staf dan dosen

pengajar Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang telah banyak membantu, membimbing dan menyampaikan ilmu kepada penulis.

Ucapan terima kasih penulis ucapkan kepada seluruh santri Rumah-QU Tahfia Bersanad Yayasan Cut Aisyah Ibrahim Aceh Besar yang telah berkenan menjadi responden dalam penelitian ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada staf pengurus pustaka Pascasarjana UIN Ar-Raniry, pustaka Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, pustaka Induk UIN Ar-Raniry, pustaka Wilayah (Puswil) Aceh, dan pustaka Baiturrahman Banda Aceh, yang telah mengayomi, memberikan pelayanan serta menyediakan fasilitas yang memadai.

Penulis menyadari bahwa penulisan ini jauh dari kesempurnaan dan masih banyak kekurangan, karena keterbatasan kemampuan yang Penulis miliki, maka Penulis sangat mengharapkan penambahan atas kekurangan, kritik dan saran dari para pembaca untuk kesempurnaan Tesis ini.

Semoga Tesis ini menjadi ilmu serta rujukan yang bermanfaat bagi Penulis, dan bagi masyarakat lainnya. Aamiin ya Rabbal alamin.

Teristimewa kepada seluruh teman-teman seperjuangan, pada Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2021, khususnya kepada sahabat saya Zakia, dan kakak Sabariah. Terima kasih penulis ucapkan kepada murid saya Eva Khofifah, Adelia, Rahmah, Uswa, Alya, Rina, dan Putri yang selalu memberikan semangat, support serta membantu penulis dalam

menyelesaikan tesis ini. Semoga Allah berkenan memberikan pahala terbaik kepada mereka semua.

Penulis menyadari bahwa penulisan tesis ini sangat jauh dari kata sempurna, dan penulis mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif dari para pembaca, sehingga penulisan tesis ini dapat disempurnakan di masa mendatang. Akhirnya, kepada Allah Swt. penulis berserah diri dan memohon petunjuk serta mengharap keridaan-Nya. Semoga penulisan ini dapat bermanfaat bagi peneliti, para akademisi dan masyarakat umum. *Āmīn yā rabb al-'Alamīn.*

Banda Aceh, Senin, 6 Mei 2024

Penulis,

Juraisa Rahma Fitria

ABSTRAK

Judul : Urgensi Periwiyatan Sanad Dalam Menghafal al-Qur'an di Rumah-QU Tahfiz Bersanad Yayasan Cut Aisyah Ibrahim.

Nama Penulis/NIM : Juraisa Rahma Fitria/211006007

Pembimbing I : Dr. Samsul Bahri, M, Ag.

Pembimbing II : Dr. Khairizzaman, MA.

Kata Kunci : Urgensi, sanad dan enkulturasi

Banyak tempat-tempat menghafal al-Qur'an atau Lembaga-lembaga tahfiz namun, sedikit sekali bahkan jarang yang menggunakan system sanad sebagai acuan utama dalam membaca dan menghafal al-Qur'an Beberapa santri Rumah-QU Tahfiz Bersanad Aceh Besar sebelum mengenal sanad Al-Qur'an banyak diantara mereka yang membaca al-Qur'an bercampur antara riwayat hafs dengan Qalun atau warays. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif, sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi teknik wawancara mendalam dan dokumentasi. Adapun teknik pemilihan informan penelitian menggunakan teknik purposive sampling, dengan menentukan kriteria informan sebagai berikut: 1) Santri Rumah-QU Tahfiz Bersanad, 2) Pengajar Rumah-QU Tahfiz Bersanad, 3) Direktur Rumah-QU Tahfiz Bersanad. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dalam praktik keseharian umat islam cenderung mengabaikan sanad al-Qur'an. Dalam diri proses belajar al-Qur'an yang memiliki sanad tersambung hingga ke Rasulullas Saw. Kebanyakan orang-orang yang menghafal al-Qur'an juga masih banyak yang bacaan ayat al-Qur'annya tidak merujuk pada bacaan yang diajarkan sesuai dengan bacaan Rasulullah Saw., sehingga bacaan tersebut jauh dari bacaan yang bersanad. Sekarang ini sangat banyak tempat atau media menghafal al-Qur'an dengan berbagai macam metode, baik di Aceh bahkan seluruh Indonesia. Menghafal al-Qur'an dengan bersanad santri diminta untuk membacakan ayat al-Qur'an di depan guru sanad secara langsung, jika didapati kesalahan akan diperbaiki dan murid akan membacakan kembali sampai bacaannya benar. Murid yang dapat menyelesaikan bacaan hafalan al-Qur'an 30 juz. Akan diberikan sanad al-Qur'an. Rumah-QU Tahfiz Bersanad berfokus

untuk memperbaiki bacaan al-Qur'an yang berfokus pada riwayat hafs an-'Ashim dan menjadikan para santri Rumah-QU. berkualifikasi secara professional adalah guru yang tahu secara mendalam tentang hal yang telah diajarkannya, komunikasi dalam cara mengajar yang efektif dan efisien serta dapat berfikir tinggi, karena jabatan professional guru merupakan posisi cukup strategis dalam kehidupan dan pengabdian masyarakat. Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data dan analisis yang bersifat kualitatif Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif atau studi eksplorasi, karena penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau fenomena yang sudah terjadi di lapangan. Hasil penelitian ini yaitu adalah lebih memfokuskan pada keempat aspek kompetensi guru, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional serta kompetensi sosial yang bertujuan untuk mengetahui kompetensi apa yang sudah bersertifikasi.



ملخص البحث

العنوان: أهمية روايات السند في تحفيز القرآن الكريم في روماه-قو
(Rumah-QU)معهد تحفيظ القرآن بسند متصل
مؤسسة تشوت عائشة إبراهيم .

اسم الكاتبة : جريسة رحمة فتريا
رقم قيد الطالب : ٢١١٠٠٦٠٠٧:
المشرف الأول : د. شمس البحر، الماجستير
المشرف الثاني : د. خير الزمان، الماجستير
الكلمات الدالة : أهمية السند في تعلم القرآن، سند، تثقيف

تستمر مؤسسات حفظ القرآن الكريم في التطور باستخدام أساليب مختلفة، ولكن ليس كل هذه المؤسسات تستخدم نظام السند كمرجع أساسي في قراءة القرآن وحفظه، وذلك على شكل ترقب ممزوج بتاريخ القراءات من القرآن. يستخدم هذا البحث نوعاً من البحث الميداني ذو المنهج النوعي. وتقنيات جمع البيانات المستخدمة تشمل تقنيات المقابلة المتعمقة والتوثيق. وتقنيات اختيار مخبر البحث المستخدمة تقنيات أخذ العينات الهدف من خلال تحديد معايير المخبرين على النحو التالي ١: (الطالب في روماه-قو تحفيظ القرآن بسند متصل، ٢) (المدرس في روماه-قو تحفيظ القرآن بسند متصل، ٣) (القراء.. أظهرت نتائج البحث أنه من المهم جداً دراسة سند القرآن في عملية تعلم القرآن) قراءة أو حفظ. (ويتم ذلك للحصول على قراءة القرآن كما علمنا النبي محمد ..

يتم تطبيق سند القرآن الكريم في روماه-قو(Rumah-QU) معهد تحفيظ القرآن بسند متصل مؤسسة تشوت عائشة إبراهيم على عدة مراحل كما يلي :

١. يستمع المعلم لقراءة القرآن الكريم من الطلاب؛. ٢ عندما يجد الطلاب أخطاء في قراءة القرآن، يقوم المعلم بتصحيحها على الفور؛. ٣ الطلاب الذين أكملوا. ٣٠ جزءًا من حفظ القرآن سيحصلون على سند القرآن من مشرف السند. ويتم ذلك كنوع من الاهتمام بالمحافظة على صحة قراءة القرآن



ABSTRACT

Title : The Urgency of Sanad Narration in Memorizing al-Qur'an at Rumah QU Tahfiz Bersanad Yayasan Cut Aisyah Ibrahim.

The writer's name/NIM : Juraisa Rahma Fitria/211006007

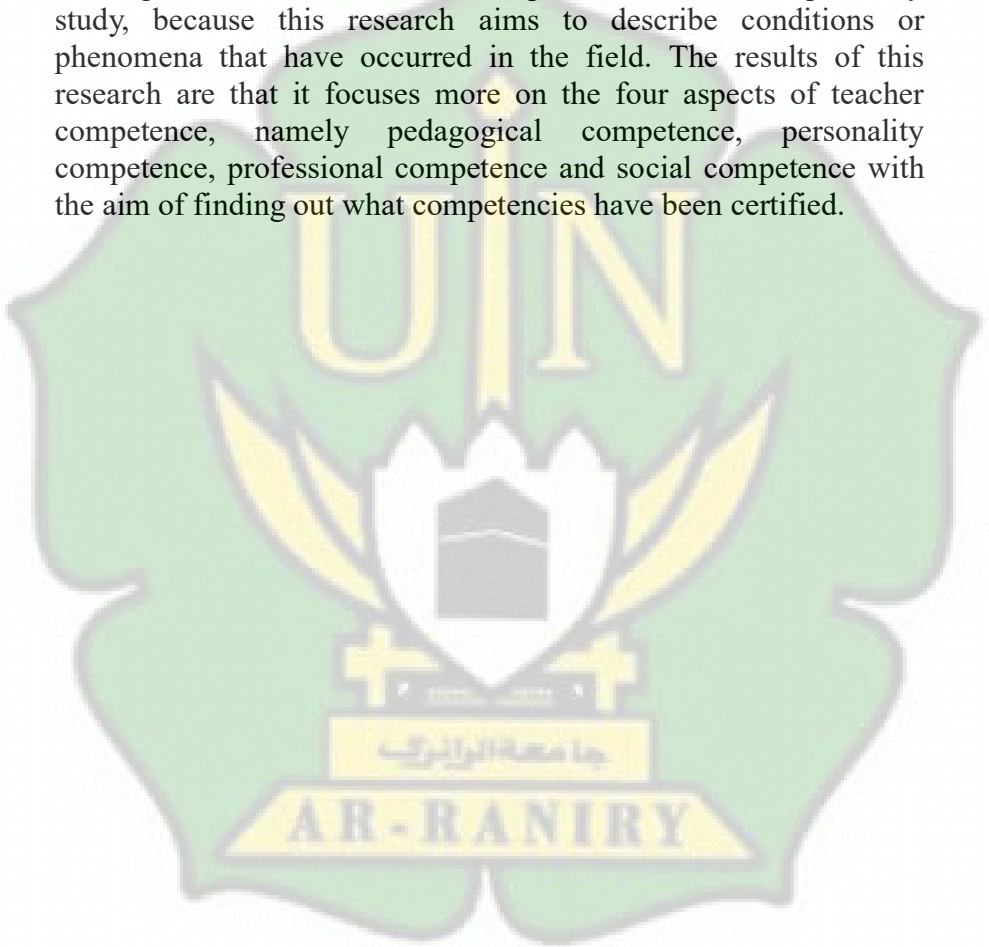
Advisor I : Dr. Samsul Bahri, M, Ag.

Advisor II : Dr. Khairizzaman, MA.

Keywords : Urgency, sanad and enculturation

There are many places to memorize the Qur'an or tahfiz institutions, however, very few or even rarely use the sanad system as the main reference in reading and memorizing the Qur'an. Several students at Rumah-QU Tahfiz Bersanad Aceh Besar before getting to know the sanad al -Qur'an Many of those who read the Qur'an mix the hafs history with Qalun or warays. This research uses field research with a qualitative approach, while the data collection techniques used include in-depth interview techniques and documentation. The research informant selection technique used a purposive sampling technique, by determining the informant criteria as follows: 1) Rumah-QU student Tahfiz Bersanad, 2) Rumah-QU teacher Tahfiz Bersanad, 3) Rumah-QU director Tahfiz Bersanad. The results of the research show that in daily practice Muslims tend to ignore the sanad of the Qur'an. In the process of learning the Qur'an, there is a sanad connected to Rasulullah Saw. Most people who memorize the al-Qur'an also still have many whose readings of al-Qur'an verses do not refer to the readings taught in accordance with the readings of the Prophet Muhammad, so the readings are far from readings that are based on them. Currently, there are many places or media for memorizing the Koran using various methods, both in Aceh and even throughout Indonesia. Memorizing the al-Qur'an using Sanad. Students are asked to read verses from the al-Qur'an directly in front of the Sanad teacher. If errors are found they will be corrected and the students will read them again until the reading is correct. Students who can complete memorizing 30 juz of the al-Qur'an. Will be given the sanad of the Koran. Rumah-QU Tahfiz Bersanad focuses on improving the reading of the al-Qur'an which focuses on the history of hafs an-'Ashim and making the students of Rumah-QU.

Professionally qualified is a teacher who knows in depth about what he has taught, communicates in an effective and efficient way of teaching and can think highly, because the professional position of teacher is a quite strategic position in life and community service. In this research, the researcher used a descriptive qualitative approach with qualitative data collection and analysis techniques. This research is descriptive research or exploratory study, because this research aims to describe conditions or phenomena that have occurred in the field. The results of this research are that it focuses more on the four aspects of teacher competence, namely pedagogical competence, personality competence, professional competence and social competence with the aim of finding out what competencies have been certified.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	v
KATA PENGANTAR	xiii
ABSTRAK.....	xvii
DAFTAR ISI	xxii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah.....	12
1.3 Tujuan Penelitian	13
1.4 Manfaat Penelitian	13
1.5 Kajian Terdahulu.....	13
1.6 Kajian Teori	20
1.7 Metode Penelitian	27
1.8 Sistematika Pembahasan.....	32
BAB II URGENSI PERIWAYATAN SANAD	
1.1 Pengertian periwayatan sanad.....	34
1.2 Perkembangan Periwayatan Sanad	41
1.3 Urgensi Periwayatan Sanad	53
1.4 Qira'at, Riwayat dan Thoriq	59
BAB III PEMBELAJARAN SANAD AL-QUR'AN DI RUMAH-QU TAHFIZ BERSANAD	
1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	68
1.2 Metode Menghafal al-Qur'an Bersanad di Rumah-QU Tahfiz Bersanad.....	72
1.3 Urgensi periwayatan Sanad menurut guru-guru di Rumah-QU Tahfiz Bersanad.....	86
1.4 Urgensi periwayatan Sanad menurut santri di Rumah-QU Tahfiz Bersanad.....	96
1.5 Praktik Pengambilan Sanad al-Qur'an oleh santri di Rumah-QU Tahfiz Bersanad.....	105

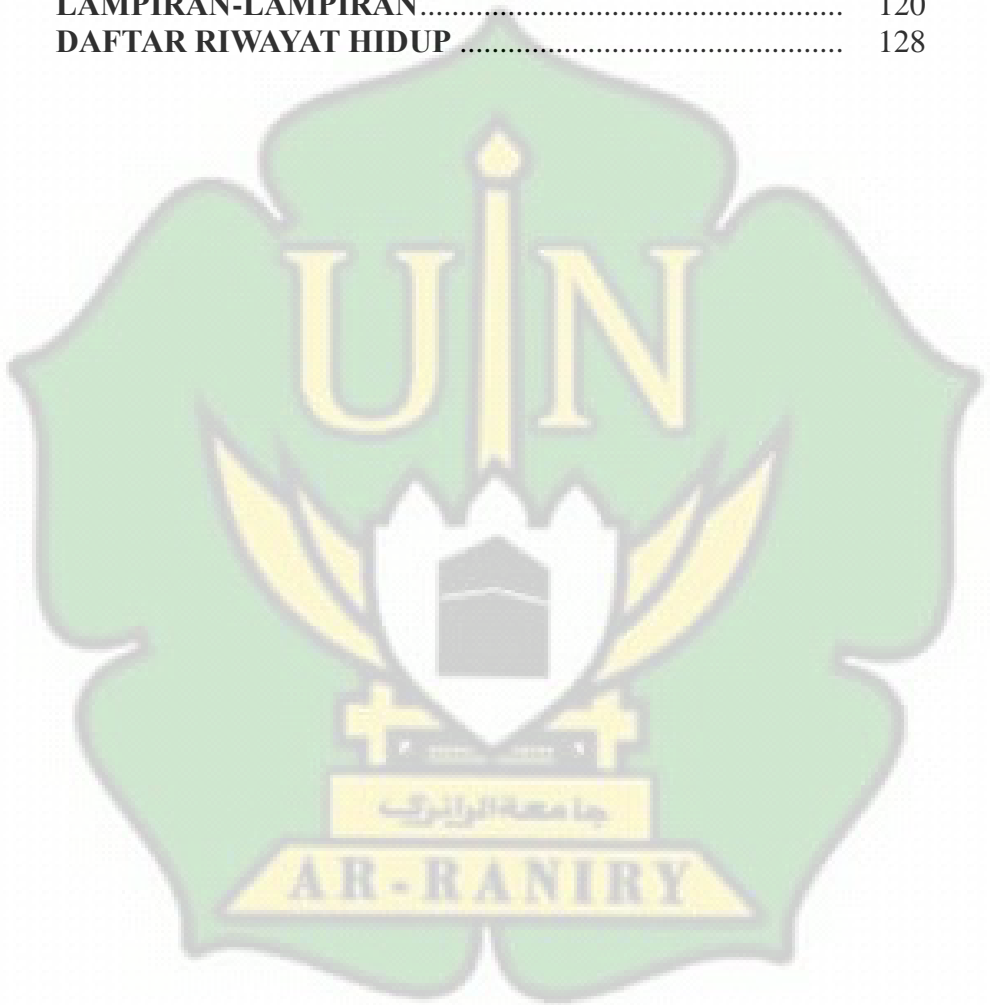
BAB IV PENUTUP

1.1 Kesimpulan.....	113
1.2 Saran	114

DAFTAR PUSTAKA	115
-----------------------------	------------

LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	120
-------------------------------	------------

DAFTAR RIWAYAT HIDUP	128
-----------------------------------	------------





BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Proses pembelajaran al-Qur'an yang diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya selalu melibatkan sanad al-Qur'an , ijazah qirā'āt, dan berbagai aspek terkait lainnya. Sanad, yang berasal dari kata Arab "sanada" atau "yasnudu," berarti bersandar, sementara istilah "asnadahu ilā" berarti menyandarkan, dan "al-Masnad" berarti penopang atau sandaran.¹

Sanad secara istilah merupakan rentetan rawi yang bersambung kepada Nabi Muhammad Saw., dan ia perumpamaan dari rangkaian para guru yang bersambung ke Nabi Muhammad Saw., dari Jibril dari Allah Swt., dan bersambung kepada guru-guru dan setiap dari guru-guru tersebut mendapatkan ijazah.² Untuk memastikan keakuratan ilmu, seorang murid perlu belajar dari guru yang bersanad yang terhubung langsung hingga Nabi Muhammad SAW. Hal ini penting karena sanad merupakan komponen fundamental dalam tradisi keilmuan Islam.³

¹Abdurrahman Muqnis Muhyiddin, *Subul al-Salām fī Tajwīd Khair al-Kalām*, (Mesir: Republik Rakyat Mesir, 2009), hlm. 51.

²Abdurrahman Muqnis Muhyiddin, *Subul al-Salām fī Tajwīd Khair al-Kalām...*, hlm. 52.

³Aiman Rusydi Suwaid, *Al-Tajwīd al-Muṣawwar*, (Jeddah: *Jami' al-Huqūq Mahfūdḥah*, 2009), hlm. 323.

Qirā'āt itu terbagi ke dalam dua sisi, yang pertama *qirā'āt majāzi* dan yang kedua *qirā'āt ḥakīkī*.⁴ *Qirā'āt majāzi* dinisbahkan misalnya seseorang itu indah, cantik, itu majaz saja bukan secara hakikat, karena hakikat yang indah itu Allah Swt., di atas indah itu ada lebih indah lagi, dan itu hanya ada pada Allah Swt., sedangkan *qirā'āt majāzi* adalah bacaan, seperti ayat al-Qu'ran surah al-Ikhlāṣ: 4.⁵ contoh riwayat Hafṣ:

وَمَا يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ (الاحلاص: ٤)

contoh riwayat sebagian besar dari 10 riwayat:

وَمَا يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ (الاحلاص: ٤)

Adapun *qirā'āt ḥakīkī* merupakan bagian daripada bacaan yang diajarkan Nabi Muhammad Saw. dari jibril As. Berbicara tentang *qirā'āt* adalah berbicara perkara syarat dan rukun diterima atau tidaknya suatu bacaan. Bacaan yang diterima mengikuti tiga SOP yang telah ditetapkan oleh para pakar al-Qur'an, mulai dari zaman sahabat hingga *khātimat al-ḥakīkī* Ibnu Jazarī *rahimahullāh* ialah: Pertama, al-Qur'an itu harus sesuai dengan tata bahasa dan tidak ada kecacatan padanya. Kedua, al-Qur'an harus sesuai dengan *rasm uthmānī* (berjumlah 1515 halaman), di antara yang paling sederhana dikemukakan oleh Abu Dawud Sulaiman bin al-

⁴Khanova Maulana, *Faṣāḥat al-Lisān*, (Bandung Barat: CV. Indonesia Al Quran Center, 2020), hlm. 10.

⁵Khanova Maulana, *Faṣāḥat al-Lisān*..., hlm. 11.

Najah standar Hafş. Ketiga, dilihat bersambung atau tidaknya sanad hingga sampai kepada Rasulullah Saw.⁶

Ada 10 *qirā'āt* al-Qur'an yang şahih beserta 20 riwayatnya:

1. Nafi'-Madinah (w. 196 H); riwayatnya Qalun (w. 220 H) dan Warasy (w. 197 H).
2. Ibnu Kathir-Makkah (w. 120 H); riwayatnya al-Bazzy (w. 205 H) dan Qunbul (w. 191 H).
3. Abu 'Amr-Basrah (w. 154 H); riwayatnya al-Dury (w. 246 H), dan al-Susy (w. 261 H).
4. Ibnu 'Amr-Syam (w. 154 H); riwayatnya Hisyam (w. 246 H) dan Ibnu Dhakwan (w. 242 H).
5. 'Aşim-Kufah (w. 128 H); riwayatnya Syu'bah (w. 193 H) dan Hafş (w. 180 H).
6. Hamzah-Kufah (w. 156 H); riwayatnya Khalaf (w. 229 H) dan khallad (w. 220 H).
7. Kisa'i-Kufah (w. 189 H); riwayatnya Abu Harith (w. 240 H) dan al-Dury (w. 246 H).
8. Abu Ja'far-Madinah (w. 128 H); riwayatnya Ibnu Wardan (w. 160 H) dan Ibnu Jammaz (w. 170 H).
9. Ya'qub-Basrah (w. 205 H); riwayatnya Ruways (w. 238 H) dan Rauh (w. 234H).
10. Khalaf-Kufah (w. 229 H); riwayatnya Ishaq (w. 286 H) dan Idris (w. 292 H).⁷

⁶ Zainul Milad Bizawie, *Sanad Qur'an dan Tafsir di Nusantara*, (Tanggerang: Pustaka Compass, 2022), hlm. 26.

Setiap qirā'āt tersebut dilihat tersambungan atau tidaknya hingga sampai kepada Nabi Muhammad Saw. Ketika ingin mengetahui bacaan yang sah atau tidak, tersambung atau tidak bacaannya, dan bukti yang menjadi penentunya adalah seorang guru, guru tersebut memperoleh sanadnya dari guru lainnya hingga kepada Nabi Muhammad Saw.⁸ Berdasarkan paparan di atas, terdapat 10 riwayat yang sah, hanya saja penelitian ini penulis memfokuskannya pada riwayat *Hafṣ 'an 'Aṣim*.⁹ Untuk memahami pentingnya sanad dalam keilmuan secara umum, penulis mengutip pandangan dari para orientalis keilmuan dari *salaf al-Ṣalih* (Abdullah bin al-Mubarak);

قال الامام عبدالله بن مبارك: الإسناد عندي من الدين ولولا الإسناد لقال من شاء ما شاء

“Sistem sanad adalah elemen krusial yang tidak dapat dipisahkan dari agama. Jika tidak ada sanad, seseorang bisa saja berbicara sembarangan tanpa memastikan kebenarannya.”¹⁰

Penjelasan dari kutipan di atas mengindikasikan bahwa jika seseorang diizinkan untuk berbicara mengenai agama Islam tanpa memperhatikan sumber ilmu yang diambil, maka setiap orang akan

⁷Ahmad Fathoni, *Kaidah Qirā'āt Tujuh*, (Jakarta: Institut PTIQ & IIQ & Darul Ulum, 2005), hlm. 6-11.

⁸Ahmad Fathoni, *Kaidah Qirā'āt Tujuh...*, hlm. 12.

⁹Zainul Milal Bizawie, *Sanad Qur'an dan Tafsir di Nusantara...*, hlm. 26.

¹⁰Nawir Yuslem, *'Ulum al-Hadis*, (Jakarta: PT. Mutiara Sumber Widya, 2003), hlm. 351.

berbicara sembarangan tanpa mempertimbangkan siapa pengajarnya dan apa yang mereka katakan.¹¹ Sistem sanad dalam ilmu pengetahuan agama Islam menjadikan keilmuan yang dapat dipertanggungjawabkan, dikarenakan dengan sistem sanad, jalur keilmuan yang didapatkan menjadi jelas.

al-Qur'an diturunkan sebagai kitab suci untuk umat Islam, berfungsi sebagai panduan dan pedoman hidup bagi seluruh umat manusia di dunia. Kemurnian al-Qur'an akan tetap terpelihara hingga akhir zaman, sesuai dengan janji Allah dalam al-Qur'an.¹²

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ (الحجر: ٩)

“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan al-Qur'an, dan kami pula yang memeliharanya” (Qs. al-Hijr: 9)

Umat Islam mengemban tanggung jawab untuk melindungi dan mempertahankan kesucian al-Qur'an.¹³ Nabi Muhammad SAW. bersabda dalam sebuah hadisnya, bahwa diwajibkan untuk setiap muslim membaca al-Qur'an sesuai dengan qirā'āt:

حدثنا سعيد بن عفير: حدثني الليث قال: حدثني عقيل عن ابن شهاب: حدثني
عبيدالله بن عبدالله: ان بن عباس رضيالله عنهما حدثه ان رسوالله صلى الله عليه

¹¹Zainul Milal Bizawie, *Sanad Qur'an dan Tafsir di Nusantara...*, hlm. 27.

¹²Abi Zakariya al-Nawawi al-Syafi'i, *Menjadi Sahabat al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2018), hlm. 3.

¹³Risalah Sugi, *Sanad al-Qur'an*, (Surabaya: Alfabeta, 2019), hlm. 2.

وسلم قال: أَقْرَأَنِي جِبْرِيلُ عَلَى حَرْفٍ فَرَجَعْتُهُ أَزَلُّ أَسْتَرِيدُهُ وَيَزِيدُنِي حَتَّى انْتَهَى إِلَى

سَبْعَةِ أَحْرَافٍ (رواه البخاري والمسلم)¹⁴

“Diriwayatkan Sa’id bin ‘Afir: diriwayatkan kepadaku al-Lays telah berkata: diriwayatkan kepadaku ‘Aqil dari Ibnu Syihab: diriwayatkan kepadaku Ubaidillah bin Abdullah: sesungguhnya Ibnu Abbas ra, Nabi Muhammad SAW. telah berkata: “Jibril As membacakan (al-Qur’an) kepadaku dengan satu huruf, lalu aku berulang kali meminta agar huruf itu ditambah dan ia menambahkan kepadaku sampai tujuh huruf.” (HR. Bukhari dan Muslim).¹⁵

Dengan demikian tidak ada keraguan sedikitpun bahwa al-Qur’an didefinisikan sebagai wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW., melalui malaikat Jibril. Para ulama menjelaskan bahwasanya berbagai qirā’āt yang sampai pada umat manusia merupakan tujuh huruf, sehingga secara otomatis ilmu qirā’āt bersumber langsung dari Allah. Sanad ilmu atau sanad guru memiliki signifikansi yang setara dengan sanad hadis. Sanad hadis berfungsi untuk memverifikasi keaslian sumber matan atau teks hadis yang berasal dari ucapan Nabi Muhammad SAW. Sementara itu, sanad ilmu atau sanad guru berperan dalam memverifikasi

¹⁴ al-Bukhari, *Ṣaḥih Bukhari*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1992), hlm. 433.

¹⁵ Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Ensiklopedia Hadis Kutub al-Sittah Ṣaḥih al-Bukhari 2*, (Jakarta Timur: Almahira, 2012), hlm. 311.

keabsahan sumber penjelasan, baik dari al-Qur'an maupun as-Sunnah, yang bersumber dari ucapan Nabi Muhammad SAW..¹⁶

Konsep sanad tidak hanya berlaku dalam ilmu hadis, tetapi juga meluas pada berbagai bidang ilmu agama lainnya, terutama yang melibatkan perspektif atau sudut pandang *dirāyah*.¹⁷ Sangat diperlukan latar belakang atau keilmuan dasar seseorang yang membahas agama sangat bergantung pada bimbingan guru. Tanpa belajar dari seorang guru, seseorang tidak bisa disebut sebagai ahli ilmu atau ulama hanya karena telah membaca banyak kitab. Keberadaan jalur sanad menunjukkan betapa Allah menjaga agama Islam dari upaya penghilangan atau perubahan, sebagai wujud nyata dari janji-Nya. dalam menjaga al-Dhikr yang diturunkan-Nya, sebagaimana firman Allah dalam surah al-Hijr: 9.¹⁸

Praktik keseharian umat Islam mengenai bacaan al-Qur'an cenderung mengabaikan sanad. kebanyakan seseorang yang menghafal al-Qur'an masih banyak yang bacaannya tidak merujuk pada bacaan yang telah diajarkan, sebagaimana bacaannya Nabi Muhammad SAW., sehingga bacaan tersebut jauh dari bacaan yang bersanad.¹⁹

¹⁶ Zainul Milad Bizawie, *Sanad Qur'an dan Tafsir di Nusantara...*, hlm.21.

¹⁷ Syeikh Muhammad Abdul 'Adhim al-Zarqani, *Manahal-Irfan fī 'Ulum al-Qur'an*, (Beirut: Dar Fikri, 2001), hlm. 429.

¹⁸ Kutipan Wawancara dengan Al-Habib Ali Bin Abdullah Alaydrus, pembaharu Qirā'at Tarim Hadramaut Yaman, seminar Qirā'at di Pesantren Misbahul Wara' Al-Amiriyah Aceh Besar Tanggal 20 Agustus 2023.

¹⁹ Izzatul Ulya, "Urgensi Sanad Guru dalam Belajar al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Tahfiz Putri Yanbu'u al-Qur'an Muria)", *Artikel IAIN Kudus*: (2020): 5.

Menghafal al-Qur'an harus memperhatikan dengan seksama huruf-huruf hijaiyah, yang diucapkan berdasarkan bacaan al-Qur'an yang telah diajarkan oleh Rasulullah Saw. Sangat disayangkan tidak semua bacaan ayat al-Qur'an sesuai dengan riwayat-riwayat yang sering didengar seperti riwayat Hafş, Qalun dan Warasy. Banyak sekali bacaan-bacaan ayat al-Qur'an yang tercampur atau bergeser pengucapannya, dari yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw., seperti tercampurnya huruf ُ tipis (*tarqīq*) pada riwayat Qalun dan warasy dengan ُ pada riwayat Hafş yang seharusnya dibaca tebal (*tafkhīm*).

Saat ini sangat mudah ditemukan tempat-tempat menghafal atau lembaga tahfiz al-Qur'an, namun sangat sedikit lembaga yang benar-benar mengutamakan sistem sanad sebagai panduan utama dalam pengajaran al-Qur'an dalam proses menghafal dan membaca al-Qur'an. Berdasarkan pernyataan ini, tidak menutup kemungkinan masih adanya sebagian lembaga al-Qur'an, tetapi hanya ada sedikit lembaga yang memberikan perhatian khusus terhadap pengajaran al-Qur'an dengan menggunakan sistem sanad, seperti lembaga Rumah-QU Tahfiz Bersanad Aceh Besar, yang menjadikan sanad al-Qur'an sebagai keutamaan dalam mempelajari dan menghafal al-Qur'an.

Rumah-QU Tahfiz Bersanad Aceh Besar merupakan Sebuah institusi yang berada di bawah naungan Yayasan Cut Aisyah Ibrahim, didirikan oleh Alm. Ummu Aisyah, yang kini lembaga tersebut dikembangkan oleh anaknya (Nashihul Umam) selaku Pembina I. Tujuan utama didirikannya Rumah-QU Tahfiz Bersanad

adalah dalam rangka mendidik para santri yang menghafal al-Qur'an untuk memiliki bacaan yang sesuai, sebagaimana yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw., dengan berfokus pada riwayat Hafş qirā'āt 'Aşim. Rumah-QU Tahfız Bersanad Aceh Besar juga bergerak di bidang karakter untuk dapat menyelesaikan masalah pribadi atau dikenal dengan istilah *problem solver*.²⁰

Sebelum mengenal sanad al-Qur'an banyak di antara santri Rumah-Qu Tahfız Bersanad, yang bacaan al-Qur'an mereka bercampur antara riwayat Hafş dengan Qalun ataupun warays. Berdasarkan hasil wawancara dengan santri di Rumah-Qu Tahfız Bersanad, ia berpendapat bahwa sanad al-Qur'an merupakan suatu hal yang sangat penting untuk dipelajari, dikarenakan dengan adanya ilmu tentang sanad al-Qur'an, seseorang mampu membedakan antara ٢ tipis (*tarqīq*) pada riwayat Qalun dan Warasy, dengan ٣ pada riwayat Hafş yang harusnya dibaca tebal (*tafkhīm*).²¹

Santri lainnya juga menyebutkan bahwa, dengan mempelajari sanad al-Qur'an, bacaan seseorang jauh lebih bagus dibandingkan dengan bacaan al-Qur'an sebelumnya. Dengan adanya sanad al-Qur'an, seseorang dapat mengenal imam-imam besar atau para ahli qirā'āt serta membedakan antara berbagai qirā'āt yang ada.²² Ada pula yang mengatakan bahwa, ilmu sanad sangat penting untuk dipelajari, terutama bagi mereka yang sedang belajar dan menghafal al-Qur'an. Tujuan utamanya adalah untuk memastikan bacaan al-

²⁰Buku Panduan Rumah-Qu Tahfız Bersanad, 2021.

²¹Kutipan Wawancara dengan EK, Santri Rumah-QU Tahfız Bersanad Aceh Besar, Pada Tanggal 19 Mei 2023.

²²Kutipan Wawancara dengan ZR, Santri Rumah-QU Tahfız Bersanad Aceh Besar, Pada Tanggal 15 Mei 2023.

Qur'an sesuai dengan cara yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW pada para sahabatnya.²³

Berdasarkan hasil wawancara tersebut jelaslah bahwa, betapa pentingnya sanad al-Qur'an bagi santri Rumah-QU Tahfiz Bersanad Aceh Besar dalam menghafal dan membaca al-Qur'an. Adapun keunggulan menghafal al-Qur'an bersanad, santri mampu memenuhi bacaan dan hafalan yang lebih berkualitas, mampu membedakan bacaan yang termuat dalam satu riwayat dengan riwayat yang lainnya. Adapun bagi penghafal al-Qur'an yang tidak memiliki jalur sanad, tidak menutup kemungkinan terjadinya percampuran bacaan al-Qur'an antara satu riwayat dengan riwayat lainnya. Kerap juga didapatkan bacaan al-Qur'an yang jauh dari bacaan yang tepat dan sempurna.²⁴

Adapun visi dan misi yang ingin diwujudkan oleh lembaga Rumah-QU Tahfiz Bersanad adalah mencetak kader yang berkarakter qurani, mampu memasak makanan sehari-hari, dapat menyelesaikan *problem solver*, dan penghafal al-Qur'an yang bersanad.

Hukum mempelajari sanad al-Qur'an bagi para penghafal Quran adalah fardu kifayah, yakni wajib mempelajari dan memiliki sanad bagi penghafal al-Qur'an, sebagai acuan menjaga keaslian bacaan yang disampaikan oleh Nabi Muhammad Saw., hanya saja hal-hal yang berkenaan dengan sanad al-Qur'an sangat jarang mendapatkan perhatian dari banyak orang, sekalipun bagi penghafal

²³ Kutipan Wawancara dengan SR, Santri Rumah-QU Tahfiz Bersanad Aceh Besar, Pada Tanggal 15 Mei 2023.

²⁴ Kutipan Wawancara dengan Ustadzah Tabsyirah, Pembina Tahfiz Rumah-QU Tahfiz Bersanad, Pada tanggal 23 Agustus 2022.

al-Qur'an sendiri. Berdasarkan fenomena tersebut Penulis berkeinginan untuk melakukan analisis dan studi yang lebih mendalam tentang "*Urgensi Periwiyatan Sanad dalam Mempelajari al-Qur'an: di Rumah-QU Tahfiz Bersanad Yayasan Cut Aisyah Ibrahim Aceh Besar*".

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat disimpulkan beberapa identifikasi masalah sebagai berikut.

- 1.2.1 Pengetahuan santri secara umumnya terhadap sanad al-Qur'an, tidak semuanya diketahui dengan baik dan benar. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor tertentu, baik secara internal ataupun eksternal.
- 1.2.2 Kurangnya guru al-Qur'an yang memiliki sanad, sehingga santri hanya membaca dan mempelajari al-Qur'an berdasarkan yang diajarkan oleh gurunya.
- 1.2.3 Minimnya pengetahuan guru al-Qur'an terhadap ilmu sanad sehingga menjadi sesuatu yang asing.
- 1.2.4 Urgensi sanad al-Qur'an jarang atau bahkan tidak diketahui oleh santri termasuk santri menghafal al-Qur'an.
- 1.2.5 Pengambilan sanad al-Qur'an memiliki banyak proses, proses tersebut ditentukan oleh guru yang bersangkutan. Membaca dan menyetorkan hafalan al-Qur'an kepada guru dengan metode '*arḍan wa simā'an arḍan faqat*'. Jika menurut guru pengampu pembelajaran al-Qur'an santri tersebut belum berhak mendapatkan sanad al-Qur'an dikarenakan belum memenuhi

syarat tertentu (yang telah ditentukan oleh guru sanad al-Qur'an) maka sanad al-Qur'an tidak dapat diberikan.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan beberapa masalah yang telah diidentifikasi, terkait telaah terhadap urgensi periwayatan sanad dalam mempelajari al-Qur'an di Rumah-Qu Tahfiz Bersanad, maka peneliti membatasi penelitian ini pada tiga permasalahan sebagai berikut.

1.3.1 Urgensi periwayatan sanad dalam mempelajari al-Qur'an dan sangat dikhususkan bagi para penghafal al-Qur'an

1.3.2 Praktik periwayatan sanad dalam mempelajari al-Qur'an di Rumah-Qu Tahfiz Bersanad Aceh Besar mengenai sejarah periwayatan sanad al-Qur'an yang menjadi pembahasan utama bagi santri penghafal al-Qur'an

1.4 Rumusan Masalah

Perhatian terhadap sanad al-Qur'an masih sangat terbatas, meskipun penghafalan al-Qur'an sudah dipraktikkan di seluruh dunia. Namun, jumlah orang yang memiliki dan menjaga sanad al-Qur'an masih sangat sedikit. Rumah-QU Tahfiz Bersanad Yayasan Cut Aisyah Ibrahim Aceh Besar adalah salah satu lembaga pembelajaran al-Qur'an yang memfokuskan diri pada sanad "al-Qur'an", menerapkan sanad al-Qur'an menjadi prioritas utama bagi seorang penghafal al-Qur'an. Diskusi mengenai penerapan sanad al-Qur'an memunculkan beberapa permasalahan, di antaranya adalah sebagai berikut.

- 1.4.1 Bagaimana pentingnya sanad dalam menghafal al-Qur'an di Rumah-Qu Tahfiz Bersanad ?
- 1.4.2 Bagaimana aplikasi periwayatan sanad al-Qur'an di Rumah-Qu Tahfiz Bersanad ?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini diuraikan sebagai berikut;

- 1.5.1 Untuk mengetahui pentingnya sanad dalam menghafal al-Qur'an di Rumah-Qu Tahfiz Bersanad.
- 1.5.2 Untuk mengetahui aplikasi periwayatan sanad dan sejarah periwayatan sanad al-Qur'an di Rumah-Qu Tahfiz Bersanad.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

1.6.1 Secara Akademis

- 1.6.1.1 Diharapkan penelitian ini berfaedah untuk pengembangan pengetahuan ilmiah, khususnya dalam bidang 'Ulum al-Qur'an.
- 1.6.1.2 Penelitian ini diharapkan dapat menawarkan perspektif baru bagi pembaca tentang sanad al-Qur'an dan lembaga-lembaga tahfiz, serta memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

1.6.2 Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi untuk lembaga Rumah-Qu Tahfiz Bersanad Yayasan Cut Aisyah Ibrahim Aceh Besar.

1.7 Kajian Terdahulu

Topik sanad al-Qur'an telah menjadi subjek kajian dan penelitian oleh banyak sarjana dengan berbagai pendekatan. Peneliti telah mengidentifikasi lima sumber literatur yang relevan, yang dapat dikelompokkan ke dalam 3 kategori utama. Topik-topik yang dibahas dalam kajian-kajian sebelumnya mencakup: 1) Kajian sanad al-Qur'an melalui pendekatan teori; 2) Praktik pengambilan dan pemberian sanad al-Qur'an ; 3) Pengajar tahfiz al-Qur'an diutamakan bagi mereka yang memiliki sanad al-Qur'an

Kecenderung tema pertama mengemukakan teori-teori yang berkenaan dengan sanad al-Qur'an. Salah satu diantaranya adalah karya disertasi yang dituliskan oleh Sasa Sunarsa, dengan judul penelusuran kualitas dan kuantitas sanad qirā'āt Sab'. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setiap sanad qirā'āt sab' dianggap memiliki kualitas mutawatir, terutama jika ditinjau dari perawi pada zaman modern seperti; Muhammad Munawwir (w. 1942), Arwani Amin (w. 1994), dan Mushthafa bin Abdurrahman al-Azmiri (w. 1743) dan sebagainya hingga ke penulis kitab sumber qirā'āt yang berhubungan dengan Nabi Muhammad SAW., dan telah memenuhi kriteria serta syarat untuk qirā'āt yang sah.²⁵

Kecenderungan tema kedua membahas tentang praktik pengambilan dan pemberian sanad al-Qur'an (dari guru kepada murid) yang telah mengkhatamkan hafalan al-Qur'an (30 juz). Adapun di antara beberapa literatur yang membahas tema ini

²⁵Sasa Sunarsa, "Penelusuran Kualitas dan Kuantitas Sanad Qirā'āt Sab' (Kajian Takhrīj Sanad Qirā'āt Sab')", (Disertasi Program Studi Doktor Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Program Pasca Sarjana Institut PTIQ Jakarta, 2019), ii.

meliputi: 1) Skripsi yang ditulis oleh Indah Mukarromah, dengan judul praktik penjagaan hafalan al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfiz Yanbu'ul Qur'an (PTYQ) Dewasa Putri Kudus; 2) Artikel yang ditulis oleh Muhammad Fardani & Hamzah, dengan judul implementasi metode pemberian sanad al-Qur'an di Pondok Pesantren al-Nur Litahfiz al-Qur'an Kabupaten Bogor.

Skripsi yang ditulis oleh Indah Mukarromah membahas mengenai praktik pemeliharaan hafalan al-Qur'an Pesantren Tahfiz Yanbu'ul Qur'an (PTYQ) Dewasa Putri Kudus. Indah Mukarromah menyimpulkan bahwa adanya praktik Penjagaan menghafal bertujuan Untuk menjaga al-Qur'an dari segi keaslian tulisan dan susunan, serta melindungi dan memelihara kandungannya, penting untuk menerapkan ajaran Islam yang terdapat di dalamnya sebagai panduan utama dalam kehidupan umat Islam. Dengan demikian, al-Qur'an akan senantiasa relevan bagi umat manusia dan menjadi syafa'at di kehidupan akhirat nanti. Pengasuh Pondok Pesantren Tahfiz Yanbu'ul Qur'an Dewasa Putri Kudus menafsirkan praktik pemeliharaan hafalan al-Qur'an sebagai upaya untuk menjaga al-Qur'an dengan tujuan membentuk generasi Ahlu al-Qur'an yang dapat menerapkan ajaran al-Qur'an dalam kehidupan pribadi, interaksi sosial, dan masyarakat secara keseluruhan. Para santri memandang praktik hafalan al-Qur'an sebagai sarana untuk meraih ridha Allah SWT. Mereka berkomitmen untuk menjaga dan memelihara al-Qur'an serta mengamalkan isi dan kandungannya,

sehingga dapat mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.²⁶

Artikel yang ditulis oleh Muhammad Fardani & Hamzah mengenai penerapan metode pemberian sanad al-Qur'an di Pondok Pesantren al-Nur Litaḥfīz al-Qur'an Bogor. Penulis artikel ini mengatakan bahwa, studi tentang sanad kurang mendapat perhatian dari para pelajar, mengakibatkan sanad kurang dikenal di kalangan umat Islam, terutama di Indonesia. Hanya sebagian kelompok, khususnya mereka yang mengelola pesantren, yang memahami makna dan pentingnya sanad dalam ilmu. Indonesia merupakan negara yang memiliki pesantren dengan ciri khasnya masing-masing, sebagiannya menjadikan tradisi pemberian sanad al-Qur'an dalam rangka menghidupkan kualitas keilmuan Islam. Salah satu pesantren yang mempraktikkan metode sanad adalah Pondok Pesantren al-Nur Litaḥfīz al-Qur'an Bogor. Penerapan metode pemberian sanad al-Qur'an di Pondok Pesantren al-Nur Litaḥfīz al-Qur'an Bogor diterapkan secara resmi pada tahun 2011. Pemberian sanad al-Qur'an dilakukan oleh Ustaz Fathurrahman sebagaimana yang diajarkan oleh gurunya.²⁷

Kecenderungan tema yang ketiga adalah pengajar taḥfīz al-Qur'an di institusi pendidikan al-Qur'an diutamakan bagi mereka yang memiliki sanad al-Qur'an. Adapun beberapa literatur yang

²⁶Indah Mukarromah, "Praktik Penjagaan Hafalan "al-Qur'an" di Pondok Pesantren Taḥfīz Yanbu'ul Qur'an (PTYQ) Dewasa Putri Kudus, (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Wali Songo Semarang, 2019), xx-xxi.

²⁷Muhammad Fardani dan Hamzah, "Implementasi Metode Pemberian Sanad al-Qur'an di Pondok Pesantren al-Nur Litaḥfīz al-Qur'an Kabupaten Bogor", *Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, Nomor 1, (2023): 1.

membahas tentang tema ini, di antaranya yaitu: 1) Artikel yang ditulis oleh Fakhrie Hanief, dengan judul sanad pengajar al-Qur'an pada Lembaga Tahfiz al-Qur'an Kota Banjarmasin dan sekitarnya (studi metode dan jalur periwayatan sanad al-Qur'an); 2) Tesis yang ditulis oleh Muhammad Bisyri, dengan judul Tradisi Sanad al-Qur'an Studi Pengembangan SDM Guru Tahfiz Darul Qur'an Tangerang; 3) Artikel yang ditulis oleh Purwanto, dengan yang berjudul Arabic learning with al-Qur'an sanad (*case study* in Pondok Pesantren Tahfiz al-Qur'an Ibnu Abbas 2 Klaten).

Artikel yang ditulis oleh Fakhrie Hanief menjelaskan tentang sanad pengajar al-Qur'an di Lembaga Tahfiz al-Qur'an Kota Banjarmasin dan sekitarnya (studi metode dan jalur periwayatan sanad al-Qur'an). Para penghafal al-Qur'an melihat sanad sebagai pedoman dan bukti keabsahan dalam meriwayatkan bacaan al-Qur'an, serta sebagai bagian dari upaya untuk menjaga kemurnian "al-Qur'an. Banyak penghafal al-Qur'an yang telah menyelesaikan hafalannya, tetapi banyak di antara mereka yang tidak memiliki sanad al-Qur'an karena berbagai faktor. Studi tentang sanad dianggap sebagai elemen krusial dalam penelitian al-Qur'an dan dalam bidang pendidikan al-Qur'an.²⁸

Fakhrie Hanief mengatakan bahwa Metode penelitian ini menggunakan pendekatan sastra yang melibatkan sanad asli dari pemiliknya, dengan mempelajari metode ijazah al-Qur'an yang diterapkan oleh para penghafal al-Qur'an untuk mendapatkan isnad

²⁸Fakhrie Hanief, "Sanad Pengajar al-Qur'an di Lembaga Tahfiz "al-Qur'an Kota Banjarmasin dan Sekitarnya (Studi Metode dan Jalur Periwayatan Sanad al-Qur'an)", *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, Nomor 1, (2023): 1

al-Qur'an. Selain itu, penelitian juga mengevaluasi jalur transmisi pertemuan antara sanad yang dimiliki. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode *ijazah 'ardhan wa sam'an* (mendengarkan dan mempresentasikan di hadapan guru) memiliki derajat tertinggi, serupa dengan *tahamul wal ada'* (metode yang digunakan dalam periwayatan hadis). Jalur penyampaian sanad al-Qur'an menghubungkan hingga kepada imam *qirā'āt* utama, yaitu Imam 'Aṣim bin Abi Nujud al-Kufi, dan akhirnya sampai pada riwayat para sahabat serta Nabi Muhammad SAW.²⁹

Tesis yang ditulis oleh Muhammad Bisyri, dengan judul tradisi sanad al-Qur'an: studi pengembangan SDM guru taḥfīz di Pesantren Taḥfīz Dārul Qur'an Tangerang. Penelitian ini menunjukkan bahwa kemodernan dapat berjalan seiring dengan tradisi, seperti yang dibuktikan oleh Lembaga Pesantren Taḥfīz Dārul Qur'an. Pesantren ini merupakan institusi modern yang tetap menjaga tradisi, termasuk perlindungan terhadap sanad al-Qur'an. Temuan ini menguatkan pandangan Anthony Giddens yang menyatakan bahwa tradisi tidak selalu bersifat tetap; sebaliknya, tradisi perlu diadaptasi oleh setiap generasi baru ketika mewarisi dari pendahulunya. Tradisi juga tidak selalu bertentangan dengan perubahan, terutama ketika perubahan tersebut terjadi dalam konteks yang relevan dan memiliki makna yang signifikan.³⁰

²⁹ Fakhrie Hanief, "Sanad Pengajar al-Qur'an di Lembaga Taḥfīz al-Qur'an Kota Banjarmasin dan Sekitarnya...", 1.

³⁰ Muhammad Bisyri, "Tradisi Sanad al-Qur'an: Studi Pengembangan SDM Guru Taḥfīz Dārul Qur'an Tangerang" (Tesis Institut PTIQ Jakarta: Program Studi Manajemen Islam konsentrasi Manajemen Pendidikan al-Qur'an Program Pascasarjana, 2020), iii.

Pada saat yang sama, kesimpulan tersebut menolak pandangan Karl Marx dan Émile Durkheim melihat modernitas sebagai tantangan dalam kehidupan manusia, karena sering kali modernitas dianggap sebagai faktor penyebab pelanggaran terhadap norma-norma sosial. Sebaliknya, modernitas menawarkan berbagai produk kemajuan. Pemeliharaan tradisi sanad al-Qur'an yang dilakukan di Pondok Pesantren Tahfiz Dārul Qur'an dilakukan dalam rangka pengembangan sumber daya manusia untuk para guru tahfiz. Secara praktis, hal tersebut diimplementasikan melalui program; akhdhu al-ijazah bi al-Qirā'āt 'Aṣim riwayat Hafṣ, tashih tilawah wa itqan al-hifz dan akhdhu al-ijazah bi al-Qira'at al-Sab'ah wa al-Qurāt al-'Asyrah. Selain hal tersebut, pengembangan Sumber Daya Manusia guru tahfiz di Pondok Pesantren Tahfiz Dārul Qur'an juga dilaksanakan melalui program sertifikasi guru tahfiz. Program ini terdiri dari enam skema, yang meliputi; guru tahsin al-Qur'an madya, guru tahsin al-Qur'an muda, guru tahfiz al-Qur'an muda, guru tahsin al-Qur'an ahli, guru tahfiz al-Qur'an ahli, guru tahfiz al-Qur'an madya.³¹

Artikel yang ditulis oleh Purwanto, Ahmad, Muhammad Muchlish Huda & Zainul Mu'ien Husni, dengan judul Arabic learning with al-Qur'an Sanad (*case study in Pondok Pesantren Tahfiz al-Qur'an Ibnu Abbas 2 Klaten*). Pembelajaran al-Qur'an merupakan pembelajaran yang sangat basik dalam Pendidikan Islam, pembelajaran al-Qur'an harus berorientasi pada kualitas subyek didik yang terbaik. Ditemukan istilah sanad dalam

³¹ Muhammad Bisry, "Tradisi Sanad al-Qur'an: Studi Pengembangan SDM Guru Tahfiz Darul Qur'an Tangerang"... , iii.

studi al-Qur'an bagi para penghafal lafal al-Qur'an, sanad sebagai bentuk atau tanda legitimasi bahwa seseorang memiliki hafalan dan kualitas bacaan sebagaimana yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw., sekaligus sebagai media untuk memperkaya khazanah materi bahasa Arab siswa. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data dapat disimpulkan bahwa, implementasi pengambilan sanad al-Qur'an di PPTQ Ibnu Abbas 2 Klaten bersifat fasilitas atau pilihan dengan syarat santri selesai 30 Juz, memiliki faṣāḥatul lisan, baik dalam pengamalan nilai-nilai keislaman, tenggang jarak waktu setoran kurang lebih satu tahun. Kelulusan diberikan kepada santri yang berhasil menyetorkan hafalannya 30 juz dengan lancar dengan kualitas bacaan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.³²

Berdasarkan penjelasan penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa masih terdapat kekurangan dalam literatur yang menganalisis urgensi sanad al-Qur'an. bagi para penghafal al-Qur'an. Kajian sebelumnya berfokus pada kajian sanad al-Qur'an secara teori (melelui pendekatan qirā'āt al-Qur'an), praktik pengambilan dan pemberian sanad al-Qur'an, serta para pengajar al-Qur'an lebih diutamakan bagi mereka yang sudah memiliki sanad al-Qur'an. Adapun beberapa hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu: terdapat pada kepedulian peneliti terhadap pentingnya memiliki sanad al-Qur'an bagi para penghafal al-Qur'an guru menjaga keotentikan al-

³²Purwanto dkk, "Arabic Learning with al-Qur'an Sanad (Case Study in Pondok Pesantren Tahfīz al-Qur'an Ibnu Abbas 2 Klaten)", *Jurnal Pendidikan, Sosial dan keagamaan*, No. 1, (2022): 97.

Qur'an sebagaimana yang diajarkan Nabi Muhammad Saw. kepada para sahabatnya.

1.8 Kajian Teori

1.8.1 Pentingnya Sanad dalam Belajar al-Qur'an

Pentingnya sanad menurut nukilan dari salaf al-Şalih sebagaimana yang dikutip dari *atsar*, yang terdapat pada *Tadriburrawi syarah Taqrib Nawawi karya Imam Jalaluddin al-Suyuti*, al-Hafiz Yazid bin Zuraid berkata: “Setiap agama memiliki tentara, dan tentara agama Islam adalah para pemilik sanad”.³³

Adapun maksud dari penjelasan di atas adalah setiap bangsa dan agama memiliki tantara. Tentara yang dimaksud ialah benteng pertahanan setiap bangsa dan agama tersebut. Benteng ini harus memiliki strategi atau kekuatan yang mendalam. Adapun alasan dinamakannya tentara Islam para pemilik sanad, dikarenakan apabila seandainya orang Islam tidak memiliki sanad, sungguh sangat mudah untuk merobohkan benteng Islam. Adanya sanad ini menunjukkan dan memperlihatkan kekuatan yang sangat kuat, dan apa yang diajarkan oleh şahibul sanad (para pemilik sanad) tersambung kepada Nabi Muhammad Saw.

Para pemilik sanad diibaratkan sebagai prajurit berkuda yang melindungi agama. Abdullah bin al-Mubarak berkata: “Kedudukan sanad bagiku adalah bagian dari agama, kalaulah tidak ada sanad

³³Abdurrahman Muqnis Muhyiddin, *Subul al-Salām fī Tajwīd Khair al-Kalām...*, hlm. 76.

pastilah siapapun bebas berkata semaunya”.³⁴ Jikalau bukan karena sanad maka orang akan bebas mengucapkan apapun tanpa landasan. Sanad ini adalah sumber yang kuat bagi agama Islam, tokoh Islam tidak sembarangan berbicara mengenai ilmu tanpa tahu sumbernya. Apabila tidak diperlukannya sanad maka semua orang akan dengan mudah menyampaikan hal yang ia inginkan, akan tetapi jikalau adanya sanad maka seseorang akan menyampaikan sesuatu sesuai dengan ilmu apa yang sudah ia pelajari dari para guru. Tanpa adanya sanad setiap orang bebas menggunakan rasionya, walau apa yang ia sampaikan tidak dilandaskan pada ilmu yang ia didapatkan dari gurunya yang tersambung kepada Nabi Muhammad Saw.

Ibnu Sirin berkata: “Sesungguhnya ilmu ini adalah agama, maka hendaklah kalian melihat pada siapa kalian mengambilnya.” *Salaf al-'Ummah* telah berlomba-lomba bahkan berjalan dan mengembara berbulan-bulan lamanya, untuk mencari hadis-hadis dengan sanad tersambung kepada Nabi Muhammad Saw., hal ini menunjukkan betapa penting sanad dalam meriwayatkan hadis Nabi Muhammad Saw.³⁵ Sama halnya dengan mencari sanad untuk bacaan al-Qur'an yang tersambung kepada Nabi Muhammad Saw. Memiliki sanad al-Qur'an merupakan suatu hal yang lebih utama dikarenakan ilmu yang kuat ialah ilmu yang bersumber dari para guru, oleh sebab itu seseorang yang ingin belajar harus mencari guru yang sah dan ilmunya tersambung kepada Nabi Muhammad Saw.

³⁴Akhar Amnar & Ade Naelul Huda, “Silsilah Sanad Qirā'āt 'Abd al-Ra'uf al-Sinkili dalam Tafsir Turjuman al-Mustafid”, *Jurnal al-Dhikra*, Nomor 2, (2015): 326.

³⁵Hasan Mushtofa al-Warraqy, *Tuhfat al-Ikhwān*, (Mesir: Mamlakah 'Arabiyah, 2008), hlm. 9.

1.8.2 Sanad

Al-Badru bin Jama'ah dan al-Ṭiby mengatakan bahwa sanad adalah: “Berita tentang jalan matan”. Adapun yang lain menyebutkan: “Silsilah orang-orang (yang meriwayatkan hadis), yang menyampaikan kepada matan hadis”. Sanad memegang posisi yang sangat penting dalam Islam, ‘Abdullah bin Mubarak menegaskan bahwa: ” *Al-isnad* (sanad) merupakan elemen penting dalam agama; tanpa adanya sanad, setiap orang bisa mengungkapkan pendapatnya sendiri secara sembarangan”, Sufyan al-Thauri mengatakan: “Sanad adalah senjata bagi orang mukmin. Tanpa senjata, bagaimana seseorang bisa berperang.”³⁶ Dapat dikatakan bahwa sanad adalah dasar atau sesuatu yang dipelajari dan dijadikan sebagai acuan. Segala sesuatu yang disandarkan kepada sesuatu yang lain disebut *musnad*, sementara bentuk jamaknya adalah *asnad*.

Ibnu Abdil Bar meriwayatkan dari Imam al-Auza’i bahwasanya ia berkata: “Ilmu (agama) tidak akan hilang kecuali dengan hilangnya sanad-sanad (ilmu agama tersebut)”. Imam Syafi’i *rahimahullah* mengatakan: “Tiada ilmu tanpa sanad”, dan Imam al-Thauri mengatakan: “Penuntut ilmu tanpa sanad ibarat seseorang yang ingin naik ke atap rumah tanpa menggunakan tangga”.³⁷

Imam Abu Yazid al-Bustamy mengatakan: “Barangsiapa yang tidak mempunyai guru, maka imamnya adalah setan”. Isma’il Haqqi al-Hanafi mengatakan: “Siapa pun yang tidak memiliki guru,

³⁶ Abdurrahman Muqnis Muhammad Muhyiddin, *Subul al-Salām fī Tajwīd Khair al-Kalām...*, hlm. 23.

³⁷ Jalaluddin al-Suyuti, *Samudera ‘Ulum al-Qur’an (Al-Itqan fī ‘Ulum al-Qur’an)*, Jilid 1, Terj. Farikh Marzuki Ammar dkk, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 2008) hlm. 54.

maka ia akan dipandu oleh setan sebagai gurunya”. Ulama tarekat Syadhillah Syeikh Ali bin Wafa mengatakan: “Barangsiapa yang menginginkan kesempurnaan tanpa bimbingan guru dan pembimbing, maka ia telah salah dalam menempuh jalan”.³⁸

Ulama hadis Syeikh Abdurrahman bin Yazid bin Jabir berkata: “Ilmu hanya dapat diperoleh dari orang yang diketahui secara jelas telah mencari ilmu, bukan dari mereka yang tidak diketahui pernah menuntut ilmu”. Habib Quraisy menjelaskan bahwa dalam ilmu-ilmu non-syariat, seperti pendidikan modern saat ini, sistem pendidikan telah dirancang untuk memastikan peserta didik mengembangkan kompetensi dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan,³⁹ maka guru yang mengajarkan ilmu tersebut diharuskan untuk mengikuti pelatihan yang melibatkan guru dan pelatih, seseorang harus menyelesaikan seluruh proses hingga mendapatkan pernyataan lulus dan dinyatakan kompeten. Jika tidak, maka pengetahuan dan keahliannya dalam konteks tersebut akan dipertanyakan dan diragukan. Karakter sistem sanad dalam keilmuan Islam mengharuskan adanya hubungan langsung antara guru dan peserta didik, yang berpotensi menjadi seorang guru di masa depan. Sistem ini, yang telah berlaku selama berabad-abad di berbagai belahan dunia, hanya terdapat dalam keilmuan umat Islam.⁴⁰

1.8.3 Enkulturasi

³⁸Zainul Milad Bizawie, *Sanad Qur'an dan Tafsir di Nusantara...*, hlm. 20.

³⁹Abi Zakariya al-Nawawi al-Syafi'i, *Menjadi Sahabat al-Qur'an...*, hlm. 10.

⁴⁰Abdul Munip, *Transmisi Pengetahuan Timur Tengah ke Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008), hlm. 4.

Enkulturası secara umum ialah salah satu bentuk interaksi antara agama dan budaya, berfungsi untuk memberikan warna dan nilai. Menurut Herskovits, enkulturası adalah proses yang berasal dari pengalaman belajar yang memberikan ciri khas pada manusia dan membedakannya dari makhluk lainnya, melalui pengalaman hidupnya. Proses enkulturası ini bersifat kompleks dan berlangsung sepanjang hidup, namun variasi dalam proses ini terjadi pada berbagai tahap siklus kehidupan seseorang.⁴¹

Menurut Usman Alwi: Enkulturası adalah proses di mana budaya diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pewarisan yang dimaksud disini banyak dilakukan dalam dunia sosial Masyarakat, dilakukan oleh individu yang lebih tua kepada yang lebih muda, sesuai dengan adat istiadat masing-masing. Berbeda dengan Abdul Rahmat: Enkulturası berlangsung seumur hidup dan berlangsung di setiap lingkungan kehidupan manusia.⁴²

Dalam konteks Islam, enkulturası adalah proses perubahan orientasi dan restrukturisasi institusi sosial.⁴³ Istilah enkulturası dalam al-Qur'an bukanlah istilah original, namun, dalam pemahaman al-Qur'an, terdapat makna dasar yang dapat diterapkan dan disesuaikan untuk menjelaskan berbagai istilah yang belum dikenal pada masa turunnya. Semua ini merupakan karakteristik esensial dari al-Qur'an, serta kemukjizatan yang membuatnya

⁴¹Abd. Mu'id N dkk, "Enkulturası Perspekti al-Qur'an", *Jurnal studi al-Qur'an dan Keislaman*", Nomor 2, (2020): 12.

⁴²Yuyu Krisdayansyah dkk, "Degradasi Fungsi-Fungsi Pendidikan dalam Pewarisan dan Perubahan Nilai-Nilai Sosial dan Budaya", *Jurnal Studi Tanzimul*, Nomor 1, (2022): 213.

⁴³Abd. Mu'id N dkk, "Enkulturası Perspekti al-Qur'an", *Jurnal studi al-Qur'an dan Keislaman*"..., hlm.16.

menjadi petunjuk yang selalu relevan di berbagai tempat dan waktu. Salah satu konsep yang diisyaratkan oleh al-Qur'an tentang enkulturasi adalah universalisme nilai-nilai Islam dalam keseluruhan pesan kenabian, yang menekankan nilai tauhid dan prinsip maslahat dalam semua syariat yang terkandung di dalamnya.⁴⁴ Dalam praktik penanaman nilai ajaran Islam dan syariatnya terhadap budaya Arab pada masa awal Islam, al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai sumber dan dasar nilai enkulturasi, tetapi juga sebagai teladan yang menanamkan nilai-nilai ke dalam kebudayaan Arab.

Enkulturasi menunjukkan hal yang sulit dilaksanakan oleh manusia umumnya, namun ada juga yang mampu melakukannya.⁴⁵ Sebagaimana menghafal al-Qur'an, pada mulanya hal ini merupakan suatu hal yang sulit untuk dilakukan, baik dikarenakan belum menemukan metode atau cara untuk menghafal al-Qur'an ataupun dikarenakan hal-hal lainnya. Seiring berjalannya waktu dan adanya kesungguhan dalam diri seseorang, serta ia menemukan metode yang sesuai maka hal tersebut menjadi suatu hal mudah dan kebiasaan rutin baginya. Sangat sedikit sekali orang yang mempelajari sanad al-Qur'an, hal tersebut dianggap suatu hal yang sulit dan berat pada saat menjalani setiap prosesnya.

Salah satu dari sekian banyak persyaratan untuk pengambilan sanad al-Qur'an, seorang murid diharuskan sudah menghafal dan menguasai 30 Juz al-Qur'an, menghafal *Matan Jazarī*, *Tufahtul Atfal*, serta syekh atau guru juga melihat dan memperhatikan

⁴⁴Abd. Mu'id N dkk, "Enkulturasi Perspekti al-Qur'an", *Jurnal studi al-Qur'an dan Keislaman* "...", hlm.50.

⁴⁵Ramandha Rudwi Hantoro dkk, "Modernisasi dan Enkulturasi Budaya dalam Pendidikan Islam", *Jurnal Ilmu Multidisiplin*, Nomor. 2, (2022): 13.

kesabaran murid tersebut. Sanad al-Qur'an bukan dilihat sejauh mana murid menguasai teori, dan bukan pula semata-mata murid mampu mempraktikkan bacaan sesuai yang diajarkan, melainkan syeikh atau guru lebih melihat *Akhlak al-Karimah* (akhlak terpuji) dari seorang murid.

Syeikh akan memberikan sanad al-Qur'an apabila murid tersebut layak untuk mendapatkan sanad.⁴⁶ Hal ini menjadi alasan tersendiri mengapa para penghafal al-Qur'an yang memiliki sanad seringkali jarang ditemukan. Sisi lainnya juga menunjukkan ada murid yang mampu dan layak mendapatkan sanad al-Qur'an, meskipun sulit dan berat, baik dalam proses belajar ataupun dalam hal mempraktikkannya.

Melalui pendekatan enkulturasi, dapat digambarkan bahwa begitu tidak terbebannya santri Rumah-QU Tahfiz Bersanad dalam mempelajari dan menghafal al-Qur'an. Para santri menganggap segala proses pembelajaran sebagai bagian dari kebiasaan menghafal al-Qur'an serta patuh dan taat dalam mengikuti seluruh program yang ada hingga selesai.

1.9 Metode Penelitian

Untuk menciptakan sebuah karya, tentunya diperlukan penggunaan metode yang tepat. Metode penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif (lapangan) dan lokasi penelitian

⁴⁶Abd. Mu'id N dkk, "Enkulturasi Perspekti al-Qur'an", *Jurnal studi al-Qur'an dan Keislaman*"..., hlm. 68.

terletak di Rumah-Qu Tahfiz Bersanad Aceh Besar. Adapun metode yang digunakan dalam peneliitin ini adalah sebagai berikut.

1.9.1 Jenis Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian *field research* dengan pendekatan kualitatif. *Field research* adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk mengungkapkan makna yang diberikan oleh anggota masyarakat terhadap perilaku mereka dan realitas individu. Metode *field research* digunakan ketika metode survei atau eksperimen tidak dapat diterapkan dengan efisien, atau ketika area penelitian masih terlalu luas dan belum sepenuhnya dijelajahi, pendekatan lain mungkin diperlukan.⁴⁷ Penerapan metode ini didasarkan pada tujuan utama penulis dalam penelitian ini, yaitu untuk memahami pentingnya periwayatan sanad dalam studi al-Qur'an di Rumah-QU Tahfiz Bersanad Yayasan Cut Aisyah Ibrahim Aceh Besar.

1.9.2 Populasi dan Sampel

Populasi adalah kumpulan objek dan subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti. Area ini kemudian diteliti dan dianalisis untuk menarik kesimpulan.⁴⁸ Populasi penelitian ini adalah semua santri (berjumlah 20 orang), Pengurus dan pengajar al-Qur'an di lembaga Rumah-QU Tahfiz Bersanad.

⁴⁷ Salmon Priaji Martana, "Problematika Penerapan Metode *Field Research* Untuk Penelitian Arsitektur Vernakular di Indonesia, *Jurnal Dimensi Arsitektur*, Nomor 1, (2006): 43.

⁴⁸Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kulitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm.80.

Sampel merupakan merupakan bagian dari jumlah dan sifat yang dimiliki oleh populasi. Karena keterbatasan waktu, tenaga, dan dana, tidak mungkin untuk mempelajari dan meneliti populasi dalam jumlah besar secara keseluruhan. Oleh karena itu, sampel yang diambil harus benar-benar mewakili dari populasi tersebut.⁴⁹ Adapun sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 10 santri dan 4 guru yang merangkap sebagai pengajar dan pengurus Rumah-QU Tahfiz Bersanad.

1.10 Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif, pihak yang menyediakan data disebut sebagai informan. Sumber data terbagi dua, dengan uraian sebagai berikut.

1.10.1 Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang memberikan informasi secara langsung kepada pengumpul data dalam penelitian ini. Berkaitan dengan hal tersebut, penulis akan mewawancarai 2 pengurus, 4 guru dan 10 santri Rumah-QU Tahfiz. Selain mewawancarai penulis juga akan mewawancarai 3 para pakar atau para ahli secara substantif tentang tema ini.

1.10.2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data pendukung yang bersifat teoritis, seperti buku, makalah, jurnal, dan karya ilmiah lainnya yang relevan dengan penelitian ini.

1.10.3 Sumber Data Tersier

⁴⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kulitatif dan R&D...*, hlm. 81.

Sumber data tersier adalah data tambahan yang dapat memberikan petunjuk mengenai data primer dan sekunder. Adapun data tersier yang digunakan meliputi KBBI serta Ensiklopedi Islam.⁵⁰

1.11 Instrument Pengumpulan Data

Instrument penelitian adalah metode yang diterapkan oleh peneliti untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Instrumen penelitian menawarkan berbagai metode untuk mengumpulkan data. Alat-alat yang digunakan oleh peneliti mencakup; pulpen, handphone, dan buku catatan sebagai alat untuk mencatat dan merekam hasil wawancara serta beberapa instrument lainnya yang diperlukan dalam melakukan penelitian nantinya.⁵¹

1.12 Teknik Pengumpulan Data

Peneliti memanfaatkan teknik pengumpulan data untuk memperoleh informasi yang diperlukan. Teknik pengumpulan data merupakan langkah krusial dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah menghasilkan data. Teknik ini dilaksanakan untuk mengamati semua hal yang terjadi di lapangan, tanpa memahami metode pengumpulan data, peneliti tidak akan dapat memperoleh data yang memenuhi standar yang telah ditetapkan.⁵² Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut ini.

⁵⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 112.

⁵¹ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 49.

⁵² Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif...*, hlm. 60.

1.12.3 Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang akan digunakan sebagai studi awal untuk mengidentifikasi masalah yang nantinya digunakan untuk diteliti, serta untuk memperoleh pengetahuan yang lebih spesifik dari responden penelitian. Tujuan wawancara adalah untuk mendapatkan hasil yang akurat dalam pengumpulan data.⁵³

1.12.4 Observasi

Observasi adalah proses mengamati kejadian secara langsung selama tindakan dilakukan. Peneliti memantau seluruh aspek yang menjadi fokus penelitian, mencakup baik proses maupun hasil dari tindakan yang dilakukan, serta mencatat objek penelitian secara langsung atau tidak langsung. Metode ini digunakan untuk memberikan panduan atau perspektif baru bagi pembaca mengenai sanad al-Qur'an dan lembaga-lembaga tahfiz, sehingga dapat memberikan manfaat bagi masyarakat.⁵⁴

1.12.5 Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan data secara langsung dari lokasi penelitian, yang mencakup: laporan kegiatan, buku-buku yang relevan, film dokumenter, foto, peraturan dan data terkait lainnya.⁵⁵

1.13 Teknik Analisis Data

⁵³Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif...*, hlm. 72.

⁵⁴Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif...*, hlm. 69.

⁵⁵Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D...*, hlm. 311.

Teknik analisis data adalah proses sistematis untuk mengumpulkan dan menyusun data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Proses ini mencakup pengorganisasian data ke dalam kategori, pemecahan data menjadi unit-unit, sintesis informasi, penyusunan data dalam pola, seleksi data yang relevan untuk analisis, dan pembuatan kesimpulan agar data tersebut mudah dipahami oleh peneliti maupun pihak lain.⁵⁶

Analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu dilakukan dengan merujuk pada data yang dikumpulkan, yang kemudian digunakan untuk mengembangkan hipotesis. Berdasarkan hipotesis tersebut, pencarian data tambahan dilakukan untuk mendukung atau membantah hipotesis yang telah dirumuskan. Jika data dikumpulkan secara berulang menggunakan teknik triangulasi (bermacam-macam), dan mendapatkan kesamaan dengan hipotesis maka hipotesis tersebut dapat diterima dan berkembang menjadi teori.⁵⁷

1.13.3 Reduksi Data

Reduksi data adalah proses berpikir yang memerlukan ketelitian dan kepekaan, wawasan yang luas dan mendalam, serta kecerdasan.⁵⁸

1.13.4 Penyajian Data

Penyajian data adalah bentuk penjelasan ringkas, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya untuk

⁵⁶Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D...*, hlm. 89.

⁵⁷Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D...*, hlm. 90.

⁵⁸Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif...*, hlm. 92.

memudahkan pemahaman tentang apa yang terjadi berdasarkan pemahaman yang diperoleh.⁵⁹

1.13.5 Verifikasi

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang belum ada sebelumnya, yang bisa berupa deskripsi atau gambaran tentang objek yang sebelumnya tidak jelas atau samar. Setelah penelitian dilakukan, objek tersebut menjadi terang dan jelas, serta bisa mencakup hubungan kausal atau interaktif, hipotesis, atau teori.⁶⁰

1.14 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan menguraikan metode penyajian hasil penelitian secara terstruktur dan terorganisir. Sistematika pembahasan dalam penelitian ini disajikan dalam beberapa bab sebagai berikut.

Bab pertama, menguraikan pembahasan mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat hasil penelitian, kajian terdahulu, kajian teori, metode penelitian, sumber data, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, menguraikan tentang kajian teori yang meliputi; pengertian periwayatan sanad, perkembangan periwayatan sanad, urgensi periwayatan sanad, langkah-langkah untuk mendapatkan

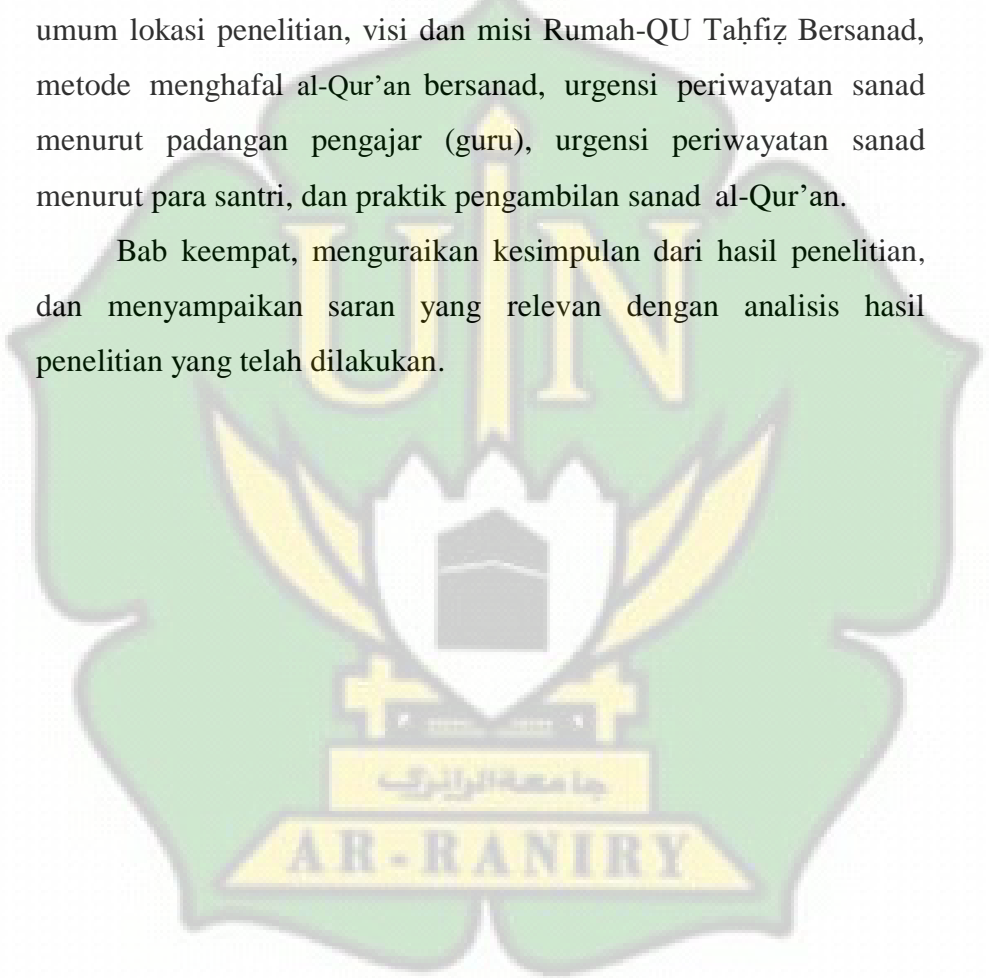
⁵⁹Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif...*, hlm. 95.

⁶⁰Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif...*, hlm. 99.

sanad, urgensi qirā'āt dalam tradisi taḥfīz dan tafsir, qirā'āt, riwayat dan ṭariq, jalur dan lajur sanad, dan tradisi ijazah sanad “al-Qur'an”.

Bab ketiga, menerangkan tentang urgensi pembelajaran sanad al-Qur'an di Rumah-QU Taḥfīz Bersanad yang memuat; gambaran umum lokasi penelitian, visi dan misi Rumah-QU Taḥfīz Bersanad, metode menghafal al-Qur'an bersanad, urgensi periwayatan sanad menurut padangan pengajar (guru), urgensi periwayatan sanad menurut para santri, dan praktik pengambilan sanad al-Qur'an.

Bab keempat, menguraikan kesimpulan dari hasil penelitian, dan menyampaikan saran yang relevan dengan analisis hasil penelitian yang telah dilakukan.



BAB II

URGENSI PERIWAYATAN SANAD

2.1 Pengertian Perawayatan Sanad

2.1.1 Pengertian Sanad

Kata "sanad" berasal dari bahasa Arab, yang diambil dari kata sanada, yasnudu, sunudan, atau sanadan, yang berarti naik atau bersandar,⁶¹ sedangkan *asnadahu ilā* berarti menyandarkan dan *al-masnad* berarti penompang atau sandaran. Sanad secara istilah merupakan rentetan jalur yang bersambung kepada Nabi Muhammad Saw., dan ia perumpamaan dari rangkaian para guru yang bersambung kepada Nabi Muhammad Saw. dan setiap guru tersebut mendapatkan ijazah.⁶²

Al-Tarmasi menuturkan bahwa sanad merupakan sesuatu yang sangat dihargai oleh para pemilik ilmu, dengan keutamaan derajatnya yang sudah tidak perlu diragukan lagi baik dalam tekstural maupun nontekstural.⁶³ Secara umum Zainul Milal Bizawie mengatakan bahwa, sanad keilmuan adalah rantai pembelajaran ilmu dari para ulama yang bersambung hingga ke generasi sahabat, yang menerima pemahaman agama yang sah dari Nabi Muhammad SAW.⁶⁴

⁶¹Ibn Manzur Jamaluddin bin Muhammmad bin Mukarram, *Lisan al-'Arab*, (Kairo: Dar Ihya al-Turath al-'Arabi, 2010), hlm. 2114.

⁶²Abdurrahman Muqnis Muhyiddin, *Subul al-Salām fī Tajwīd Khair al-Kalām*, (Mesir: Republik Rakyat Mesir, 2009), hlm. 51.

⁶³Aiman Rusydi Suwaid, *Panduan Ilmu Tajwid Bergambar*, (Solo: Zamzam, 2018), hlm. 15.

⁶⁴Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah al-Qur'an dan Ilmu Tajwid*, (Jakarta Timur: Pustaka al-Kauthar, 2016), hlm. 9.

Sanad ilmu atau sanad guru sama pentingnya dengan sanad hadis. Sanad hadis berfungsi sebagai otentikasi atau pembuktian kebenaran sumber matan (teks hadis) yang berasal dari Nabi Muhammad SAW. Sementara itu, sanad ilmu atau sanad guru berfungsi sebagai otentikasi kebenaran sumber penjelasan, baik al-Qur'an maupun al-Sunnah, yang juga berasal dari Nabi Muhammad SAW.⁶⁵

2.1.2 Pengertian Sanad menurut pemahaman para santri

Metode menghafal al-Qur'an di Rumah-QU Tahfiz Bersanad dilandasi atas bacaan yang tersambung kepada Nabi Muhammad Saw. Menghafal al-Qur'an bersanad menunjukkan bahwa bacaan ayat al-Qur'an yang dimiliki oleh seseorang, sesuai dengan bacaan yang di bacakan oleh Nabi Muhammad Saw., dan bersambung kepada Malaikat Jibril As., dari Allah Swt. Pernyataan ini sama halnya dengan pendapat yang dikemukakan oleh santri Rumah-QU Tahfiz Bersanad, dengan uraian sebagai berikut.

1. Adelia mengatakan bahwa: “Sanad menurut Bahasa adalah sandaran, sedangkan menurut istilah sanad al-Qur'an merupakan sandaran atau landasan bahwa tahfiz al-Qur'an sesuai dengan sumbernya, sehingga bacaan al-Qur'an yang dimiliki oleh seseorang tersambung kepada Nabi Muhammad Saw., yang berarti sesuai dengan tuntunan dan tata cara bacaan Nabi Muhammad Saw”.⁶⁶

⁶⁵ Kutipan Wawancara dengan Al-Habib Ali Bin Abdullah Alaydrus, pembaharu Qirā'at Tarim Hadramaut Yaman, seminar Qirā'at di Pesantren Misbahul Wara' Al-Amiriyah Aceh Besar Tanggal 20 Agustus 2023.

⁶⁶ Kutipan Wawancara Adelia Agustina, Santri Rumah-Qu Tahfiz Bersanad, Pada Tanggal 12 Januari 2024.

2. Rahmah mengemukakan bahwa: “Sanad adalah silsilah para perawi yang tersambung hingga ke matan”.⁶⁷
2. Khofifah mengatakan bahwa: “Sanad adalah landasan atau sandaran bahwa hal tersebut sesuai dengan sumbernya, dalam hal al-Qur’an berarti tersambung kepada Nabi Muhammad Saw., yang berarti sesuai dengan tatacara dan tuntunan dari Nabi Muhammad Saw”.⁶⁸
3. Uswa menjelaskan bahwa: “Sanad merupakan sandaran yang bersambung sampai kepada Nabi MuhammadSaw”.⁶⁹
4. Safar mengatakan bahwa: “Sanad adalah landasan atau sandaran bahwa apa yang disampaikan tersebut sesuai dengan sumbernya, dalam hal ini al-Qur’an berarti tersambung kepada Nabi Muhammad Saw., yang berarti sesuai dengan tatacara dan tuntunannya”.⁷⁰

Penulis menyimpulkan bahwas sanad al-Qur’an yang diterapkan di lembaga Rumah-QU Tahfiz Bersanad dapat menjadi rujukan bagi para penghafal al-Qur’an, baik bagi santri Rumah-QU Tahfiz Bersanad ataupun bagi masyarakat umum. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya metode menghafal al-Qur’an bersanad. Selain memberikan pengaruh terhadap bacaan ayat al-

⁶⁷ Kutipan Wawancara dengan Ramah Angraini, Santri Rumah-QU Tahfiz Bersanad, Pada Tanggal 13 Januari 2024.

⁶⁸ Kutipan Wawancara dengan Eva Khofifah, Santri Rumah-QU Tahfiz Bersanad, Pada Tanggal 11 Januari 2024.

⁶⁹ Kutipan Wawancara dengan Uswatun Hasanah, Santri Rumah-QU Tahfiz Bersanad, Pada Tanggal 11 Januari 2024.

⁷⁰ Kutipan Wawancara dengan Safar Rizha, Santri Rumah-QU Tahfiz Bersanad, Pada Tanggal 12 Januari 2024.

Qur'an yang sedang dihafal, metode ini juga memberikan pengaruh terhadap kehidupan sehari-hari santri Rumah-QU Tahfiz Bersanad.

Metode menghafal al-Qur'an bersanad dapat dijadikan pegangan bagi seluruh penghafal al-Qur'an. Sangat diperuntukkan juga bagi para pemula, agar bacaan al-Qur'an yang sedang dipelajari berkualitas sama dengan bacaan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw. Metode menghafal al-Qur'an bersanad menunjukkan bahwa bacaan ayat al-Qur'an tidak diragukan lagi akan kebenarannya. Metode ini juga sangat sesuai dan dikhususkan bagi para penghafal al-Qur'an. Sebagaimana pernyataan yang dikemukakan oleh Putri (santri Rumah-QU Tahfiz Bersanad). Ia mengatakan bahwa: "Sanad al-Qur'an merupakan metode menghafal yang bagus dan cocok bagi seluruh penghafal al-Qur'an yang ada di aceh bahkan seluruh Indonesia."⁷¹ Pernyataan yang senada juga dikemukakan oleh Alya (santri Rumah-QU Tahfiz Bersanad), sebagaimana yang termuat dalam uraian berikut ini.

Menghafal al-Qur'an bersanad dapat menjamin bacaan al-Qur'an seseorang menjadi bagus dan selaras dengan yang disampaikan oleh Nabi Muhammad Saw. Menghafal al-Qur'an bersanad menunjukkan kepedulian seseorang dengan bacaan al-Qur'an yang dihafal."⁷²

Peneliti menyimpulkan bahwa seseorang yang menghafal al-Qur'an dengan tidak bersanad, maka bacaan al-Qur'an orang

⁷¹ Kutipan Wawancara dengan Putri Zahratul Aini, Santri Rumah-QU Tahfiz Bersanad, Pada Tanggal 12 Januari 2024.

⁷² Kutipan Wawancara dengan Alya Khalisa, Santri Rumah-QU Tahfiz Bersanad, Pada Tanggal 12 Januari 2024.

tersebut masih diragukan. Pernyataan ini disimpulkan berdasarkan hasil wawancara dengan para santri di Rumah-QU Tahfız Bersanad. Menggafal al-Qur'an bersanad menunjukkan kepenulisan seseorang terhadap sesuatu yang ia ucapkan. Ayat-ayat al-Qur'an yang sudah dipelajari, dibacakan ataupun dihafalkan dengan bacaan yang sesuai ajaran Nabi Muhammad Saw., berarti bacaan itu tersambung hingga Nabi Muhammad Saw.

Hadirnya sanad al-Qur'an akan membedakan antara yang sebatas menghafal dengan hafalan yang mutqin. Sanad tahfız al-Qur'an merupakan Pentingnya sanad dalam tahfız al-Qur'an di era modern sangatlah besar, terutama di Indonesia, khususnya di Aceh. Sandaran ini memastikan bahwa proses penghafalan al-Qur'an terhubung langsung dengan Nabi Muhammad Saw. dan mengikuti tata cara serta tuntunan yang benar. Dengan banyaknya lembaga pendidikan tahfız di masa kini, keberadaan sanad yang sah menjadi kunci untuk menjaga keaslian dan kesahihan dalam penghafalan al-Qur'an.

2.1.3 Perbedaan Sanad al-Qur'an dengan Sanad Hadis

Terdapat beberapa perbedaan antara sanad al-Qur'an dengan sanad hadis menurut Al-Habib Basim bin Ahmad al-Attos, sebagaimana uraian berikut ini:

2.1.3.1 Sanad al-Qur'an merupakan landasan atau sandaran bahwa tahfız al-Qur'an sesuai dengan sumbernya (sesuai dengan tata cara dan tuntunannya), sedangkan sanad hadis merupakan sandaran yang dapat dipercaya rawinya, dalam menyampaikan hadis dengan sifat dan bentuk yang ada.

2.1.3.2 Sanad hadis adalah jalur yang terhubung hingga kepada matan hadis, melalui para rawi-rawi yang meriwayatkan dan menyampaikannya. Dengan kata lain, sanad hadis berfungsi untuk memverifikasi keaslian sebuah hadis dengan menilai rantai perawi dan memastikan bahwa informasi tersebut berasal dari Nabi Muhammad Saw.

2.1.3.3 Sanad tidak hanya berfungsi untuk memverifikasi keabsahan sebuah hadis, tetapi juga untuk menilai tingkat pengetahuan seseorang tentang agama Islam dan al-Qur'an.⁷³ Dapat disimpulkan bahwa dengan mengetahui sanad, kita bisa mengetahui dari siapa seseorang mempelajari ilmu agama, serta meneliti apakah rantaian sanad tersebut berujung pada Nabi Muhammad Saw. Jika sanad tidak memiliki kualitas dan otentisitas yang terjamin, maka keabsahan keilmuan dalam Islam pun menjadi diragukan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa sanad memiliki dua pengertian: Pertama, sanad adalah jalur yang menghubungkan matan hadis melalui para perawi hingga sampai kepada sumbernya. Kedua, sanad juga merupakan silsilah keilmuan yang menghubungkan murid dengan guru, hingga akhirnya mencapai Nabi Muhammad Saw., bahkan sampai kepada Malaikat Jibril dan Allah Swt.

⁷³ Kutipan Wawancara dengan Al-Habib Basim bin Ahmad al-Attos Imam Masjidil Haram Mekkah, seminar Tahsin Tilawah al-Qur'an di Pesantren Madani Al-Aziziyah Aceh Besar Tanggal 14 November 2023.

Ada beberapa macam sanad di antaranya; *sanad riwayat*, *sanad fikrah*, dan *sanad tarbiyah*.⁷⁴ *Sanad riwayat* adalah sanad berupa ijazah yang diberikan guru kepada muridnya baik berupa kitab atau ilmu, sebagaimana yang diperoleh sang guru dari guru sebelumnya. Perannya untuk menghindari *tadlis* (keputusan sanad secara tersembunyi).

Sanad fikrah merujuk pada sanad yang terhubung melalui metode *talaqqī* atau pembelajaran langsung, baik secara formal (seperti di sekolah, kampus, atau pondok pesantren) maupun non-formal (seperti dalam majlis taklim, pengajian, atau kursus). Sementara itu, *Sanad tarbiyah* adalah sanad yang terbentuk melalui interaksi langsung antara guru dan murid, memungkinkan murid mewarisi kualitas spiritual dari guru.⁷⁵

Salah seorang akademisi dan cendekiawan muslim Indonesia Azyumardi Azra, membahas tentang jejaring Ulama Timur Tengah dan Melayu Nusantara abad XVII dan XVIII M, menegaskan bahwa sanad hadis dan silsilah tarekat memiliki peran penting dalam menghubungkan para ulama melalui jaringan yang melibatkan telaah kehidupan, serta hubungan erat antara guru dan murid dalam jejaring ulama.⁷⁶ Selain itu, dalam tradisi *huffaz* juga dikenal sanad yang biasanya dikenal sanad al-Qur'an ataupun sanad *qirā'āt*. Bahkan tidak jarang jalur sanad *qirā'āt* berjejaring dengan sanad hadis dan

⁷⁴ Zainul Milad Bizawie, *Sanad Qur'an dan Tafsir di Nusantara*, (Tangerang: Pustaka Compass, 2022), hlm.21.

⁷⁵ Aiman Rusydi Suwaid, *Panduan Ilmu Tajwid Bergambar...*, hlm. 21.

⁷⁶ Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah al-Qur'an dan Ilmu Tajwid...*, hlm. 12.

silsilah tarekat, sehingga sanad keilmuan tersebut dapat memperkuat otoritas keilmuan dan otentisitas.

Perbedaan sanad al-Qur'an dengan sanad hadis sangatlah berbeda jauh. Sanad al-Qur'an lebih tinggi derajatnya daripada sanad hadis, karena sanad al-Qur'an bersambung daripada Nabi Muhammad Saw. dan ia mengambilnya daripada Malaikat Jibril As., Malaikat Jibril As. merupakan pemberian anugerah daripada Allah Swt.⁷⁷

Syeikh Ali Abdurrahman Baharmi mengatakan bahwa sanad al-Qur'an lebih mulia daripada sanad hadis, karena sanad al-Qur'an ketika diambil oleh seorang murida dari gurunya, dan guru tersebut memperoleh sanad daripada gurunya, dari syeikh daripada syeikhnya, syeikhnya daripada syeikhnya sampai kepada Nabi Muhammad Saw., Rasullullah Saw. dari Malaikat Jibril, dan Malaikat Jibril dari Allah Swt. Oleh sebab itulah sanad al-Qur'an lebih tinggi dan lebih mulia martabatnya. Hanya saja, ada sebagian hadis yaitu hadis *qudsi* yang juga merupakan bagian daripada *kalamullāh* dan disampaikan melalui lisan Nabi Muhammad Saw., tetap saja lebih tinggi derajat al-Qur'an.⁷⁸ Bukti lebih tingginya sanad al-Qur'an, sebab saat memegang al-Qur'an membutuhkan adanya wudhu (suci dari hadas), sedangkan hadis qudsi tidak membutuhkan kepada wudhu.

⁷⁷Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah al-Qur'an dan Ilmu Tajwid...*, hlm 15.

⁷⁸Kutipan Wawancara dengan Syeikh Ali bin Abdurrahman Baharmi, Mudir Zawiyah Baharmi Tarim Hadramaut Yaman, seminar Qirā'at di Pesantren Takibul Huda Banda Aceh Pada Tanggal 25 Desember 2023.

2.2 Perkembangan Periwiyatan Sanad

2.2.1 Sejarah Perkembangan Periwiyatan Sanad

al-Qur'an pada awalnya berada di Lauh Mahfuzh, kemudian diturunkan sekaligus ke Langit Dunia. al-Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur kepada Nabi Muhammad Saw., selama lebih kurang 22 tahun.⁷⁹ Proses pewahyuan al-Qur'an dimulai dari Malaikat Jibril As. kepada Nabi Muhammad Saw., berlangsung secara relatif cepat dikarenakan Malaikat Jibril As. yang mengajarkannya secara langsung (menghembuskan, memasukkan dan mentransfer al-Qur'an kepada ruh atau jiwa Nabi Muhammad Saw., sebagaimana firman Allah berikut ini.

وَإِنَّهُ لَتَنْزِيلُ رَبِّ الْعُلَمِينَ ۙ ١٩٢ نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ ۙ ١٩٣ عَلَىٰ قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنذِرِينَ ۙ ١٩٤ بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُّبِينٍ ۙ ١٩٥ (الشعراء: ١٩٢-١٩٥)

“Dan sungguh, (al-Qur'an) ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan seluruh alam. (192) Yang dibawa turun oleh *al-Ruh al-Amīn* (Jibril). (193) Ke dalam hatimu (Muhammad) agar engkau termasuk orang yang memberi peringatan. (194) Dengan Bahasa Arab yang jelas. (195) (Qs. Al-Syu'arā' : 192-195).”

Ketika Malaikat Jibril mentransfer bacaan ayat al-Qur'an kepada Nabi Muhammad Saw., ia Nabi mengikuti bacaan Malaikat

⁷⁹Aiman Rusydi Suwaid, *Panduan Ilmu Tajwid Bergambar...*, hlm. 13.

Jibril As. dengan menggerakkan lisannya, namun Allah memintanya untuk tetap diam dan mendengarkan bacaan Malaikat Jibril As. sampai selesai. Allah berjanji akan menghimpun semua ayat al-Qur'an ke dalam hati Nabi Muhammad Saw.⁸⁰ Sebagaimana firman Allah dalam Qs. Al-Qiyamah: 16-19.

لَا تُحْرِكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ ۖ ١٦ إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ. ١٧ فَإِذَا قَرَأَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ. ١٨ ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ. ١٩ (القيامة: ١٦-١٩)

“Jangan engkau (Muhammad) gerakan lidahmu (untuk membaca al-Qur'an) karena hendak cepat-cepat (menguasainya). (16) Sesungguhnya Kami yang akan mengumpulkan (didadamu) dan membacakannya. (17) Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu. (18) Kemudian sesungguhnya kami yang akan menjelaskannya. (19) (Qs. Al-Qiyāmah: 16-19).”

Ayat tersebut menjelaskan bahwas Allah berjanji untuk menghimpun al-Qur'an ke dalam dada Nabi Muhammad Saw.⁸¹ Adapun kewajiban Nabi Muhammad Saw. adalah mengikuti bacaan yang diajarkan oleh gurunya yaitu Malaikat Jibril As., dan janji Allah yang akan menjelaskan isi kandungan al-Qur'an. Tidak berapa lama Nabi Muhammad mensosialisasikan al-Qur'an kepada para sahabatnya melalui pengajaran sedikit demi sedikit. Begitulah cara Nabi Muhammad Saw. mencetak kader-kader terbaik dalam

⁸⁰ Aiman Rusydi Suwaid, *Panduan Ilmu Tajwid Bergambar...*, hlm. 14.

⁸¹ Manna' Khalil al-Qattan, *Mabāhis Fī Ulum al-Qur'an*, (Riyad: Mansyurat al-'Asr al-Hadis, 1973), hlm. 185.

membaca dan menghafal al-Qur'an, seperti; Ubay bin Ka'ab, Ibn Mas'ud, Mu'adh bin Jabal dan lainnya.

Nabi Muhammad Saw. adalah orang yang paham tentang keadaan masyarakat Arab, baik dari segi adat istiadat maupun dialeknya.⁸² Sebab itulah Nabi Muhammad Saw. mengajar dan membacakan al-Qur'an kepada para sahabat berdasarkan dialek masing-masing, dengan varian tertentu untuk memudahkan para sahabat dalam membaca dan mempelajari al-Qur'an, yang berasal dari beragam kabilah dan dialek yang beragam.

Dialek kabilah Arab dikelompokkan menjadi dua kategori: Pertama, dialek dari suku-suku yang berada di sebelah timur Semenanjung Arabia, seperti Suku Tamim, Qais bin Sa'd, dan lainnya, yang dikenal sebagai suku Badawi (perkampungan). Kedua, dialek dari suku-suku yang berasal dari sebelah barat Semenanjung Arabia, seperti Kabilah Quraisy.⁸³ Kedua suku tersebut memiliki karakteristik dialek masing-masing.

Dialek suku Tamim berupa *imālah*, *idghām*, metode membaca *hamzah* dengan *taḥqīq* dan lain sebagainya. Adapun dialek Quraisy sedikit menggunakan *imālah*, membaca *izhār*, bacaan *hamzah* banyak diperlunak seperti; *tashīl*, *naql*, *hadf*, *ibdāl* dengan huruf *mad* dan lain sebagainya. Bacaan para sahabat berasal dari ajaran Nabi Muhammad Saw., dan mereka kemudian menyampaikannya kepada masyarakat. Pada masa kepemimpinan 'Umar bin Khaṭṭab, banyak sahabat yang dikirim ke berbagai

⁸² Ahmad Fathoni, *Kaidah Qir'āt Tujuh*, (Jakarta: Institut PTIQ dan Istitut Ilmu al-Qur'an (IIQ) dan Dārul 'Ulum Press, 2005), hlm. 1.

⁸³ Syeikh Muhammad Abdul 'Adhim al-Zarqani, *Manahal-Irfan fi 'Ulum al-Qur'an*, (Beirut: Dar Fikri, 2001), hlm. 429.

wilayah untuk mengajarkan al-Qur'an, seperti; Kufah (Ibn Mas'ud), Basrah (Abu Musa al-Asy'ari), Syam (Mu'adh bin Jabal dan Abu Darda').⁸⁴ Setelahnya muncullah para ulama, komunitas al-Qur'an, dan para ahli al-Qur'an di setiap negeri.

Pada awal abad kedua, penulisan kitab tentang qirā'āt mulai berkembang dan bersumber dari para ahli al-Qur'an. Awalnya, jumlah qirā'āt yang dihasilkan oleh para ahli al-Qur'an masih terbatas. Abu 'Ubaid bin Qasim bin Sallam mengumpulkan 25 Qari, sementara Ibnu Jarir al-Ṭabarī mengumpulkan lebih dari 20 imam. Memasuki paruh pertama abad ke-4 H, Ibnu Mujahid Ahmad bin Musa menulis kitab al-Sab'ah, yang menandai awal babak baru dalam perkembangan ilmu qirā'āt.⁸⁵

Masyarakat akhirnya berkonsentrasi kepada bacaan imam tujuh, yaitu; Imam Nafi', Ibnu Kathir, Abu 'Amr, 'aṣim, Hamzah dan al-Kisa'i. *Qirā'āt sab'ah* terus berlangsung hingga abad ke-9 H. Ibnu Jazarī berhasil meyakinkan masyarakat mengenai keśahihan qirā'āt tiga imam yang lain, yaitu; Imam Abu Ja'far, Ya'qub dan Khallaf (al-'Asyir), sehingga muncullah istilah *qirā'āt al-'Asyr*. Pada periode selanjutnya qira'at ada dua macam, yaitu *qirā'āt al-Sughrā* dan *qirā'āt al-Kubrā*. *Al-Sughrā* adalah himpunan qira'at yang ada pada *matan syātibiyyah* ditambah dengan *matan al-Durrah al-Mudli'ah fī al-Qirā'āt al-Thalath al-Mutammimah lil'asyrah* karya Ibnu Jazarī. Kedua qirā'āt *al-Kubrā* adalah qirā'āt yang ada pada

⁸⁴Zainul Milad Bizawie, *Sanad Qur'an dan Tafsir di Nusantara...*, hlm. 19.

⁸⁵Ahmad Fathoni, *Kaidah Qiraat Tujuh...*, hlm. 4.

matan *tayyibātun nāsyir* karya Ibnu Jazarī. Inilah puncak pembelajaran ilmu qirā'āt yang dinamakan jalur sanad al-Qur'an.⁸⁶

2.2.2 Tradisi Ijazah al-Qur'an

Sebelum dibahas lebih jauh mengenai sanad qirā'āt, adakalanya perlu dipaparkan terlebih dahulu mengenai pembahasan ijazah. Ijazah berarti legalitas atau penetapan, sedangkan dalam konteks ilmu al-Qur'an, ijazah merujuk pada suatu bentuk persaksian atau pengakuan dari seorang mujiz (guru yang memberikan ijazah) kepada seorang mujaz (penerima ijazah), mengenai keahliannya dalam bidang al-Qur'an.⁸⁷ Setiap penghafal al-Qur'an tentu memiliki tingkat pengetahuan dan bacaan al-Qur'an yang baik, serta keterampilan dan keahlian dalam mengajarkan al-Qur'an.

Tradisi pemberian ijazah sudah ada sejak masa Nabi Muhammad Saw., yang dilakukan langsung oleh Nabi Muhammad Saw. kepada sebagian sahabat, seperti; 'Abdullah bin Mas'ud, Salim, Muadh dan Ubay bin Ka'ab. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw.

حدثنا حفص بن عمر : حدثنا شعبة عن عمر و عن ابراهيم عن مسروق ذكر

عبدالله بن عمر و عبدالله بن مسعود فقال : لا ازال احبه سمعت النبي ص.م يقول

⁸⁶Syeikh Muhammad Abdul 'Adhim al-Zarqani, *Manahal-Irfan fi 'Ulum al-Qur'an ...*, hlm. 430.

⁸⁷Abdul Munip, *Transmisi Pengetahuan Timur Tengah ke Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008), hlm. 4.

خَدُّوا الْقُرْآنَ مِنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ وَسَالِمٍ وَمُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ وَابِي بِنِ كَعْبٍ (رواه

البخارى)⁸⁸

“Kami riwayatkan Haş bin Umar menyampaikan kepada kami dari Syu’bah, dari Amr, dari Ibrahim, dari Masruq bahwa Abdullah bin Amr menyebut Abdullah bin Mas’ud lalu ia berkata: “Aku senantiasa mencintainya”. Aku pernah mendengar Nabi Saw. Bersabda: “Ambillah al-Qur’an dari empat orang; Abdullah bin Mas’ud, Salim, Muadh, dan Ubay bin Ka’ab”. (HR. Bukhari)⁸⁹

Hadis ini menjelaskan tentang proses pemberian ijazah Nabi Muhammad Saw. kepada keempat sahabat tersebut, agar ia mengajarkan al-Qur’an kepada sahabat lainnya dikarenakan ia mempunyai kapasitas yang mumpuni dalam bidang al-Qur’an.⁹⁰ Pada dasarnya, untuk mendapatkan ijazah al-Qur’an seseorang harus membaca dan memperdengarkan bacaan al-Qur’an kepada guru yang *mutqin* (sangat lancar dan kuat hafalannya) hingga *khātam*.

Ada juga ijazah al-Qur’an yang diberikan kepada seseorang yang hanya menghafal sebagian ayat al-Qur’an, atau bahkan hanya melalui uji kompetensi dalam bidang al-Qur’an dengan memenuhi beberapa syarat tertentu.

⁸⁸ al-Bukhari, *Şahih Bukhari*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1992), hlm. 450.

⁸⁹ Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Ensiklopedia Hadis Kutub al-Sittah Şahih al-Bukhari 2*, (Jakarta Timur: Almahira, 2012), hlm. 313.

⁹⁰ Zainul Milad Bizawie, *Sanad Qur’an dan Tafsir di Nusantara....*, hlm. 26.

2.2.3 Metode-Metode Ijazah al-Qur'an dalam Penulisan Ijazah Transmisi Sanad serta Peringkatnya:⁹¹

2.2.3.1 Ijazah *'ardhan wa sima'an*

Ijazah setoran dan sima'an terjadi ketika seorang guru membaca al-Qur'an dan murid mendengarkan dengan cermat. Setelah guru selesai membaca, murid kemudian membaca kembali setiap bacaan yang telah dibacakan oleh guru. Metode ini adalah metode dengan derajat tertinggi, namun saat ini jarang digunakan atau sulit ditemukan. Praktik talaqqī (tatap muka atau perjumpaan langsung), Seperti yang dicontohkan oleh Nabi ketika berinteraksi dengan Malaikat Jibril As., Nabi mendengarkan dengan penuh perhatian bacaan Malaikat Jibril As., kemudian setelah selesai, Nabi membaca kembali setiap bacaan yang telah disampaikan kepadanya.

2.2.3.2 Ijazah *'ardhan faqat*

Ijazah *'ardhan* ialah terjadi ketika seorang murid membaca al-Qur'an kepada guru khātam tanpa perlu mendengarkan bacaan guru terlebih dahulu. Metode talaqqī ini sangat populer dan sering dipraktikkan di berbagai pesantren taḥfīz, lembaga pendidikan al-Qur'an, dan majelis pengajian al-Qur'an. Metode ini biasanya digunakan oleh mereka yang sudah mahir dalam membaca al-Qur'an atau telah khātam, yang kemudian menyetorkan kembali hafalannya kepada guru lain dengan tujuan mencari berkah atau tabaruk.⁹²

Semakin meluasnya perkembangan agama Islam dan banyaknya orang islam yang lancar membaca al-Qur'an, maka

⁹¹Zainul Milad Bizawie, *Sanad Qur'an dan Tafsir di Nusantara...*, hlm. 27.

⁹²Zainul Milal Bizawie, *Sanad Qur'an dan Tafsir di Nusantara...*, hlm. 27.

metode ini menjadi metode yang paling mudah dalam ranah pengajaran al-Qur'an.

2.2.3.3 Ijazah *sima'an*

Ijazah *sima'an* ialah terjadi ketika seorang guru membaca al-Qur'an kepada murid, dan murid hanya mendengarkan tanpa perlu mengulang bacaan guru. Meskipun metode ini jarang ditemukan dalam transmisi sanad al-Qur'an, sebagian ulama menganggapnya sah, dan metode ini sering digunakan dalam periwayatan hadis.

Imam khalaf bin al-Bazzar merupakan Salah satu imam qirā'āt 'asyarah, serta perawi qira'at dari Imam Hamzah, mempraktikkan kedua metode talaqqī. Imam Sulaim bin Isa, murid Imam Hamzah, menggunakan metode setoran ('ardhan) dalam talaqqī-nya. Sementara itu, Imam Ali al-Kisa'i melakukan talaqqī secara *sima'an* hingga khatam tanpa menggunakan metode setoran terlebih dahulu, dan Imam Khalaf menguasai qira'at dengan tepat (zabt) qirā'āt Imam Ali al-Kisa'i.⁹³

2.2.3.4 Ijazah *bi al-Ikhtibar*

Ijazah *bi al-ikhtibar* ialah Ketika seorang guru menguji kompetensi murid, guru tersebut akan mengajukan beberapa pertanyaan mengenai berbagai aspek bacaan di tempat yang berbeda. Jika murid dapat menjawab pertanyaan dengan baik dan menunjukkan kapasitas keilmuan yang memadai, ia berhak

⁹³Zainul Milal Bizawie, *Sanad Qur'an dan Tafsir di Nusantara...*, hlm. 28.

menerima ijazah. Sebaliknya, jika murid dianggap tidak memenuhi syarat, ia tidak berhak mendapatkan legalitas ijazah.⁹⁴

Adapun syarat mendapatkan atau diberikan ijazah *bi al-ikhtibar* ialah sudah mengkhatamkan 30 juz al-Qur'an, menguasai qirā'āt al-Qur'an secara riwayat dan dirayah, memiliki legalitas ijazah, Memiliki keberanian, kredibilitas, kapasitas, dan penguasaan terhadap ilmu yang dipelajari. Biasanya, murid yang menerima ijazah bertujuan untuk memperoleh periwayatan yang lebih dekat dengan jalur hingga kepada Nabi Muhammad Saw.

2.2.3.5 Ijazah *bin ba'du al-Qur'an*

Ijazah *bin ba'du al-Qur'an* ialah ketika seorang murid membaca beberapa ayat al-Qur'an kepada seorang guru, kemudian guru memberikan ijazah kepadanya. Ijazah seperti ini dilakukan oleh Imam Ibnu Jazarī kepada muridnya Syeikh Ridwan al-Uqba. Syeikh Ridwan al-Uqba membaca surah al-Fatihah dan lima surat al-Baqarah di dalam ka'bah. Penulisan ijazah dan transmisi sanad banyak dijumpai penyebutan dan penisbatan nama Ridwan al-Uqba dari jalur Imam Ibnu Jazarī.⁹⁵

2.2.3.6 Ijazah *bi al-Muktabah*

Ijazah *bil Muktabah* ialah Ketika seorang guru memberikan ijazah kepada muridnya, meskipun tidak pernah bertemu langsung atau mendengarkan bacaan muridnya, bahkan tidak satu huruf yang didengar. Ijazah *bi al-Muktabah* diberikan atas kepakaran dan kemahiran yang dimiliki seorang dalam bidang ilmu qirā'āt, seperti

⁹⁴Zainul Milal Bizawie, *Sanad Qur'an dan Tafsir di Nusantara...*, hlm. 28.

⁹⁵Zainul Milal Bizawie, *Sanad Qur'an dan Tafsir di Nusantara...*, hlm. 29.

ijazah qirā'āt 14 dari Syeikh Ali al-Dhabba' (w. 1389 H/1961M) kepada Syeikh Abdur Qadir Quwaidir al-Urbili (w. 1369H/1900M) meskipun keduanya tidak pernah bertemu.⁹⁶

Dalam tradisi ijazah ada istilah-istilah ijazah, seperti *ijazah qirā'āt*, *ijazah qirā'āt wal iqra'*. *Ijazah qirā'āt* adalah izin hanya untuk membaca, sedangkan *ijazah qirā'āt wal iqra'* adalah izin untuk membaca dan mengajarkan. Istilah ijazah berdasarkan mutqin atau tidaknya seorang mujaz di mata mujiz (pemberian ijazah). Apabila seorang murid hanya mendapatkan ijazah qirā'āt saja, hal itu dikarenakan murid hanya mampu menguasai beberapa huruf saja, atau tidak dapat melafalkan huruf dengan sempurna. Faktor lain adalah cadel, karena dalam unsur periwayatan al-Qur'an ada unsur penjagaan lafaz bacaannya, ataupun diakibatkan belum lulus uji pengetahuan ilmu tajwid, baik secara teori maupun praktik. Adapun murid yang mampu membaca huruf dengan baik, serta mampu mengajarkannya berarti murid tersebut bisa diberikan *ijazah qirā'āt wal iqra'*.⁹⁷

Tradisi penulisan ijazah al-Qur'an dilihat dari penyebutan jenis jalur periwayatannya: Pertama, menyebutkan hanya satu jalur periwayatannya saja, biasanya yang paling 'āli atau yang paling qawī. Kedua, menyebutkan semua jalur periwayatan, diurutkan dari yang paling 'āli sampai pada rawi tertentu yang menjadi muara semua jalur periwayatannya. Ketiga, menyebut semua jalur namun dilengkapi dengan keterangan proses *tahāmmūl* pada masing-masing

⁹⁶Zainul Milal Bizawie, *Sanad Qur'an dan Tafsir di Nusantara...*, hlm. 29.

⁹⁷Abdurrahman Muqnis Muhyiddin, *Subul al-Salām fī Tajwīd Khair al-Kalām*, (Mesir: Republik Rakyat Mesir, 2009), hlm. 52.

gurunya. Jenis ketiga ini cukup baik untuk pengetahuan bagi generasi sesudahnya.⁹⁸ Terkadang ditemukan antara sanad guru dan murid ada perbedaan jalur periwayatan, hal ini biasanya disebabkan sang murid memiliki guru lain yang jalur sanadnya ada kesamaan rawi pada *ṭabaqah* tertentu. Seumpama ijazah Syeikh Ibrahīm al-‘Ubaidi, yang jalurnya menjadi banyak setelah ditulis oleh muridnya Syeikh Ahmad bin Ahmad Salamunah, karena selain berguru pada Syeikh Ahmad bin Ahmad Salamunah, ia juga berguru pada Syeikh Ibrahīm dan Syeikh Sulaiman Mustafa al-Baibani.

Kualitas mujaz (pemilik sanad) tidak ditentukan oleh tinggi rendahnya sanadnya, akan tetapi ditentukan dari *tahāmmūl wa ada’* ataupun proses talaqqī pada guru.⁹⁹ Bertalaqqī dengan hafalan tentunya berbeda kualitas dengan yang melihat mushaf. Begitu juga yang menghafal al-Qur’an dan *matan* qirā’āt, tentu berbeda kualitasnya dengan yang hanya menghafal al-Qur’an saja. Sebagai mujaz yang memiliki sanad *‘āli*, seyogianya harus mengimbanginya dengan kualitas yang tinggi, dan bagi yang memiliki sanad *nāzil* tidak perlu berkecil hati, karena banyak ulama besar yang memiliki sanad *nāzil* akan tetapi masyhur dan berkualitas. Seumpama Syeikh ‘Abdul Fattah al-Marshafi, Syeikh Ibrahīm Syahatah al-Samanudi dan lainnya.

2.3 Urgensi Periwayatan Sanad

⁹⁸Jalaluddin al-Suyuṭi, *Samudera ‘Ulum al-Qur’an (Al-Itqan fī ‘Ulum al-Qur’an)*, Jilid 1, Terj. Farikh Marzuki Ammar dkk, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 2008) hlm. 56.

⁹⁹Jalaluddin al-Suyuṭi, *Samudera ‘Ulum al-Qur’an (Al-Itqan fī ‘Ulum al-Qur’an)*, ..., hlm. 62.

2.3.1 Urgensi Periwiyatan Sanad

Begitu pentingnya sebuah sanad, sebagaimana dijelaskan dalam Qs. Al-Kahfi: 60.

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَتْلِهِ لَا أَبْرَحُ حَتَّىٰ أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا ٦٠

(الكهف: ٦٠)

“Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada muridnya: “Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua buah lautan; atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun”.

Pada uraian tafsir *Muyassar* dijelaskan bahwa ketika Nabi Musa As. berkata kepada pelayannya Yusya' bin Nun: “Aku akan tetap meneruskan perjalananku hingga aku sampai pada tempat pertemuan dua lautan, atau aku akan terus berjalan dalam waktu yang lama hingga berjumpa dengan orang yang ṣāliḥ itu untuk aku timba darinya ilmu yang tidak aku miliki”.¹⁰⁰

Allah memberitahukan mengenai Nabi-Nya Musa As. dan kecintaannya kepada kebaikan dan pencarian ilmu, bahwa ia berkata kepada pemudanya, maksudnya pelayannya yang menyertainya saat berada di rumah dan dalam perjalanan, ia adalah Yusya' bin Nun.

Allah menceritakan setelah itu, “Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua buah lautan”, maksudnya ia akan tetap menempuh perjalanan meskipun

¹⁰⁰Shalih bin Muhammad Alu al-Syeikh, *Tafsir Muyassar*, (Jakarta: Dārul Haq, 2016), Jilid 1, hlm. 920.

jarak semakin jauh dan kesulitan menghampirinya, sampai ia mencapai tempat pertemuan dua lautan (kira-kira sungai di Yordania dan laut Thabariyah (laut mati). Sungai tersebut merupakan tempat yang sudah diwahyukan oleh Allah kepadanya, bahwa ia akan berjumpa dengan seorang hamba dari hama-hamba Allah yang berilmu, ia memiliki ilmu yang tidak dimiliki oleh Nabi Musa As. ^{أُوْ} ^{حُفْبَا} ^{أَمْضِيَّ} “atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun”.¹⁰¹

Adapun maksud dari potongan ayat ini adalah sampai jarak yang jauh, akan ditempuh untuk menghapus kerinduan dan keinginan yang menyebabkan Nabi Musa As. ingin belajar dari seorang yang ahli ilmu kepada. Dapat disimpulkan bahwa seorang Nabi saja Allah perintahkan untuk belajar atau menuntut ilmu kepada para ahlinya, pakarnya dan gurunya tersebut diakui oleh Allah Swt., maka dari itu ilmu sanad sangat penting bagi setiap orang yang menuntut ilmu terutama dalam belajar al-Qur'an, haruslah belajar kepada guru yang memiliki sanad yang tersambung kepada Nabi Muhammad Saw.

Pada muqaddimah sahah Imam Muslim disebutkan mengenai urgensi sanad ilmu, dengan uraian sebagai berikut.

وحدثني محمد بن عبد الله بن قهزاد - من اهل مرو - قال : سمعت عبدان بن عثمان يقول : سمعت عبد الله بن المبارك يقول : الاسناد من الدين ولو لا الاسناد لقال من

¹⁰¹ Abdurrahman bin Nashir al-Sa'di, *Tafsir al-Qur'an*, (Jakarta: Dārul Haq, 2016), Jilid 4, hlm. 370.

شاء ما شاء. وقال محمد بن عبدالله :حدثني العباس بن ابي رزمة قال :سمعت

عبدالله يقول: بيننا و بين القوم القوائم يعني الاسناد).روه مسلم¹⁰²

“Muhammad bin Abdullah bin Quhzadz -seorang penduduk Merv- menyampaikan kepadaku, aku mendengar dari Abdan bin Usman bahwa Abdullah bin al-Mubarak berkata: “Sanad adalah bagian dari agama. Seandainya bukan karena periwayatan bersnad, setiap orang bisa berkata seenaknya (mengenai agama)”. Muhammad bin Abdullah juga mengatakan, al-Abbas bin Abu Zirmah menyampaikan kepadaku, aku mendengar Abdullah berkata: “Antara kami dan orang-orang terdapat tiang-tiang penopang, yakni periwayatan bersnad”. (HR. Muslim)¹⁰³

Konsep sanad meluas dalam berbagai bidang ilmu agama, terutama yang terkait dengan aspek dirayah, dan sangat penting untuk memiliki latar belakang keilmuan atau sandaran keilmuan bagi seseorang yang membahas masalah agama.¹⁰⁴ Tanpa belajar langsung dari seorang guru, seseorang tidak berhak mengklaim dirinya sebagai ahli ilmu atau ulama, meskipun telah membaca banyak kitab. Adanya jalur sanad menunjukkan bagaimana Allah menjaga agama Islam dari upaya untuk mengubah atau

¹⁰², Imam Abi Husain Muslim bin Hajjaj al-Khusairi al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, (Persia: Dārul Khalifah al-‘Aliyah, abad ke-9) , hlm. 675.

¹⁰³ Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi al-Naisaburi *Ensiklopedia Kutub al-Sittah Shahih Muslim*, (Jakarta: al-Mahira, 2012), Jilid 1, hlm. 9.

¹⁰⁴Syeikh Muhammad Abdul ‘Adhim al-Zarqani, *Manahal-Irfan fi ‘Ulum al-Qur’an ...*, hlm. 429.

menghilangkannya. Hal ini sebagai realisasi dari janji Allah Swt. dalam menjaga *al-Dhikr* yang diturunkan, sebagaimana firman Allah dalam Qs. Al-Hijr: 9.

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ۙ (الحجر: ٩)

Pembentukan jejaring ulama dan keilmuan dalam Islam tampaknya tidak dapat dipisahkan dari sistem jejaringan sanad (*isnad*). Proses penyebaran dan transmisi keilmuan terbentuk sebuah jejaring yang dikenal jalur sanad, yakni suatu jalinan yang menghubungkan antara guru dan murid. Sistem jejaring sanad mendorong terbentuknya jejaring para ulama.¹⁰⁵

Adapun urgensi atau faedah mempelajari sanad yang muttasil ialah seseorang langsung bertalaqqī, yaitu belajar mengambil sanad atau belajar al-Qur'an langsung seperti apa yang disampaikan oleh Rasulullah Saw., dengan sanad yang bersambung kepada Nabi Muhammad Saw. maka bacaan ayat al-Qur'an tidak ada keraguan padanya, melainkan persis sebagaimana yang disampaikan oleh Nabi Muhammad Saw.¹⁰⁶ Apabila seseorang belajar al-Qur'an dengan guru yang memiliki sanad, faedahnya adalah seperti belajar langsung dengan Nabi Muhammad Saw. Bertalaqqī langsung dengan Nabi Muhammad Saw. yakni membaca al-Qur'an langsung dengannya.

Belajar membaca al-Qur'an kepada guru yang memiliki sanad, berpotensi terhindar dari kesalahan terhadap bacaan al-Qur'an

¹⁰⁵Syeikh Muhammad Abdul 'Adhim al-Zarqani, *Manahal-Irfan fi 'Ulum al-Qur'an* ..., hlm. 431.

¹⁰⁶Kutipan Wawancara dengan Syeikh Ali Baharmi Hadramaut, Mudir Zawiyah Baharmi Tarim Hadramaut Yaman, seminar Qirā'at di Pesantren Takibul Huda Banda Aceh Pada Tanggal 25 Desember 2023.

yang dipelajari. Faedah bagi orang yang mempelajari sanad ialah berpotensi untuk menyambungkan al-Qur'an dengan apa yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw., Nabi Muhammad Saw. melalui Malaikat Jibril As., dan Malaikat Jibril melalui Allah Swt., sehingga bacaan tersebut berpotensi untuk meraih kebaikan.¹⁰⁷

Berbeda jauh dengan belajar al-Qur'an kepada guru yang tidak memiliki sanad, dikarenakan ada kemungkinan berpotensi terdapat kesalahan dalam mengajarkan bacaan al-Qur'an.¹⁰⁸ Sesuatu kebaikan adalah sesuatu yang bersambung kepada Nabi Muhammad Saw., dan sebaik-baik kemuliaan adalah yang bersambung kepada Nabi Muhammad Saw. Segala perilaku yang bersambung baik yang dilakukan ataupun yang diajarkan Nabi Muhammad Saw., dan itu lebih berpotensi untuk belajar kepada jalur yang benar, daripada belajar dengan guru yang tidak memiliki sanad yang ada kemungkinan berpotensi kepada kesalahan.

2.3.2 Urgensi Qirā'āt dalam Tradisi Tahfīz dan Tafsir

Salah satu upaya konkret untuk menjaga kemurnian al-Qur'an adalah dengan menghafalkannya (tahfīz). Tradisi menghafal al-Qur'an diteruskan setelah wafatnya Nabi Muhammad, dan hingga kini umat Islam terus melaksanakan tradisi ini sebagai bentuk ibadah, serta untuk menjaga keaslian ayat-ayat al-Qur'an. Imam al-Syafi'i menjelaskan bahwa hukum menghafal al-Qur'an adalah farḍu

¹⁰⁷ Kutipan Wawancara dengan Syeikh Ali Baharmi Hadramaut, Mudir Zawiyah Baharmi Tarim Hadramaut Yaman, seminar Qirā'āt di Pesantren Takibul Huda Banda Aceh Pada Tanggal 25 Desember 2023.

¹⁰⁸ Kutipan Wawancara dengan Syeikh Ali Baharmi Hadramaut, Mudir Zawiyah Baharmi Tarim Hadramaut Yaman, seminar Qirā'āt di Pesantren Takibul Huda Banda Aceh Pada Tanggal 25 Desember 2023.

kifāyah.¹⁰⁹ Jika kewajiban ini tidak dipenuhi, seluruh umat Islam akan menanggung dosanya, sehingga dapat dikatakan bahwa menghafal al-Qur'an menjadi bagian penting dalam Islam.

Indonesia adalah salah satu negara dengan mayoritas penduduk beragama Islam. Tradisi menghafal dan menyalin al-Qur'an telah lama ada di berbagai daerah di Nusantara. Penyalinan al-Qur'an tidak dapat dilakukan sembarang orang karena memerlukan kemampuan menulis huruf Arab dengan benar. Penelitian yang dilakukan oleh Puslutbang Lektur Keagamaan pada tahun 2003-2005 menemukan sekitar 250 naskah al-Qur'an yang ditulis tangan di berbagai daerah Nusantara, yang diduga merupakan karya ulama Indonesia yang telah menghafal al-Qur'an 30 Juz.¹¹⁰

Pada awalnya, usaha menghafal al-Qur'an dilakukan secara individu dengan bimbingan guru tertentu. Jika ada lembaga yang terlibat, lembaga tersebut bukanlah lembaga khusus tahfiz al-Qur'an, melainkan pesantren umum yang kebetulan memiliki guru (kiai) yang menguasai hafalan al-Qur'an. Seiring berjalannya waktu, minat masyarakat untuk menghafal al-Qur'an semakin meningkat, sehingga dibentuklah lembaga-lembaga tahfiz al-Qur'an baik di pesantren yang sudah ada maupun pesantren tahfiz yang berdiri sendiri. Beberapa lembaga bahkan menambah kurikulum mereka dengan kajian lain, seperti 'ulum al-Qur'an dan tafsir.¹¹¹

¹⁰⁹Jalaluddin al-Suyuti, *Samudera 'Ulum al-Qur'an (Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an)*, ..., hlm. 60.

¹¹⁰Zainul Milal Bizawie, *Sanad Qur'an dan Tafsir di Nusantara...*, hlm. 343.

¹¹¹Moh Khoeron, *Benang Merah Huffaz di Indonesia Studi Penelitian Biografi Huffaz*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2019), hlm. 32.

Perkembangan ini tentu tidak terlepas dari peran ulama penghafal al-Qur'an yang berusaha menyebarluaskan dan mendorong pembelajaran tahfiz al-Qur'an di lembaga-lembaga seperti pesantren dan sejenisnya.¹¹² Para ulama tersebut memiliki jalur sanad dan jenis qirā'āt yang ia pelajari.

Seorang hafiz harus memiliki guru yang menyambungkan bacaannya kepada Nabi Muhammad Saw., sehingga ia dapat mempertanggungjawabkan hafalan al-Qur'an yang ia miliki. Al-Zarqani menjelaskan bahwa suatu mazhab yang dianut oleh seseorang imam dari para imam qurrā, memiliki perbedaan dalam pengucapan al-Qur'an al-karim berdasarkan kesesuaian riwayat dan turuq, baik itu perbedaan dalam pengucapan huruf-huruf ataupun bentuk kalimatnya.

2.4 Qirā'āt, Riwayat, dan Ṭariq

2.4.1 Pengertian Qirā'āt, Riwayat, dan Ṭariq

Qirā'āt adalah bacaan yang disandarkan pada salah satu dari imam qirā'āt. *Riwayat* adalah bacaan yang disandarkan pada salah satu perawi dari imam qirā'āt. *Ṭariq* adalah bacaan yang disandarkan pada murid yang menukilkan bacaan yang diriwayatkan para rawi.¹¹³ *Qirā'āt* secara bahasa berarti bacaan,¹¹⁴ maksud dari istilah ini ialah setiap bacaan yang disandarkan kepada salah seorang *qāri'* (ulama' ahli bacaan al-Qur'an) tertentu, seperti; istilah qirā'āt Nafi', qirā'āt

¹¹²Wawan Djunaedi, *Sejarah Qirā'āt al-Qur'an di Nusantara*, (Jakarta: Pustaka STAINU, 2008), hlm. 86.

¹¹³Abdurrahman Muqnis Muhyiddin, *Subul al-Salām fī Tajwīd Khair al-Kalām*, ..., hlm. 52

¹¹⁴Ibn Manzur Jamaluddin bin Muhammad bin Mukarram, *Lisan al-'Arab*, ..., hlm.110

ibnu Kathir, qirā'āt Abu 'Amr, qirā'āt Ibnu 'Amr, qirā'āt 'Aşim, qirā'āt Hamzah dan qirā'āt *al-Kisa'i* (para imam yang menjadi sumber qirā'āt tertentu). *Riwayat* adalah sesuatu yang disandarkan kepada perawi atau orang yang mengutip qirā'āt secara langsung dari imam qirā'at tertentu.¹¹⁵

Ṭariq secara bahasa berarti jalur ataupun jalan.¹¹⁶ "Ṭariq" di sini merujuk pada rangkaian sanad atau rantai perawi yang berakhir pada seorang perawi dari imam qirā'āt atau guru bacaan al-Qur'an tertentu. Istilah ini digunakan untuk menyebut riwayat yang diterima oleh seorang qari' dari generasi berikutnya, contohnya Ṭariq 'Ubaid Ibnu al-Şabbah yang berasal dari Hafş.

Qirā'āt merupakan hasil seleksi terhadap riwayat-riwayat bacaan al-Qur'an yang banyak beredar pada waktu itu, kemudian qirā'at tersebut diajarkan secara istiqamah pada murid-muridnya, sehingga ia menjadi rujukan bacaan. Untuk menghormati kontribusi mereka, qirā'āt tersebut dinamai sesuai dengan mereka, seperti qirā'āt Nafi', qirā'āt Ibnu Kathir, dan lain-lain.¹¹⁷ Qirā'āt tersebut bukanlah hasil dari ijtihad mereka, akan tetapi merupakan hasil pemilihan dari riwayat yang ada. Kemudian, riwayat tersebut dinukilkan oleh para perawi, baik secara langsung dari imam qirā'āt maupun melalui perantara, karena tidak semua perawi adalah

¹¹⁵ Rosihon Anwar, *Ulum al- Qur'an*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), hlm. 140.

¹¹⁶ Abdurrahman Muqnis Muhyiddin, *Subul al-Salām fī Tajwīd Khair al-Kalām...*, hlm. 53.

¹¹⁷ Akhar Amnar & Ade Naelul Huda, "Silsilah Sanad Qirā'āt 'Abd al-Ra'uf al-Singkili dalam Tafsir Turjumān al-Mustafid", *Jurnal al-Dhikra*, No. 2, (2015): 323.

murid langsung dari imam qirā'āt. Para perawi ini dikenal dengan riwayat yang menghasilkan *Tariq*.

Lahirnya *tariq syaṭibi* diawali dari *tariq al-Taisir*, namun, karena memiliki jalur sendiri yang berbeda dari *tariq al-Taisir* dan telah dikombinasikan, maka terbentuklah *tariq* yang baru.¹¹⁸ Jika yang dimaksud adalah imam qirā'āt, maka kedua rawi dianggap setara tanpa perbedaan. Namun, jika yang disebut adalah nama perawi atau riwayat, maka terdapat perbedaan di antara para perawi. Perbedaan ini bisa berupa *khilaf al-Wajib*, yaitu perbedaan bacaan yang harus dibaca sesuai dengan riwayat masing-masing, atau *khilaf al-Jaiz*, yaitu perbedaan yang memperbolehkan pemilihan bacaan.

Perbedaan qirā'āt berpengaruh pada jumlah ayat dalam mushaf al-Qur'an. Sebenarnya masalah total ayat al-Qur'an, terjadi perbedaan pendapat di antara para ulama. Dalam Tafsir al-Munir karya Wahbah Zuhaili secara umum jumlah ayat al-Qur'an yang masyhur adalah 6.666 ayat, hal ini berdasarkan kandungan maknanya. Dalam periwayatan, jumlah ayat al-Qur'an dapat berbeda-beda sesuai dengan versi riwayat qirā'āt masing-masing, yang terbagi menjadi beberapa mazhab sebagai berikut.

1. *Mazhab al-Madani al-Awwal* yang dipelopori Imam Nafi' dan *Mazhab al-Madani al-Madani al-Akhir* yang dipelopori oleh Isma'il bin Ja'far, mereka menyatakan jumlah ayat al-Qur'an adalah 6.214 ayat.
2. *Mazhab al-Makki* yang dipelopori oleh Imam al-Dani, mereka menyatakan jumlah ayat al-Qur'an adalah 6.210 ayat.

¹¹⁸Zainul Milal Bizawie, *Sanad Qur'an dan Tafsir di Nusantara...*, hlm. 38.

3. *Mazhab al-Bashri* yang dipelopori oleh Ayub bin al-Mutawakkil, mereka menyatakan jumlah ayat al-Qur'an adalah 6.204 ayat.¹¹⁹
4. *Mazhab al-Dimasyqi* yang dipelopori oleh Yahya al-Dhimawi, mereka menyatakan jumlah ayat al-Qur'an adalah 6.227 ayat.
5. *Mazhab al-Himshi* yang dipelopori oleh Syuraih bin Yazid al-Hadrami, mereka menyatakan jumlah ayat al-Qur'an adalah 6.232 ayat.
6. *Mazhab al-Kuffi* yang dipelopori Imam Hamzah dan Imam Sufyan mereka menyatakan jumlah ayat al-Qur'an adalah 6.236 ayat.¹²⁰

Mushaf yang umumnya digunakan di Indonesia mengikuti *Mazhab Kuffi*, yang mencakup 6.236 ayat, karena bacaan yang dipakai umat Islam di Indonesia dan sebagian besar umat Islam di dunia adalah qirā'āt 'Aṣim riwayat Hafṣ al-Kufi. Sebaliknya, di Afrika, seperti di Maroko, Aljazair, Libya, Nigeria, Sudan, dan negara lainnya, mushaf yang digunakan mengikuti *Mazhab Madani*, karena umumnya umat Islam di sana mengikuti qirā'āt Nafi' riwayat Qalun dan Warsy.

Adapun fase periwayatan qirā'āt Imam 'Aṣim terdiri dari empat bagian sebagai berikut.

Fase Pertama	<ol style="list-style-type: none"> 1. Nabi Muhammad SAW. 2. Sahabat (Uthman, Ali, Ubay bin Ka'ab, Zaid bin Thabit dan Ibnu
--------------	--

¹¹⁹ Tengu Muhammad Hasbi al-Shiddieqy, *Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2002), hlm. 147.

¹²⁰ Zainul Milal Bizawie, *Sanad Qur'an dan Tafsir di Nusantara...*, hlm. 39.

	<p>Mas'ud).</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. Tabi'in, (Abu Abdurahman Hubaib al-Sulami, Zir bin Hubaisy dan Ilya al-Saibani 4. Imam Aşim bin Abi Najud al-Kufy (imam qāri'ah)
Fase Kedua	<ol style="list-style-type: none"> 1. Abu Amr Hafş bin Sulaiman bin Mughirah al-Kufy (rawi qirā'ah) 2. Abu Muhammad Ubaid bin Şabbah al-Nahsyali (ṭariq inti) 3. Abu Abbas Ahmad bin Sahal al-Usynani 4. Abu Hasan Ali bin Muhammad al-Hasyimi (ṭariq utama) 5. Abu Hasan Ṭahir bin Abdulmun'im bin Ghalbun 6. Abu Amr Uthman bin Sa'id al-Dani (pengarang al-Taisir). Sanad qirā'āt Sab'ah, mayoritasnya bermuara pada Imam Abu Amr al-Dani.
Fase Ketiga	<ol style="list-style-type: none"> 1. Abu Daud Sulaiman bin Najah 2. Abu Hasan Ali bin Muhammad bin Hudhail al-Balnasi 3. Abu Muhammad Qasim bin Firruh bin Khalaf al-Syathibi (ṭariq cabang)

	<ol style="list-style-type: none"> 4. Abu Hasan Ali bin Syuja' al-Hasyimi (menantu Imam Syaṭibi) 5. Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abdul Khaliq al-Sha'igh 6. Abu Muhammad Abdu al-Rahman bin Ahmad al-Baghdadi (salah satu guru utama Ibnu Jazarī) 7. Abul khair Muhammad bin Muhammad al-Jazarī
Fase Keempat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ridwan bin Muhammad al-Uqba 2. Syaikhul Islam Zakaria al-Anshari 3. Dan seterusnya sampai pada ulama-ulama era sekarang termasuk para ulama Nusantara.¹²¹

Adapun sepuluh imam Qiraat beserta rijalnya dari kalangan sahabat adalah sebagai berikut:

1. Imam Nafi dari Ubay bin Ka'ab, Zaid bin Thabit, Umar bin Khattab (sima'), dan rijal Abu Ja'far.
2. Imam Ibnu Kathir dari Ubay bin Ka'ab, Zaid bin Thabit, dan Umar bin Khattab.
3. Imam Abu Amr dari Abu Musa al-Asy'ari, Umar bin Khattab, Ubay bin Ka'ab, Zaid bin Affan, Ali bin Abi Ṭalib, rijal Abu Ja'far, rijal Ibnu Kathir, dan rijal Imam 'Aṣim.

¹²¹Zainul Milal Bizawie, *Sanad Qur'an dan Tafsir di Nusantara...*, hlm. 39.

4. Imam Abdullah bin Amir dari Abu Darda, dan Uthman bin Affan.¹²²
5. Imam ‘Aşim dari Abdullah bin Mas’ud, Uthman bin Affan, Ali bin Abi Ṭalib, Ubay bin Ka’ab, dan Zaid bin Thabit.
6. Imam Hamzah dari Abdullah bin Mas’ud, Ali bin Abi Ṭalib, Utsman bin Affan, Ubay bin Affan, Ubay bin Ka’ab, dan Zaid bin Thabit.
7. Imam Ali al-Kisai dari Ubay bin Ka’ab, Zaid bin Thabit, Abdullah bin Mas’ud, Uthman bin Affan, Ali bin Abi Ṭalib, rijal Imam Hamzah, rijal Imam ‘Aşim, rijal Imam Abu Ja’far, dan rijal Imam Nafi’.
8. Imam Abu Ja’far dari Ubay bin Ka’ab, dan Zaid bin Thabit.
9. Imam Ya’qub dari Abu Musa al-Asy’ari, Umar bin Khattab, Ubay bin Ka’ab, Zaid bin Thabit, Uthman bin Affan, Ali bin Abi Ṭalib, rijal Imam Abu Amr, dan rijal Imam ‘Aşim.
10. Imam Khalaf dari rijal Imam Hamzah, rijal Imam ‘Aşim, rijal Imam Nafi’ (huruf), dan rijal Imam Ali al-Kisai (riwayat).¹²³

Fase-fase dan kemunculan para imam qirā’āt tersebut mencerminkan variasi bacaan yang terus dipelajari dan diwariskan kepada generasi selanjutnya, sehingga melahirkan berbagai qirā’āt yang tersebar di berbagai belahan dunia Islam.¹²⁴

2.4.2. Macam-macam Qirā’āt

¹²²Tengku Muhammad Hasbi al-Shiddieqy, *Ilmu-Ilmu al-Qur’an...*, hlm. 150.

¹²³Muhammad Hadi Ma’rifat, *Sejarah al-Qur’an*, (Jakarta: al-Huda, 2007), hlm. 222-223.

¹²⁴Rusydie Anwar, *Pengantar ‘Ulum al-Qur’an dan “Ulum al-Hadis*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2015), hlm.136.

Qirā'āt terbagi menjadi dua kategori, pertama dilihat dari sisi kualitas sanad dan yang kedua dilihat dari sisi kuantitas sanad. Qirā'āt dari sisi kualitas berupa.

Qirā'āt dari sisi kuantitas sanad terbagi menjadi 7 macam, diantaranya:

1. Mutawatir adalah qirā'āt yang diriwayatkan melalui sanad dengan jumlah perawi yang sangat banyak, yang bersambung hingga ke Nabi Muhammad Saw., dan mereka tidak mungkin sepakat untuk berdusta. Contoh sanad mutawatir adalah qirā'āt sab'ah (qirā'āt tujuh) yang terdiri dari Nafi, Ibnu Kathir, Abu Amr, Abdullah bin Amir, 'Aṣim, Hamzah, dan al-Kisai.
2. Masyhur, yaitu yaitu qirā'āt yang diriwayatkan oleh sanad yang adil dan diberikan penjelasan secara rinci yang diambil dari kaidah Bahasa Arab dan sesuai dengan rasm Utsmani.
3. Ahad, yaitu qirā'āt yang sah sanadnya tetapi menyalahi tulisan mushaf Utsmani dan kaidah Bahasa Arab.
4. Syadz, yaitu qirā'āt yang sanadnya tidak sah.
5. Maudhu', yaitu qirā'āt yang tidak bersumber dari Nabi Muhammad Saw.
6. Mudraj, qirā'āt sisipan dalam bacaan yang bertujuan untuk penafsiran tidak dianggap sah dalam qirā'āt ini.¹²⁵

Manfaat mempelajari qirā'āt ialah agar umat muslim khususnya dapat mengetahui keanekaragaman dalam membaca al-Qur'an, dapat memperkuat hukum yang telah disepakati oleh para

¹²⁵ Syeikh Muhammad Abdul 'Adhim al-Zarqani, *Manahal-Irfan fī 'Ulum al-Qur'an* ..., hlm. 432-435.

ulama, menggabungkan pendapat yang berbeda dalam menentukan hukum, serta menarjih hukum yang diperselisihkan oleh ulama.



BAB III

PEMBELAJARAN SANAD AL-QUR'AN DI RUMAH-QU TAḤFIẒ BERSANAD

3.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

3.1.1 Letak Geografis

Aceh Besar merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Aceh, Indonesia, yang terletak di bagian barat negara ini. Sebelum dimekarkan pada akhir 1970-an, ibu kota Kabupaten Aceh Besar berada di kota Banda Aceh. Rumah-QU TaḥfiẒ Bersanad didirikan pada tanggal 12 Mei tahun 2021 di Gampong Gue, Kecamatan Kuta Baro, Kabupaten Aceh Besar, awalnya Rumah-QU TaḥfiẒ Bersanad terletak di Gampong Baro, namun sekarang sudah menyebar ke Gampong Lampineung, Kecamatan Baitussalam, Kabupaten Aceh Besar, Provinsi Aceh. Dikarenakan para peminat untuk menguasai hafalan al-Qur'an terus bertambah dan membutuhkan tempat yang lebih luas.¹²⁶

Rumah-QU TaḥfiẒ Bersanad Aceh Besar adalah sebuah institusi yang bernaung di bawah Yayasan Cut Aisyah Ibrahim, didirikan oleh Ummu Aisyah yang kini diteruskan oleh anaknya (Nashihul Umam) selaku Pembina I Rumah-QU TaḥfiẒ Bersanad, dalam rangka mendidik para santri penghafal al-Qur'an, agar memiliki bacaan yang sesuai dengan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw., yang berfokus pada riwayat Hafṣ qirā'āt 'Aṣim. Rumah-QU TaḥfiẒ Bersanad Aceh Besar juga bergerak di bidang

¹²⁶Kutipan Wawancara dengan Ustadz Nashihul Umam, Pembina Rumah-Qu TaḥfiẒ Bersanad, Pada Tanggal 16 Januari 2024.

No	Nama	Umur	Asal	Keterangan	informan penelitian
----	------	------	------	------------	---------------------

karakter untuk dapat menyelesaikan masalah pribadi (*problem solver*).¹²⁷

3.1.2 Daftar Informan Penelitian

Kriteria informan:

1. Santri yang menghafal al-Qur'an (30 juz) di Rumah-QU Tahfiz Bersanad.
2. Pengajar tahfiz al-Qur'an bersanad di Rumah-QU Tahfiz Bersanad.
3. Pengurus Lembaga di Rumah-QU Tahfiz Bersanad.
4. Ahli sanad al-Qur'an (ahli *qirā'āt*)

¹²⁷Buku panduan Rumah-Qu Tahfiz Bersanad, Tahun 2021

					Utama	Pendukung
1	Adelia Agustina	17 Tahun	Aceh Tengah	Santri Rumah-QU	√	
2	Aidatul Husna	27 Tahun	Pidie Jaya	Guru di Rumah-QU	√	
3	Alya Khalisa	16 Tahun	Aceh Besar	Santri Rumah-QU	√	
4	Al-Habib Ali Bin Abdullah Alaydrus	55 Tahun	Yaman	Pembaharu Qirā'āt Tarim		√
5	Al-Habib Basim bin Ahmad al- Attos	48 Tahun	Mekkah	Dosen Ummul Qurra		√
6	Eva Khofifah	17 Tahun	Aceh Tengah	Santri Rumah-QU	√	
7	Hayya Afifah	15 Tahun	Aceh Tamiang	Santri Rumah-QU	√	
8	Luthfia Khoza Hasyim	19 Tahun	Jawa Timur	Santri Rumah-QU	√	
9	Nashihul Umam	29 Tahun	Aceh Besar	Pembina Rumah-QU	√	
10	Nisrina Zalianti	17 Tahun	Bireun	Santri Rumah-QU	√	
11	Novia Fajarina	25 Tahun	Pidie	Guru di Rumah-QU	√	
12	Ornila Zumarni	32 Tahun	Aceh Singkil	Guru di Rumah-QU	√	
13	Rahmah Anggraini	22 Tahun	Bener Meriah	Santri Rumah-QU	√	
14	Safar Rizha	19 Tahun	Pidie Jaya	Santri Rumah-QU	√	
15	Syeikh Ali Baharmi	48 Tahun	Yaman	Ahli Qirā'āt sab'ah		√
16	Tabsyirah	35 Tahun	nda Aceh	Pembimbing Sanad di		√

				Rumah-QU		
17	Uswatun Hasanah	17 Tahun	Bener Meriah	Santri Rumah-QU	√	
18	Putri Zahratul Aini	20 Tahun	Aceh Besar	Santri Rumah-QU	√	

3.1.3 Visi dan Misi Rumah-QU Tahfız Besanad

Adapaun Visi Rumah-QU Tahfız Besanad ialah melahirkan para santri yang menghafal 30 Juz al-Qur'an Bersanad, dapat menyelesaikan *problem solver* secara mandiri, dan mencetak generasi muslimah yang berkarakter.

Adapun misi Rumah-QU Tahfız Besanad diuraikan sebagai berikut ini.

5. Mewujudkan santri Rumah-QU Tahfız Bersanad yang menghafal al-Qur'an 30 juz dan disertai dengan sanad al-Qur'an;
6. Menyelesaikan masalah pribadi dalam diri tanpa perlu bergantung kepada orang lain;
7. Memperbanyak nilai-nilai kebaikan, yang mencerminkan Muslimah sejati dan berkarakter mulia dalam diri setiap santri.

3.1.4 Sistem Manajemen Rumah-QU Tahfız Bersanad

Pembina 1	: Nashihul Umam
Pembina II	: Aisyah, M. Kes.
Sekretaris	: Rasyimah, S.Ag.
Pembimbing Tahfız	: Tabsyirah, Lc, M.Us.
Penasehat I	: Mahdi Muhammad, S.E.
Penasehat II	: Fatimah an-Najiah, S.Ag.
Bendahara	: Mawaddah Nor, S.T.
Guru	: 1. Ornila Zumarni 4 Aidatul Husna 5 Novia Fajarina.

3.2 Metode Menghafal al-Qur'an Bersanad di Rumah-QU Tahfız Bersanad

3.2.2 Kesiediaan Santri Belajar dengan Metode Bersanad

Santri yang belajar di Rumah-QU Tahfız Bersanad menyatakan kesediaannya untuk mempelajari al-Qur'an dengan menggunakan metode bersanad, sebagaimana aturan yang sudah ditentukan dengan uraian sebagai berikut.

- 3.2.2.1 Santri bersedia mengikuti program selama dua tahun hingga selesai;
- 3.2.2.2 Santri tidak mengeluh ketika mendapatkan kesulitan baik di saat guru sedang mengajarkan bacaan (taḥsīn) atau menghafal sendiri;
- 3.2.2.3 Santri bersedia mengulangi hafalan jika terdapat bacaan yang salah baik dari sisi tajwīd ataupun taḥsīn;

3.2.2.4 Santri bersedia membacakan ayat al-Qur'an sebagaimana diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw kepada para sahabatnya, yang kemudian para sahabat menyampaikannya kepada generasi berikutnya, sehingga ajaran tersebut terus diteruskan hingga generasi saat ini.

Aturan-aturan yang sudah ditetapkan oleh lembaga Rumah-QU Tahfiz Bersanad dipatuhi dan dijalankan oleh para santri. Ungkapan kesediaan para santri menjalankan pembelajaran di Rumah-QU Tahfiz sebagaimana yang dikemukakan santri Rumah-QU Tahfiz Bersanad, dengan uraian sebagai berikut.

1. Adelia mengatakan bahwa: “Saya bersedia belajar di Rumah-QU Tahfiz Bersanad, karena saya ingin membaca al-Qur'an seperti yang Nabi Muhammad Saw. ajarkan, dan untuk menjaga bacaan al-Qur'an, serta kelak mengajarkannya kembali agar tidak terjadi kepunahan dalam membaca al-Qur'an sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad Saw.”¹²⁸
2. Rahma menjelaskan bahwa: “Saya bersedia belajar al-Qur'an bersanad, karena al-Qur'an merupakan kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. dengan bacaan yang fasih. Mempunyai bacaan al-Qur'an bersanad merupakan harapan saya untuk bisa memiliki bacaan al-Qur'an yang sama dengan yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw.,

¹²⁸ Kutipan Wawancara dengan Adelia Agustina, Santri Rumah-QU Tahfiz Bersanad, Pada Tanggal 12 Januari 2024.

walaupun tidak sama tetapi setidaknya sudah mengikuti ajarannya.”¹²⁹

3. Alya mengemukakan bahwa: “Saya bersedia belajar al-Qur’an bersanad sebagai langkah awal untuk mengetahui manfaat dan pentingnya sanad, serta ingin mempersembahkan bacaan yang baik dan benar dihadapan Allah Swt.”¹³⁰
4. Putri mengatakan bahwa: “Saya bersedia belajar di Rumah-QU Tahfīz Bersanad, agar dapat mempelajari al-Qur’an dengan baik dan tepat, sesuai yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw. serta untuk memperkuat keimanan dan kecintaan terhadap al-Qur’an.”¹³¹
5. Hayya menjelaskan bahwa: “Saya bersedia belajar di Rumah-QU Tahfīz Bersanad. Menurut saya metode yang digunakan dalam menghafal sungguh berbeda dengan tempat saya belajar sebelumnya. Metode yang digunakan disini adalah metode yang mengutamakan sanad al-Qur’an, yaitu membenarkan bacaan al-Qur’an terlebih dahulu dengan tahsīn yang merujuk kepada matan jazārī baru kemudian dilanjutkan dengan menghafal al-Qur’an”.¹³²
6. Khonza mengemukakan bahwa: “Saya bersedia belajar di Rumah-QU Tahfīz Bersanad karena orang tua mengizinkan saya

¹²⁹Kutipan Wawancara dengan Rahmah Anggraini, Santri Rumah-QU Tahfīz Bersanad, Pada Tanggal 13 Januari 2024.

¹³⁰Kutipan Wawancara dengan Alya Khalisa, Santri Rumah-QU Tahfīz Bersanad, Pada Tanggal 21 Januari 2024.

¹³¹Kutipan Wawancara dengan Putri Zahratul Aini, Santri Rumah-QU Tahfīz Bersanad, Pada Tanggal 21 Januari 2024.

¹³²Kutipan Wawancara dengan Hayya Afifah, Santri Rumah-QU Tahfīz Bersanad, Pada Tanggal 21 Januari 2024.

belajar, serta metode yang digunakan sangat cocok dengan menghafal al-Qur'an.”¹³³

7. Nisrina menjelaskan bahwa: “Saya bersedia belajar di Rumah-QU Tahfiz Bersanad, karena Pendidikan disini berbeda dengan Pendidikan yang jalani sebelumnya. Pada tempat sebelumnya saya hanya berfokus pada hafalan saja sedangkan belajar sanad tidak ada.”¹³⁴

Penulis melihat bahwa kesediaan para santri dalam mempelajari al-Qur'an dengan metode bersanad, menimbulkan rasa penuh harap semoga bacaan ayat al-Qur'an yang mereka miliki mendekati bacaannya Nabi Muhammad Saw. Mereka berharap dapat menjaga bacaan al-Qur'an sesuai yang telah diturun oleh Allah melalui Malaikat Jibril As., dan disampaikan kepada Nabi Muhammad Saw. merupakan suatu pencapaian yang sangat mengesankan, karena pelafalannya terjamin dengan baik. Sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Khofifah:

Menghafal al-Qur'an bersanad adalah cita-cita terbesar saya. Menghafal al-Qur'an bersanad setidaknya sudah bisa menjamin bacaan saya sudah benar, walaupun masih belum 100% sempurna sebagaimana orang Arab asli, dan bacaan

¹³³Kutipan Wawancara dengan Lutfia Khonza Hasyim, Santri Rumah-QU Tahfiz Bersanad, Pada Tanggal 21 Januari 2024.

¹³⁴Kutipan Wawancara dengan Nisrina Zalianti, Santri Rumah-QU Tahfiz Bersanad, Pada Tanggal 21 Januari 2024.

menjadi lebih meyakinkan untuk mengajarkannya kepada orang lain.”¹³⁵

Penulis menyimpulkan kesediaan dalam belajar dan menghafal al-Qur’an sangat penting demi mendapatkan ilmu secara penuh. Membaca, menghafal dan mengajarkan al-Qur’an merupakan suatu hal yang sangat mulia, sebagaimana didasarkan pada hadis Nabi Muhammad Saw. Saw.

حَدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ مِنْهَالٍ: حَدَّثَنَا شُعَيْبُهُ رَقَالَ: أَخْبَرَنِي عَلْقَمَةُ بْنُ مَرْثَدٍ: سَمِعْتُ سَعْدَ بْنَ عُبَيْدَةَ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ السُّلَمِيِّ، عَنْ عُثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ (ص.م. قَالَ): ((حَيْرَتُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ)). (قَالَ: وَأَقْرَأَ أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ فِي إِمْرَةِ عُثْمَانَ حَتَّى كَانَ الْحَجَّاجُ، قَالَ: وَذَلِكَ الَّذِي أَقَعَدْتِي مَقْعَدِي هَذَا. (رواه البخارى) ¹³⁶

“Telah menceritakan kepada Hajjaj bin Minhal, telah mengabarkan kepadaku ‘Alqamah bin Marsad atau mendengar Sa’d bin Ubaidah dari Abu Abdurrahman al-Sulami dari Usman Ra., dari Nabi Saw. Beliau bersabda: “Orang-orang yang paling baik di antara kalian adalah seorang yang belajar al-Qur’an dan mengajarkannya.” Abu Abdurrahman membacakan pada masa Usman hingga Hajjaj pun berkata:

¹³⁵ Kutipan Wawancara dengan Eva Khofifah, Santri Rumah-QU Tahfiz Bersanad, Pada Tanggal 11 Januari 2024.

¹³⁶ al-Bukhari, *Ṣaḥih Bukhari*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1992), hlm. 435.

“Dan hal itulah yang menjadi aku duduk di tempat duduk ini”.
(HR. Al-Bukhari)¹³⁷

Hadis di atas menunjukkan bahwa orang yang mempelajari al-Qur'an lebih baik di antara yang lainnya. penulis juga mengaitkan antara hadis dengan beberapa hasil wawancara, yang menunjukkan bahwasanya ilmu sanad sangat berguna dalam belajar dan mengajar al-Qur'an, serta kesediaan seseorang yang rela meninggalkan seluruh aktifitasnya hanya untuk belajar al-Qur'an, menunjukkan betapa ia sangat mengistimewakan al-Qur'an. Mempelajari sesuatu tentunya harus memperhatikan segala hal yang dipelajari, baik kepada siapa seseorang belajar atau menuntut ilmu, ilmu apa yang dipelajari dan apa kegunaan dari ilmu tersebut. Belajar al-Qur'an bersanad dibutuhkan kepada tekad yang kuat dan niat yang Ikhlas karena Allah Swt., serta bersedia melewati semua ujian yang akan dilewatinya. Orang yang mempelajari al-Qur'an dengan benar kepada guru yang benar untuk memperkuat pemahamannya terhadap al-Qur'an, adalah orang-orang yang sangat dicintai oleh Allah Swt. Allah juga akan menggolongkan orang-orang yang belajar al-Qur'an menjadi keluarga-Nya di akhirat kelak. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Uswa dan Safar dengan uraian sebagai berikut.

¹³⁷Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Ensiklopedia Hadis Kutub al-Sittah Sahih al-Bukhari 1*, (Jakarta Timur: Almahira, 2012), hlm, 435-436.

1. Uswa mengatakan bahwa: “Saya ingin belajar lebih dalam lagi tentang al-Qur’an, dan saya ingin menjadi penghafal al-Qur’an yang fasih bacaannya”.¹³⁸
2. Safar mengemukakan bahwa: “Saya belajar al-Qur’an dengan harapan agar termasuk ke dalam salah seorang dari keluarga Allah yang menjaga al-Qur’an. Salah satu caranya adalah dengan memperhatikan kualitas bacaan dan hafalan al-Qur’an saya sendiri”.¹³⁹

Berdasarkan paparan di atas peneliti dapat menarik suatu kesimpulan bahwa, untuk menghafal al-Qur’an seseorang membutuhkan kesediaan dan rasa ingin tahu yang lebih jauh dan mendalam, guna memperkuat keyakinan dalam menghafal al-Qur’an. Selain itu, santri juga dapat membaca buku-buku motivasi untuk memperkuat rasa ingin belajar sebagai media pendorong. Penulis juga menyarankan agar para santri yang ingin belajar al-Qur’an dan menghafal al-Qur’an perlu mempersiapkan niat yang lurus dan ambisi yang kuat. Hal ini sangat dibutuhkan agar saat menjalani kesulitan nantinya dapat diselesaikan dengan mudah, dengan mengingat niat awal sebelum menjadi santri penghafal al-Qur’an. Allah juga akan mendapatkan pahala dan karunia-Nya untuk para penghafal al-Qur’an. Seperti yang diuraikan dalam Qs. Fāṭir: 29-30.

¹³⁸ Kutipan Wawancara dengan Uswatun Hasanah, Santri Rumah-QU Tahfiz Bersanad, Pada Tanggal 11 Januari 2024.

¹³⁹ Kutipan Wawancara dengan Safar Rizha, Santri Rumah-QU Tahfiz Bersanad, Pada Tanggal 12 Januari 2024.

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّن تَبُورَ (٢٩) لِيُؤْتِيَهُمُ أَجْرَهُمْ وَيَزِيدَهُم مِّن فَضْلِهِ إِنَّهُ غَفُورٌ شَكُورٌ (٣٠) (فاطر:

(٣٠-٢٩)

Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi. (29) Agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri”. (30) (Qs. Fṭāir: 29-30)

Kesediaan dalam belajar al-Qur’an juga berdampak baik bagi keimanan dan kecintaan terhadap Allah Swt., Nabi Muhammad Saw., dan al-Qur’an yang mulia. Keimanan seseorang menjadi lebih kuat ketika mengetahui makna dan fungsi iman itu sendiri. Iman merupakan keyakinan kuat yang dibenarkan oleh hati, diikrarkan oleh lisan, dan dimanifestasikan dengan amalan (perbuatan) dengan penuh keyakinan. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa seseorang dikatakan beriman bukan sekadar karena percaya pada sesuatu, tetapi karena kepercayaan tersebut mendorongnya untuk mengucapkan dan melakukan tindakan sesuai dengan keyakinannya. Iman bukan hanya sekadar keyakinan dan ucapan, melainkan juga mencerminkan jati diri seseorang yang terlihat dalam perbuatannya.

Pendidikan yang diterapkan pada lembaga Rumah-QU Tahfiz Bersanad sangat cocok dengan perkembangan zaman. Sangat banyak dijumpai tempat-tempat menghafal al-Qur'an, seperti; pondok pesantren, rumah Qur'an dan lainnya. Berbeda dengan Rumah-QU Tahfiz Bersanad, yang mengutamakan bacaan bersanad sehingga para santri yang mempelajari al-Qur'an di Rumah-QU Tahfiz Bersanad lebih semangat dan yakin dalam mengapai keinginannya untuk menjadi *ahlu al-Qur'an*.

Ketika menjalani proses menuntut ilmu pasti adakalanya mengalami kesulitan-kesulitan, baik dari diri sendiri, keluarga dan bahkan kehidupan sekeliling pondok. Kesulitan-kesulitan yang dihadapi tentunya mesti dilewati dengan ikhlas dan tulus. Tidak dikatakan cita-cita jika tidak mengalami tantangan dan rintangan. Bersama kesulitan pasti ada jalan keluar terbaik, baik itu kesulitan yang ditimbulkkan oleh diri sendiri atau orang lain. Sebagaimana pernyataan yang dikemukakan oleh santri Rumah-Qu Tahfiz Bersanada, dengan uraian sebagai berikut ini.

1. Adel mengatakan bahwa: “Menurut saya semua jenis pendidikan pasti ada kesulitan dan kemudahan, tentu sulit di awal namun setelah terbiasa dan sudah menguasai bacaan yang distandarkan maka semuanya akan terasa mudah. Kesulitan yang dihadapi terasa mengasyikkan karena dapat membaca al-Qur'an sesuai dengan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw. Saw”.¹⁴⁰
2. Rahma menjelaskan bahwa: “Bagi saya sebagai pemula, hal ini sangat sulit karena harus sesuai dengan bacaan yang telah

¹⁴⁰ Kutipan Wawancara dengan Adelia Agustina, Santri Rumah-QU Tahfiz Bersanad, Pada Tanggal 12 Januari 2024.

diajarkan. Ketika menyetorkan hafalan bacaan al-Qur'an kepada guru, sangat diperhatikan hukum-hukum bacaan tersebut".¹⁴¹

3. Khofifah mengemukakan bahwa: "Sebagaimana janji Allah Swt. yang banyak diisyatkan dalam al-Qur'an dan banyak hadis Nabi Saw., tentang kemudahan menghafal al-Qur'an. Janji-janji itu menambah sikap optimis dalam proses belajar dan menghafal al-Qur'an. Adapun di dalam hal pengambilan sanad, terkadang dijumpai beberapa hal yang menjadi tantangan tersendiri pada proses pengambilan sanad tersebut seperti waktu yang panjang, tempat yang terbatas karena guru al-Qur'an yang bersanad masih minim sekali terutama di Indonesia. Tidak seperti menghafal al-Qur'an saja yang bisa dilakukan dimanapun, kapanpun dan oleh siapapun".¹⁴²
4. Uswa menyatakan bahwa: "Menghafal al-Qur'an pastinya tidak selalu berjalan dengan mulus, ada saja halangan dan kesulitannya. Salah satu kesulitannya ialah dalam menjaga kesempurnaan bacaan dan memutqinkan hafalan".¹⁴³
5. Putri menjelaskan bahwa: "Saya merasa kesulitan di saat saya memfokuskan diri untuk menghafal al-Qur'an, namun di sisi lain saya juga harus bisa mengulang hafalan ditambah dengan tasmi' hafalan".¹⁴⁴

¹⁴¹ Kutipan Wawancara dengan Rahmah Anggraini, Santri Rumah-QU Tahfiz Bersanad, Pada Tanggal 13 Januari 2024.

¹⁴² Kutipan Wawancara dengan Eva Khofifah, Santri Rumah-QU Tahfiz Bersanad, Pada Tanggal 11 Januari 2024.

¹⁴³ Kutipan Wawancara dengan Uswatun Hasanah, Santri Rumah-QU Tahfiz Bersanad, Pada Tanggal 11 Januari 2024.

¹⁴⁴ Kutipan Wawancara dengan Putri Zahratul Aini, Santri Rumah-QU Tahfiz Bersanad, Pada Tanggal 21 Januari 2024.

6. Hayya mengemukakan bahwa: “Saya mengalami kesulitan ketika saya harus mengulang kembali hafalan saya yang jumlahnya sangat banyak, terutama pada saat tasmi’. Saya membutuhkan waktu untuk sendiri tanpa ada kegiatan apapun dan fikiran yang tenang agar saya dapat membaca al-Qur’an dalam jumlah yang banyak terutama saat tasmi’ kelipatan 10 juz”.¹⁴⁵
7. Nisrina mengatakan bahwa: “Saya mengalami kesulitan di saat saya harus membagi waktu kapan untuk setoran, kapan untuk murāja’ah dan kapan untuk tasmi’ hafalan”.
8. Khanza menjelaskan bahwa: “Saya sangat pusing jika saya sudah harus memasuki tasmi’ hafalan. Tubuh saya merasakan kelelahan, namun bukan berarti saya berhenti dan tidak melanjutkan untuk berjuang. Saya percaya perjuangan saya ini tidak akan mengkhianati hasil usaha saya”.¹⁴⁶
9. Alya mengatakan bahwa: “Saya tentu mengalami kesulitan yang amat sulit yaitu hafalan, murāja’ah dan tasmi’. Semua kesulitan tersebut dapat saya tangani dengan baik, karena saya memiliki guru taḥfīz yang senantiasa mendampingi dan menyemangati saya. Kesulitan-kesulitan itu tidak lagi terasa melainkan semangat yang amat kuat, sebab saya tidak mau mengecewakan guru taḥfīz yang sudah senantiasa menemani dan menyimak hafalan saya sampai selesai”.¹⁴⁷

¹⁴⁵Kutipan Wawancara dengan Hayya Afifah, Santri Rumah-QU Taḥfīz Bersanad, Pada Tanggal 21 Januari 2024.

¹⁴⁶Kutipan Wawancara dengan Luthfia Khonza Hasyim, Santri Rumah-QU Taḥfīz Bersanad, Pada Tanggal 21 Januari 2024.

¹⁴⁷Kutipan Wawancara dengan Alya Khalisa, Santri Rumah-QU Taḥfīz Bersanad, Pada Tanggal 21 Januari 2024.

Berdasarkan hasil penelitian lapangan, penulis menyimpulkan bahwa ada di antara beberapa santri yang menganggap kesulitan sebagai suatu hal yang mengasyikkan dan tidak menjadikan beban. Berbeda halnya dengan santri lainnya yang menjadikan kesulitan sebagai suatu hal yang serius. Kesulitan yang dialami setiap santri pastinya taklah sama (berbeda) dan cara mengatasinya juga sangat beragam, tergantung kemampuan santri dalam menyelesaikan permasalahannya. Perlu diingat bahwa Allah Swt. tidak akan pernah memberikan ujian atau kesulitan yang tidak dapat diatasi, jika hamba-Nya tidak mampu melewati dan menyelesaikan permasalahan tersebut. Sebagaimana firman Allah Swt. yang termuat dalam Qs. Al-Baqarah: 286.

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا
 إِن نَّسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إَصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِنَا رَبَّنَا
 وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى
 الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ (البقرة: ٢٨٦)

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dia mendapat (pahala) dari (kebajikan) yang dikerjakannya dan dia mendapat (siksa) dari (kebajikan) yang dikerjakannya dan dia mendapat (siksa) dari (kejahatan) yang diperbuatnya. (mereka berdoa), “Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami melakukan kesalahan. Ya Tuhan kami janganlah Engkau bebani kami

dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebaskan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami, maka tolonglah kami menghadapi orang-orang kafir.” (Qs. Al-Baqarah: 286)

Penulis menyimpulkan bahwa kesulitan yang dirasakan oleh santri Rumah-QU Tahfiz Bersanad berbeda-beda, ada yang menemukan cara untuk menyelesaikan masalahnya, namun, ada juga yang tidak dapat diselesaikan secara mandiri, sehingga membutuhkan bantuan orang lain, seperti guru dan orang tua. Guru bisa memberikan nasehat berupa motivasi-motivasi ataupun nonton bareng video-video dokumenter mengenai motivasi belajar.

Minimnya guru al-Qur'an yang memiliki sanad merupakan sebuah tantangan besar yang harus dihadapi oleh para penghafal al-Qur'an saat ini. Penulis menyarankan agar guru-guru yang sudah mengkhatakamkan al-Qur'an atau yang ingin menjadi guru al-Qur'an, untuk mengikuti pelatihan-pelatihan yang diselenggarakan oleh guru-guru besar atau *masyāikh*, yang berfokus pada al-Qur'an sekaligus untuk pengambilann sanad.

Penulis memandang bahwa kesulitan yang dialami oleh santri Rumah-QU Tahfiz Bersanad merupakan kurang memahami manajemen waktu yang bagi, atau dengan kata lain Tidak dapat mengatur waktu untuk menghafal al-Qur'an dan dan mengulangi hafalannya, bahkan untuk mempersiapkan tasmi' dengan hafalan yang jumlahnya tidak sedikit. Pada saat tasmi' santri membutuhkan

waktu yang banyak, untuk mengulang hafalan yang akan dibacakan di hadapan umum.

Santri mengalami kesulitan untuk membagi waktu dalam menghafal al-Qur'an, baik untuk hafalan baru, hafalan lama ataupun murāja'ah hafalan dalam jumlah yang lumayan banyak. Kesulitan tersebut terasa semakin sulit jika hafalannya juga harus dipersaksikan di depan khalayak ramai.

Tatacara tasmi' memang harus ditampilkan di depan banyak orang, sehingga orang-orang yang menonton dapat melihat dan menilai kualitas bacaan al-Qur'an para santri. Perihal tasmi' sering menjadi suatu hal yang ditakutkan oleh para penghafal al-Qur'an, karena jumlah hafalan yang banyak disertai bacaan yang benar (sesuai dengan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw.), dipersaksikan pada khalayak ramai. Penulis juga menyaksikan bahwa para santri tidak berputus asa dan tetap menjalaninya, meski banyak juga di jumpai santri yang mengalami *insecure* dan menangis.

Penulis menyaksikan perjuangan para santri Rumah-QU Tahfiz Bersanad dalam menghafal dan mengulang hafalan. Para santri rela tidak tidur untuk mempersiapkan hafalan al-Qur'an, yakni untuk menyetorkan hafalan al-Qur'an keesokan harinya. Penulis menilai kesulitan yang diungkapkan oleh para santri adalah perasaan yang harus mereka ungkapkan, namun di sisi lain mereka juga memperlihatkan kesungguhan dalam menghafal al-Qur'an dan mengulang hafalannya.

Peran guru tahfiz sangat dibutuhkan oleh para santri. Sikap keibuan (siap menjadi ibu) di saat santri mengalami kesulitan, siap memberi pelukan sederhana jika dibutuhkan. Saat guru memeluk santri yang mengalami kesulitan dan mendengarkan cerita keluh kesah mereka, santri merasa jauh lebih baik. Pelukan yang diberikan oleh guru akan melepaskan *hormon oksitosin* (hormon cinta). Hasil dari pelukan tersebut, santri dapat merasa lebih tenang dan bahagia. Pelukan juga dapat menurunkan kadar *kortisol* di dalam tubuh, sehingga bisa mengurangi stres yang dirasakan. Guru tahfiz berperan penting bagi kesuksesan para santri yang sedang menempuh proses belajar, menghafal dan pengambilan sanad al-Qur'an.

3.3 Urgensi Periwiyatan Sanad Menurut Para Guru di Rumah-QU Tahfiz Bersanad

Periwiyatan sanad al-Qur'an dan perbedaan dengan sanad hadis dikemukakan oleh para guru di lembaga Rumah-QU Tahfiz Bersanad, diuraikan sebagai berikut.

1. Ustazah Aida mengatakan bahwa: “Periwiyatn sanad merupakan ketersambungan mata rantai periwiyatan Perbedaan sanad al-Qur'an dengan sanad hadis adalah, sanad al-Qur'an langsung melalui Malaikat Jibril As. kepada Nabi Muhammad Saw., sedangkan sanad hadis adalah hadis dari Nabi Muhammad Saw. kepada sahabat”.¹⁴⁸
2. Ustazah Ornila menjelaskan bahwa: “Periwiyatan sanad al-Qur'an ialah bersambungnyaa bacaan ayat “al-Qur'an” dengan

¹⁴⁸Kutipan Wawancara dengan Ustazah Aidatul Husna, Pengajar Rumah-QU Tahfiz Bersanad, Pada Tanggal 18 Januari 2024.

Nabi Muhammad Saw., lalu dengan Malaikat Jibril As. hingga kepada Allah Swt., sedangkan sanad hadis ialah hanya bersambung kepada Nabi Muhammad Saw. saja”.¹⁴⁹

3. Ustazah Novia mengatakan bahwa; “Periwayatan sanad al-Qur’an dan perbedaan dengan sanad hadis ialah, sanad al-Qur’an bersambung hingga kepada Nabi Muhammad Saw., Malaikat Jibril As. dari Allah Swt. Adapun sanad hadis ialah perkataan, perbuatan dan pengakuan dari Nabi Muhammad Saw”.¹⁵⁰
4. Ustazah Tabsyirah menjelaskan bahwa: “Perbedaan sanad al-Qur’an dengan sanad hadis ialah terletak pada kebersambungannya sama-sama kepada Nabi Muhammad Saw., namun sanad al-Qur’an bersambung hingga kepada Allah Swt”.¹⁵¹

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa periwayatan sanad al-Qur’an dengan sanad hadis memiliki perbedaan yang sangat jauh. Sanad al-Qur’an ialah sanad yang bersambung hingga kepada Nabi Muhammad Saw., Malaikat Jibril As. sampai kepada Allah Swt. Adapun sanad hadis ialah sanad yang bersambung kepada Nabi Muhammad Saw.

Adapun cara mendapatkan sanad al-Qur’an pada lembaga Rumah-QU Tahfiz Bersanad ialah, santri menyetorkan hafalannya kepada guru yang sudah bersanad. Sebagaimana yang diungkapkan

¹⁴⁹ Kutipan Wawancara dengan Ustazah Ornita Zumarni, Pengajar Rumah-QU Tahfiz Bersanad, Pada Tanggal 24 Januari 2024.

¹⁵⁰ Kutipan Wawancara dengan Ustazah Novia Fajarina, Pengajar Rumah-QU Tahfiz Bersanad, Pada Tanggal 24 Januari 2024.

¹⁵¹ Kutipan Wawancara dengan Ustazah Tabsyirah, Pembina Tahfiz Bersanad, Pada Tanggal 24 Januari 2024.

oleh guru yang mengajar di Rumah-QU Tahfız Bersanad, dengan uraian sebagai berikut.

1. Ustazah Aida mengatakan bahwa: “Cara mendapatkan sanad al-Qur’an pada lembaga Rumah-QU Tahfız Bersanad ialah, santri menyetorkan bacaan hafalan al-Qur’an kepada ustazah yang sudah bersanad”.¹⁵²
2. Ustazah Ornita menjelaskan bahwa: “Cara memperoleh sanad al-Qur’an adalah dengan santri menyetorkan hafalan bacaannya kepada guru yang bersanad hingga seluruhnya selesai”.¹⁵³
3. Ustazah Novia mengemukakan bahwa: “Para santri menyetorkan hafalannya kepada guru yang bersanad, setelah disetorkan terlebih dahulu kepada guru tahfız al-Qur’an masing-masing santri”.¹⁵⁴
4. Ustazah Tabsyirah mengatakan bahwa: “Santri harus belajar tahsın terlebih dahulu dengan guru al-Qur’an dan menyetorkan hafalannya, setelah itu hafalan tersebut kembali disetorkan kepada guru al-Qur’an yang memiliki sanad”.¹⁵⁵

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa, santri yang ingin mengambil sanad al-Qur’an harus terlebih dahulu belajar tahsın dan mampu menguasainya, setelah itu santri mengikuti bacaan yang diajarkan oleh guru. Setelah mengikuti bacaan yang dibacakan oleh guru, santri menghafalkan ayat al-Qur’an tersebut

¹⁵²Kutipan Wawancara dengan Ustazah Aidatul Husna, Pengajar Rumah-QU Tahfız Bersanad, Pada Tanggal 18 Januari 2024.

¹⁵³ Kutipan Wawancara dengan Ustazah Ornita Zumarni, Pengajar Rumah-QU Tahfız Bersanad, Pada Tanggal 24 Januari 2024.

¹⁵⁴Kutipan Wawancara dengan Ustazah Novia Fajarina, Pengajar Rumah-QU Tahfız Bersanad, Pada Tanggal 24 Januari 2024.

¹⁵⁵ Kutipan Wawancara dengan Ustazah Tabsyirah, Pembina Tahfız Bersanad, Pada Tanggal 24 Januari 2024.

lalu disetorkan kepada guru tahfiz al-Qur'an. Jika terdapat kesalahan pengucapan saat menyetor hafalan al-Qur'an, maka guru secara langsung memperbaiki bacaan tersebut, namun jika bacaannya tidak lancar maka santri akan diminta untuk mengulang kembali hafalannya hingga lancar kemudian nantinya disetorkan kembali. Bacaan yang sudah pernah disetorkan kepada guru harus diulang kembali pada saat muraja'ah (*sabqi* dan *manzil*).

Selesai menyetor hafalan kepada guru al-Qur'an, santri akan diminta kembali untuk menyetorkan hafalannya kepada guru al-Qur'an yang memiliki sanad, dengan minimal satu rubu' dan tanpa batas maksimal. Apabila guru sanad al-Qur'an mendapatkan kesalahan dalam pengucapan, guru sanad akan langsung memperbaikinya dan murid mengikuti. Guru sanad akan menilai tatakrama santri saat menyetor hafalan al-Qur'an, apakah santri tersebut sabar dan ikhlas dalam menyetorkan hafalannya atautkah tidak. Jika santri yang menyetorkan hafalannya kurang ikhlas atau tidak sabaran, maka sering terjadi bacaan yang mudah menjadi susah dalam pengucapannya. Pengambilan sanad al-Qur'an tidak hanya dilihat dari kelancaran hafalan dan penguasaan materi Tahsin, akan tetapi juga menjadikan akhlak dan kebersihan hati sebagai penilaian penting dan harus melekat pada diri santri.

Adapun cara menerapkan sanad al-Qur'an pada lembaga Rumah-QU Tahfiz Bersanad ialah, mengikuti seluruh program yang sudah ditetapkan oleh para guru, seperti; mengikuti kelas tahsin, tahfiz, muraja'ah, tasmi', MHQ dan kajian rutin (setiap Jumat) yang dilaksanakan pada sore hari. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan

oleh para pengajar di Rumah-QU Tahfız Bersanad, dengan uraian sebagai berikut.

1. Ustazah Ornita mengatakan bahwa: “Pada lembaga Rumah-QU Tahfız Bersanad terdapat beberapa kelas Pelajaran, seperti; tahsīn, tahfız, MHQ, Tasmi’, dan kajian rutin”.¹⁵⁶
2. Ustazah Novia menjelaskan bahwa: “Pendidikan yang diterapkan di Rumah-QU Tahfız Bersanad bukan hanya di bidang tahfız bersanad saja, namun para santri juga diajarkan bagaimana cara mengatur rumah tangga”.¹⁵⁷
3. Ustazah Aida mengemukakan bahwa: “Hal-hal yang diterapkan di Rumah-QU Tahfız Bersanad ialah tahfız al-Qur’an, murāja’ah, tahsīn dan pengembangan skill”.¹⁵⁸
4. Ustazah Tabsyirah mengatakan bahwa: “Para santri tidak hanya mampu dalam membaca dan menghafal al-Qur’an saja, namun mereka juga harus dapat menguasai perihal-perihal rumah tangga dan menyelesaikan masalah pribadi”.¹⁵⁹

Dapat disimpulkan bahwa, pendidikan yang diterapkan di lembaga Rumah-QU Tahfız Bersanad tidak hanya berfokus pada hafalan al-Qur’an bersanad saja, akan tetapi para santri juga diajarkan cara menyelesaikan masalah pribadi, seperti; bersedia jauh dengan orang tua, tetap bersemangat meski tubuh lelah dan ingin

¹⁵⁶ Kutipan Wawancara dengan Ustazah Ornita Zumarni, Pengajar Rumah-QU Tahfız Bersanad, Pada Tanggal 24 Januari 2024.

¹⁵⁷ Kutipan Wawancara dengan Ustazah Novia Fajarina, Pengajar Rumah-QU Tahfız Bersanad, Pada Tanggal 24 Januari 2024.

¹⁵⁸ Kutipan Wawancara dengan Ustazah Aidatul Husna, Pengajar Rumah-QU Tahfız Bersanad, Pada Tanggal 18 Januari 2024.

¹⁵⁹ Kutipan Wawancara dengan Ustazah Tabsyirah, Pembina Tahfız Bersanad, Pada Tanggal 24 Januari 2024.

rebah, dengan cara memberikan motivasi kepada para santri, dan memberikan seminar-seminar yang dihadiri oleh guru-guru besar.

Santri juga diajarkan bagaimana cara mengatur rumah tangga yang baik. Sekarang banyak sekali didapatkan perempuan mampu dalam bidang pendidikan bahkan lebih unggul daripada laki-laki, namun tidak mampu mengatur rumah tangga dengan baik seperti memasak dan lainnya. Penerapan pendidikan di Rumah-QU Tahfiz Bersanad sangat cocok dan sesuai dengan perkembangan masa kini yang dikenal dengan generasi milenial, untuk tetap peduli dengan sekitarnya.

Fungsi mempelajari sanad al-Qur'an tentunya untuk memperoleh bacaan yang serupa dengan yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw., dan untuk menghindari diri dari bacaan-bacaan yang bercampur dengan bacaan lainnya. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh para pengajar di Rumah-QU Tahfiz Bersanad.

1. Ustazah Ornita menyatakan bahwa: “Guna mempelajari ilmu sanad sangat banyak, yang terpenting adalah untuk mencocokkan bacaan yang dibacakan seseorang sesuai dengan bacaan al-Qur'an yang dibacakan oleh Nabi Muhammad Saw”.¹⁶⁰
2. Ustazah Novia menjelaskan bahwa: “Seseorang yang mempelajari al-Qur'an bersanad akan berbeda jauh dengan orang yang belajar al-Qur'an tanpa bersanad”.¹⁶¹

¹⁶⁰ Kutipan Wawancara dengan Ustazah Ornita Zumarni, Pengajar Rumah-QU Tahfiz Bersanad, Pada Tanggal 24 Januari 2024.

¹⁶¹ Kutipan Wawancara dengan Ustazah Novia Fajarina, Pengajar Rumah-QU Tahfiz Bersanad, Pada Tanggal 24 Januari 2024.

3. Ustazah Tabsyirah mengemukakan bahwa: “Diwajibkan bagi para penghafal al-Qur’an untuk mempelajari ilmu sanad dan mengambilnya, karena hukumnya adalah *farḍu kifayah* untuk penghafal al-Qur’an”.¹⁶²
4. Ustazah Aida mengatakan bahwa: “Fungsi mempelajari sanad al-Qur’an supaya *makhraj al-hurūf* yang terdapat dalam al-Qur’an langsung bersumber dari aslinya”.¹⁶³

Penulisan menyimpulkan bahwa sanad al-Qur’an sangat penting untuk dipelajari supaya terhindar dari bacaan yang syadh dan salah, serta dapat membedakan bacaan yang menggunakan riwayat Hafṣ dengan riwayat lainnya. Adapun hukum belajar sanad bagi para penghafal al-Qur’an adalah *farḍu kifayah*, yaitu hanya diperuntukkan untuk para penghafal al-Qur’an saja. Fungsi lainnya dari belajar sanad al-Qur’an ialah, supaya bacaan yang dibacakan selaras dengan bacaan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw. Kelebihan mengambil sanad al-Qur’an ialah, lebih terpercaya dari segi keilmuan al-Qur’an.¹⁶⁴

Mempelajari ilmu sanad tentunya mengalami kendala-kendala seperti saklek saat menghafal al-Qur’an, susah untuk mengucapkan huruf yang sama seperti yang dibacakan guru dan lainnya. Sebagaimana yang disampaikan oleh para pengajar Rumah-QU Tahfīz Bersanad, dengan uraian sebagai berikut.

¹⁶²Kutipan Wawancara dengan Ustazah Tabsyirah, Pengajar Rumah-QU Tahfīz Bersanad, Pada Tanggal 24 Januari 2024.

¹⁶³Kutipan Wawancara dengan Ustazah Aidatul Husna, Pengajar Rumah-QU Tahfīz Bersanad, Pada Tanggal 18 Januari 2024.

¹⁶⁴Kutipan Wawancara dengan Ustazah Aidatul Husna, Pengajar Rumah-QU Tahfīz Bersanad, Pada Tanggal 18 Januari 2024.

1. Ustazah Novia mengatakan bahwa: “Kendala yang amat besar dalam belajar sanad ialah, jika seseorang belum pernah mendengarkan kata sanad al-Qur’an lalu ia mempelajarinya, maka di awal sekali kesulitan dalam pengucapan huruf akan terasa begitu sulit”.¹⁶⁵
2. Ustazah Ornila mengungkapkan bahwa: “Kendala seseorang dalam mengambil sanad al-Qur’an ialah, ketika seseorang sudah pernah menghafal al-Qur’an 30 juz tapi ternyata bacaan yang dibaca salah”.¹⁶⁶
3. Ustazah Tabsyirah mengemukakan bahwa: “Kendala yang pertama kali dirasakan bagi seseorang yang ingin mengambil sanad al-Qur’an ialah, harus menyesuaikan gerakan mulut saat guru mempraktikkannya, oleh sebab itu saya menganjurkan untuk membawa cermin agar mengetahui posisi mulut”.¹⁶⁷
4. Ustazah Aida menjelaskan bahwa: “Kendala dalam mengambil sanad al-Qur’an ialah, lebih mendetail dan mengambil waktu yang Panjang untuk mendapatkannya”.¹⁶⁸

Penulis menyimpulkan bahwa solusi untuk mengatasi kendala yang dihadapi para santri dalam mempelajari sanad al-Qur’an adalah sebagai berikut.

¹⁶⁵Kutipan Wawancara dengan Ustazah Novia Fajarina, Pengajar Rumah-QU Tahfiz Bersanad, Pada Tanggal 24 Januari 2024.

¹⁶⁶ Kutipan Wawancara dengan Ustazah Ornila Zumarni, Pengajar Rumah-QU Tahfiz Bersanad, Pada Tanggal 24 Januari 2024.

¹⁶⁷ Kutipan Wawancara dengan Ustazah Tabsyirah, Pembina Tahfiz Bersanad, Pada Tanggal 24 Januari 2024.

¹⁶⁸Kutipan Wawancara dengan Ustazah Aidatul Husna, Pengajar Rumah-QU Tahfiz Bersanad, Pada Tanggal 18 Januari 2024.

1. Belajar sanad akan menyita waktu yang cukup lama. Penulis menyarankan agar orang yang belajar sanad al-Qur'an memerlukan tekad yang kuat, agar bersungguh-sungguh dalam memperbaiki bacaannya.
2. Orang yang belajar sanad harus meluruskan niatnya dalam membaca al-Qur'an. In syā Allāh, Allah memudahkan lisannya dalam mengucapkan ayat-ayat al-Qur'an.
3. Orang yang mempelajari al-Qur'an tentunya harus berguru kepada guru yang bersanad, agar ketika baca dan menghafal al-Qur'an tidak memerlukan untuk mengulang kembali bacaanya dari awal.
4. Mengikuti intruksi yang diberikan oleh guru sanad al-Qur'an supaya terhindar dari kekeliruan saat belajar dan menyetorkan bacaan dan hafalan al-Qur'an.

Perbedaan belajar al-Qur'an yang bersanad dengan tidak bersanad tentunya sangat jauh berbeda. Penguasaan materi terhadap guru yang bersanad dengan guru yang tidak bersanad tentunya juga berbeda. Guru secara langsung memperbaiki bacaannya tanpa perlu mempertimbangkan bacaan yang dibacakan, maksudnya tidak ada keraguan dalam menegur, bukan semata-mata karena ketidaklancaran hafalan murid ataupun salah sambung ayat, akan tetapi lebih kepada pengucapannya. Hal ini yang ini sebagaimana yang disampaikan oleh pengajar Rumah-QU Tahfīz Bersanad, dengan uraian sebagai berikut.

1. Ustadzah Tabsyirah mengatakan bahwa: “Saya akan menegur langsung santri yang menyebutkan huruf-huruf hijaiyah, yang

tidak sesuai pada tempatnya saat diucapkan dan saya langsung memperbaikinya”.¹⁶⁹

2. Ustazah Ornita menjelaskan bahwa: “Perbedaan berguru bersanad dengan yang tidak bersanad ialah, guru yang bersanad lebih terjamin ilmunya dibandingkan dengan guru yang tidak memiliki sanad al-Qur’an”.¹⁷⁰
3. Ustazah Novia mengungkapkan bahwa: “Perbedaan belajar al-Qur’an dengan guru yang bersanad dengan tidak bersanad ialah, guru yang bersanad lebih terpercaya ilmunya dibandingkan dengan guru yang tidak bersanad”.¹⁷¹
4. Ustazah Aida menyebutkan bahwa: “Perbedaan belajar dan mengajar al-Qur’an bersanad dengan yang tidak memiliki sanad al-Qur’an ialah, yang bersanad akan diakui kelayakan ilmunya dan yang tidak bersanad akan diragukan keilmuannya”.¹⁷²

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa, perbedaan belajar al-Qur’an dengan guru yang bersanad dengan guru yang beranad, memiliki perbedaan *feel* yang dirasakan dan praktiknya belajar-mengajar al-Qur’an tentunya juga berbeda.

¹⁶⁹ Kutipan Wawancara dengan Ustazah Tabsyirah, Pembina Tahfiz Bersanad, Pada Tanggal 24 Januari 2024.

¹⁷⁰ Kutipan Wawancara dengan Ustazah Ornita Zumarni, Pengajar Rumah-QU Tahfiz Bersanad, Pada Tanggal 24 Januari 2024.

¹⁷¹ Kutipan Wawancara dengan Ustazah Novia Fajarina, Pengajar Rumah-QU Tahfiz Bersanad, Pada Tanggal 24 Januari 2024.

¹⁷² Kutipan Wawancara dengan Ustazah Aidatul Husna, Pengajar Rumah-QU Tahfiz Bersanad, Pada Tanggal 18 Januari 2024.

3.4 Urgensi Periwiyatan Sanad Menurut Para Santri di Rumah-QU Tahfız Bersanad

Pentingnya mempelajari al-Qur'an bersanad adalah untuk memastikan bacaan selaras dengan ajaran Nabi Muhammad Saw., serta dapat menerapkannya dengan baik dan sempurna dalam kehidupan sehari-hari. Belajar sanad al-Qur'an sangat penting bagi umat Islam, khususnya bagi para penghafal al-Qur'an. Para penghafal al-Qur'an pasti membutuhkan bacaan yang berkualitas, selain hafalan yang lancar tentunya bacaan juga harus benar sesuai kaidahnya. Jika yang diambil qirā'āt riwayat Hafş, maka penghafal al-Qur'an harus membacanya sesuai dengan riwayat Hafş, tidak diperbolehkan bercampur dengan riwayat lain. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh santri Rumah-QU Tahfız Bersanad, dengan uraian sebagai berikut.

1. Putri mengatakan bahwa: “Belajar al-Qur'an bersanad sangat penting dan wajib bagi para penghafal al-Qur'an. Apalagi dalam bacaan al-Qur'an terdapat beberapa riwayat yang sangat terkenal”.¹⁷³
2. Khonza menjelaskan bahwa: “Para penghafal al-Qur'an sejati harus mempelajari sanad al-Qur'an karena hal ini sangat penting. Penghafal al-Qur'an perlu mengetahui riwayat apa yang mereka ikuti, apakah riwayat Hafş atau riwayat Qalun”.¹⁷⁴

¹⁷³Kutipan Wawancara dengan Putri Zahratul Aini, Santri Rumah-QU Tahfız Bersanad, Pada Tanggal 21 Januari 2024.

¹⁷⁴Kutipan Wawancara dengan Luthfia Khonza Hasyim, Santri Rumah-QU Tahfız Bersanad, Pada Tanggal 21 Januari 2024.

Penulis menyimpulkan bahwa santri Rumah-QU Tahfiz Bersanad mengetahui betapa pentingnya mempelajari sanad al-Qur'an. Mereka mempelajari riwayat sanad dengan baik, sehingga mereka mengetahui manfaat mempelajari al-Qur'an yang berlandaskan sanad. Dapat dikatakan bahwa sanad al-Qur'an bukanlah hal yang asing bagi mereka yang telah menghafal al-Qur'an 30 juz, meskipun ada juga di antara mereka yang belum mengetahuinya. Sebagian santri sudah mengetahui sanad al-Qur'an sebelum mereka menempuh Pendidikan non-formal pada lembaga Rumah-QU Tahfiz Bersanad.

Penulis menilai bahwa sanad al-Qur'an sudah menjadi pokok pembahasan utama bagi para penghafal al-Qur'an masa kini. Banyak di antara para penghafal al-Qur'an yang mencari tahu dan ingin belajar al-Qur'an bersanad, namun banyak di antara mereka yang belum memiliki kesempatan tersebut. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh santri Rumah-QU Tahfiz Bersanad, dengan uraian sebagai berikut.

1. Hayya mengatakan bahwa: "Saya sebelum belajar al-Qur'an di Rumah-QU Tahfiz Bersanad, saya sudah khātam 30 juz di pondok saya sebelumnya, namun di pondok lama saya tidak ada pengambilan sanad al-Qur'an hanya fokus pada hafalan saja".¹⁷⁵
2. Nisrina: "Saya sebelum belajar al-Qur'an di Rumah-QU Tahfiz Bersanad, saya sudah pernah mempelajari al-Qur'an di Takengon, di sana saya tidak diperkenalkan apalagi diajarkan tentang sanad al-Qur'an, sedangkan di Rumah-QU Tahfiz

¹⁷⁵Kutipan Wawancara dengan Hayya Afifah, Santri Rumah-QU Tahfiz Bersanad, Pada Tanggal 21 Januari 2024.

Bersناد saya diajarkan terlebih dahulu pemahaman tentang sanad, ilmu apa saja yang diajarkan, dan akhirnya saya tahu betapa pentingnya belajar sanad al-Qur'an. Menurut saya sangat penting belajar al-Qur'an bersناد supaya bacaan yang dibacakan bersambung hingga kepada Nabi Muhammad Saw., dan saya dapat membedakan antara beberapa riwayat, seperti riwayat Hafş yang diajarkan di Rumah-QU Tahfiz Bersناد".¹⁷⁶

Penulis menyimpulkan bahwa manfaat mempelajari sanad al-Qur'an khususnya para penghafal al-Qur'an sangatlah banyak, seperti dapat membedakan bacaan al-Qur'an antara riwayat yang benar dan salah, serta dapat memfokuskan bacaan al-Qur'an pada riwayat Hafş. Riwayat Hafş adalah riwayat yang masyhur di seluruh penjuru dunia dan bacaan ini sering dijadikan sebagai pedoman untuk baca al-Qur'an, dikarenakan mudah dalam pengucapan dan sesuai dengan yang ditulis dalam mushaf al-Qur'an. Adapun riwayat lainnya, seperti riwayat Qunbul, Qalun dan lainnya memiliki sedikit perbedaan dengan apa yang ditulis dalam mushaf al-Qur'an. Hal tersebut dapat dilihat perbedaannya, jika seseorang membaca al-Qur'an dengan riwayat tersebut.

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ (البقرة: ٣)

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ (البقرة: ٣)

Pada surah al-Baqarah: 3, kata يُؤْمِنُونَ dibaca sesuai dengan yang ditulis, "tidak ada yang dikurangi ataupun ditambah" (bacaan

¹⁷⁶ Kutipan Wawancara dengan Adelia Agustina, Santri Rumah-QU Tahfiz Bersناد, Pada Tanggal 12 Januari 2024.

al-Qur'an riwayat Hafṣ). Adapun surah al-Baqarah: 3 kata tersebut berubah bacaan dan tulisannya pula, yaitu dari *يُؤْمِنُونَ* menjadi *يَوْمِنُونَ* (bacaan al-Qur'an riwayat Warasy dan Qalun).

Adapun manfaat lainnya dari balajar al-Qur'an bersanad ialah Untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah, bacaan ayat al-Qur'an hendaknya mengikuti ajaran Nabi Muhammad Saw., hal ini menunjukkan kecintaan yang amat dalam terhadap ajaran Islam dan kitab suci al-Qur'an. Sebagaimana yang diungkapkan oleh santri Rumah-Qu Tahfız Bersanad, dengan uraian sebagai berikut.

1. Rahmah mengatakan bahwa: “Adapun manfaat mempelajari sanad al-Qur'an adalah seorang penghafal al-Qur'an dapat membaca al-Qur'an selaras dengan bacaan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw. Saw”.¹⁷⁷
2. Adel menemukan bahwa: “Urgensi periwayatan sanad al-Qur'an adalah sebagai tanda atau bukti legalitas bacaan atau hafalan seseorang”.¹⁷⁸
3. Khofifah menyebutkan bahwa: “Sanad al-Qur'an berfungsi untuk melindungi keotentikan al-Qur'an sehingga tidak asal baca, namun harus sesuai dengan bacaan yang diajarkan Nabi Muhammad Saw. dan diwahyukan oleh Allah Ta'ālā. Sesuai dengan janji Allah bahwa al-Qur'an akan dilindungi hingga hari kiamat, sebagaimana dijelaskan dalam Qs. Al-Hijr: 9”¹⁷⁹

¹⁷⁷ Kutipan Wawancara dengan Rahmah Anggraini, Santri Rumah-QU Tahfız Bersanad, Pada tanggal 13 Januari 2024.

¹⁷⁸ Kutipan Wawancara dengan Adelia Agustina, Santri Rumah-QU Tahfız Bersanad, Pada Tanggal 12 Januari 2024.

¹⁷⁹ Kutipan Wawancara dengan Eva Khofifah, Santri Rumah-QU Tahfız Bersanad, Pada Tanggal 11 Januari 2024.

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ (الحجر: ٩)

4. Uswa menjelaskan bahwa: “Manfaat dari mempelajari sanad al-Qur’an adalah untuk melindungi bacaan dan hafalan al-Qur’an, agar selaras dengan kaidah-kaidah yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw”.¹⁸⁰
5. Safar menyebutkan bahwa: “Menjaga kualitas al-Qur’an itu sendiri, baik secara bacaan maupun hafalan”.¹⁸¹
6. Nisrina mengatakan bahwa: “Belajar sanad al-Qur’an berarti kita telah menjaga keaslian dan kemurnian yang terkandung dalam bacaan al-Qur’an.

Berdasarkan pernyataan responden penelitian, al-Qur’an merupakan perkataan Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw., melalui Malaikat Jibril As., dan diamanahkan untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia. Seluruh manusia wajib mengimani *Kalamullah* (al-Qur’an) dengan mempercayai dan menjadikannya sebagai pedoman hidup, membaca, mengamalkannya serta menghafalkannya bila mampu. Ditambah lagi jika umat muslim di seluruh belahan dunia mempelajari sanad al-Qur’an, untuk bacaan al-Qur’an seseorang lebih terjamin kemurniannya. Sanad al-Qur’an sangat diperuntukkan untuk para penghafal al-Qur’an, agar bacaanya sesuai dengan yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw.

¹⁸⁰ Kutipan Wawancara dengan Uswatun Hasanah, Santri Rumah-QU Tahfiz Bersanad, Pada Tanggal 11 Januari 2024.

¹⁸¹ Kutipan Wawancara dengan Safar Rizha, Santri Rumah-QU Tahfiz Bersanad, pada Tanggal 12 Januari 2024.

Bacaan al-Qur'an yang bersanad tentunya memiliki perbedaan kualitas dengan bacaan al-Qur'an yang tidak memiliki sanad. Perbedaan itu terletak darimana ia belajar al-Qur'an, apakah gurunya shahih atau tidak, lebih tepat lagi bila dikatakan ilmunya itu bersambung atau tidaknya kepada Nabi Muhammad Saw. Jika ilmu yang dipelajari tidak tersambung kepada Nabi Muhammad Saw., berarti ilmunya diragukan akan kebenarannya. Sanad al-Qur'an sangat cocok dipelajari oleh seseorang yang ingin mempelajari al-Qur'an dan menghafalkannya.

Adapun keuntungan membaca dan menghafal al-Qur'an dengan bersanad menurut para santri Rumah-QU Tahfiz Bersanad dapat diuraikan sebagai berikut ini.

1. Adelia menyebutkan bahwa: “Menghafal al-Qur'an bersanad memiliki sandaran guru yang jelas, bukan hanya sekedar otodidak dan ilmu yang disampaikan turun-temurun serta langsung bersandar kepada Nabi Muhammad Saw. Kelebihannya berupa sebuah kehormatan dan kenikmatan bisa mempelajari al-Qur'an yang langsung bersandar ke Nabi Muhammad Saw., dan langsung diajarkan atau disampaikan oleh Malaikat Jibril As., dan langsung pula diwahyukan oleh pemilik al-Qur'an yakni Allah Swt., sebab itulah saya ingin menghafal al-Qur'an beserta sanadnya”.¹⁸²
2. Khofifah menjelaskan bahwa: “Kelebihan membaca dan menghafal al-Qur'an bersanad menjamin bacaan saya benar,

¹⁸² Kutipan Wawancara dengan Adelia Agustina, Santri Rumah-QU Tahfiz Bersanad, Pada Tanggal 12 Januari 2024.

seperti yang Nabi Muhammad Saw. ajarkan kepada para sahabat”.¹⁸³

3. Hayya mengatakan bahwa: “Saya mempelajari sanad al-Qur’an di Rumah-QU Tahfiz Bersanad, untuk membuat bacaan ayat al-Qur’an yang saya miliki menjadi lebih baik serta sesuai dengan kaedahnyanya”.¹⁸⁴
4. Uswa mengemukakan bahwa: “Kelebihannya adalah agar saya bisa belajar dan memelihara keaslian bacaan al-Qur’an”.¹⁸⁵
5. Safar menjelaskan bahwa: “Kelebihan menghafal al-Qur’an merupakan bacaannya menjadi lebih dekat dengan bacaan Nabi Muhammad Saw”.¹⁸⁶
6. Alya menyebutkan bahwa: “Kelebihan mempelajari al-Qur’an yang bersanad ialah, bacaan yang saya bacakan lebih terjamin bacaannya”.¹⁸⁷
7. Khonza mengatakan bahwa: “Kelebihan mempelajari al-Qur’an bersanad ialah, ilmu al-Qur’an yang saya dapatkan menjadi lebih kompleks.”¹⁸⁸

¹⁸³Kutipan Wawancara dengan Eva Khofifah, Santri Rumah-QU Tahfiz Bersanad, Pada Tanggal 11 Januari 2024.

¹⁸⁴Kutipan Wawancara dengan Hayya Afifah, Santri Rumah-QU Tahfiz Bersanad, Pada Tanggal 11 Januari 2024.

¹⁸⁵Kutipan Wawancara dengan Uswatun Hasanah, Santri Rumah-QU Tahfiz Bersanad, Pada Tanggal 11 Januari 2024.

¹⁸⁶Kutipan Wawancara dengan Safar Rizha, Santri Rumah-QU Tahfiz Bersanad, Pada Tanggal 12 Januari 2024.

¹⁸⁷Kutipan Wawancara dengan Alya Khalisa, Santri Rumah-QU Tahfiz Bersanad, Pada Tanggal 21 Januari 2024.

¹⁸⁸Kutipan Wawancara dengan Luthfia Khonza Hasyim, Santri Rumah-QU Tahfiz Bersanad, Pada Tanggal 21 Januari 2024.

8. Nisrina mengemukakan bahwa: “Kelebihan mempelajari sanad al-Qur’an ialah, saya bisa tahu bacaan yang saya bacakan jauh dari kesalahan pengucapan”.¹⁸⁹
9. Putri menjelaskan bahwa: “Kelebihan mempelajari sanad al-Qur’an ialah, agar bacaan ayat al-Qur’an terhindar dari syak dan zan dalam pengucapannya”.¹⁹⁰

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa, pentingnya belajar sanad al-Qur’an sebagai jalur bersambung bacaan al-Qur’an kepada Rasulullah Saw. Memiliki sanad al-Qur’an merupakan suatu kelebihan tersendiri, karena seseorang bisa merasakan dan mempraktikkan bacaan ayat al-Qur’an yang ia memiliki, mempunyai kesesuaian atau tidak dengan yang telah diajarkan Nabi Muhammad Saw. Adapun kelebihan mempelajari sanad al-Qur’an bagi santri ialah, mendapatkan guru yang pakar dalam bidang al-Qur’an. Kegundahan dan kesalahan dalam belajar menjadi berkurang karena dibimbing langsung dengan guru yang mempunyai sanad al-Qur’an.

Sanad al-Qur’an memiliki jalur dan lajur yang jelas tanpa ada keraguan sedikitpun. Apabila santri membacakan ayat al-Qur’an, maka mereka dapat membacakannya dengan tepat dan benar, baik itu dilihat dari sisi makhraj al-hurūf dan sifat al-hurūf yang merupakan patron utama dalam membaca al-Qur’an. Dilanjutkan dengan riwayat yang selalu sama, artinya tidak berubah

¹⁸⁹Kutipan Wawancara dengan Nisrina Zalianti, Santri Rumah-QU Tahfiz Bersanad, Pada Tanggal 11 Januari 2024.

¹⁹⁰Kutipan Wawancara dengan Putri Zahratul Aini, Santri Rumah-QU Tahfiz Bersanad, Pada Tanggal 21 Januari 2024.

antara satu riwayat dengan riwayat lainnya, yakni riwayat Hafṣ yang menjadi panutan bagi santri Rumah-QU Tahfīz Bersanad.

Peneliti melihat bahwasanya kelebihan membaca al-Qur'an dengan bersanad, menandakan bahwa orang tersebut peduli dengan apa yang dibaca dan dipelajari, sehingga bacaannya lebih terpercaya dan aman. Kelebihan lainnya ialah terhindar dari kesalahan bacaan yang rusak atau tidak benar, serta tidak tercampur antara satu riwayat dengan riwayat lainnya. Selain itu, mempelajari dan membaca al-Qur'an bersanad ialah bacaan ayat al-Qur'an yang dibacakan lebih dekat dengan bacaan Nabi Muhammad Saw. Bacan ayat al-Qur'an terhindar dari bacaan yang rusak atau tidak benar, dan terhindar dari bacaan yang bercampur antara satu riwayat dengan riwayat lainnya, serta dapat mendalami ilmu Qirā'āt (terutama riwayat Hafṣ jalur 'Aṣim).

3.5 Praktik Pengambilan Sanad al-Qur'an Oleh Santri Rumah-QU Tahfīz Bersanad

Media pembelajaran al-Qur'an beragam, disesuaikan dengan cara yang diterapkan oleh masing-masing guru. Metode belajar al-Qur'an secara *online* seperti saat ini yang banyak ditemukan, namun ada pula yang belajar secara langsung (*offline*). Ketepatan dalam belajar al-Qur'an akan menghasilkan ilmu yang didapatkan sesuai dengan yang dipelajari.

Ada banyak cara untuk mempelajari bacaan al-Qur'an, terdapat beberapa metode dalam belajar al-Qur'an, berupa metode

talaqqī, sudan dan lainnya. Adapun metode belajar di Rumah-QU Tahfīz Bersanad, santri diwajibkan untuk mengambil sanad al-Qur'an. Cara pengambilan sanad al-Qur'an di Rumah-QU Tahfīz Bersanad berupa setoran hafalan bacaan al-Qur'an para santri kepada guru dan mengulangnya kembali kepada guru yang bersanad. Sebagaimana yang diungkapkan oleh santri Rumah-QU dengan uraian sebagai berikut.

1. Adelia mengatakan bahwa: “Adapun cara pengambilan sanad di Rumah-QU Tahfīz Bersanad ialah, dengan cara menyimak bacaan yang dibaca oleh guru, kemudian disetorkan secara langsung, jika didapatkan bacaan yang salah atau tidak sesuai maka guru langsung memperbaikinya agar kekeliruan terselesaikan. System seperti ini disebut dengan metode *talaqqī*”.¹⁹¹
2. Rahmah menyebutkan bahwa: “Cara mengambil sanad al-Qur'an ialah, mempelajari tahsīn al-Qur'an terlebih dahulu kemudian dihafal dan disetorkan kepada guru, lalu guru memperbaiki bacaan secara langsung jika ditemukan kesalahan”.¹⁹²
3. Khofifah menjelaskan bahwa: “Cara mendapatkan sanad al-Qur'a” sangatlah beragam, tergantung kepada guru pengampu pembelajaran al-Qur'an. Semakin ketat pengambilan sanadnya semakin baik, karena kemungkinan hafalannya lebih kuat. Pengalaman saya pribadi dalam pengambilan sanad al-Qur'an adalah dengan menyetorkan hafalannya secara sempurna (30 juz)

¹⁹¹ Kutipan Wawancara dengan Adelia Agustina, Santri Rumah-QU Tahfīz Bersanad, Pada Tanggal 12 Januari 2024.

¹⁹² Kutipan Wawancara dengan Rahmah Anggraini, Santri Rumah-QU Tahfīz Bersanad, Pada Tanggal 13 Januari 2024.

kepada guru, yang disertai dengan ujian atau biasa disebut dengan MHQ”.¹⁹³

4. Uswa mengemukakan bahwa: “Cara saya belajar sanad al-Qur’an adalah, dengan menyetorkan hafalan saya kepada guru yang sudah bersanad”.¹⁹⁴
5. Safar menjelaskan bahwa: “Cara atau praktik mempelajari al-Qur’an menggunakan metode *talaqqī*”.¹⁹⁵

Berdasarkan ungkapan tersebut dapat diberikan kesimpulan bahwa, sanad al-Qur’an di Rumah-QU Tahfīz Bersanad ialah, murid terlebih dahulu menyampaikan bacaan hafalannya kepada guru al-Qur’an. Setelah itu, bacaan tersebut diserahkan kembali kepada guru yang memiliki sanad al-Qur’an, dengan mengikuti bacaan yang dibacakan oleh guru bersanad tersebut. Sebelum menyetorkan hafalan, santri belajar tahsīn al-Qur’an terlebih dahulu, yaitu merujuk kepada matan Jazarī dan kitab *Subul al-Salām fī Tajwīd Khair al-Kalām* karangan Syeikh Abdurrahman Muqnis Muhyiddin.

Setelah mempelajari tahsīn al-Qur’an, santri dipandu bacaannya oleh guru al-Qur’an dengan mengikuti bacaannya. Jika saat menyetorkan hafalan terdapat bacaan yang salah, santri diminta untuk mengulangi kembali bacaannya. Apabila santri yang sudah

¹⁹³Kutipan Wawancara dengan Eva Khofifah, Santri Rumah-QU Tahfīz Bersanad, Pada Tanggal 11 Januari 2024.

¹⁹⁴Kutipan Wawancara dengan Uswatun Hasanah, Santri Rumah-QU Tahfīz Bersanad, Pada Tanggal 11 Januari 2024.

¹⁹⁵Kutipan Wawancara dengan Safar Rizha, Santri Rumah-QU Tahfīz Bersanad, Pada Tanggal 12 Januari 2024.

memasuki hafalan satu juz maka guru akan menguji hafalannya atau biasa disebut dengan MHQ.

Praktik pengambilan sanad di Rumah-QU Tahfız Bersanad, tidak terlalu sulit jika santri memiliki ambisi dan semangat. Guru-guru Rumah-QU Tahfız Bersanad juga selalu mensupport kegiatan yang diterapkan di Rumah-QU Tahfız Bersanad dengan berhadir tepat waktu (disiplin), dan bersedia memberikan bantuan jika dalam pelaksanaan setor-menyetor terdapat kendala. Cara pengambilan sanad al-Qur'an di Rumah-QU Tahfız Bersanad dipandu langsung oleh guru yang bersanad, sehingga ilmunya terjamin sah dan benar.

3.6 Kendala Pengambilan Sanad al-Qur'an

Ketika mempelajari apapun, bahkan belajar al-Qur'an bersanad tentunya akan dihadapkan dengan berbagai kendala. Kendala bisa saja timbul dari berbagai sisi dan faktor penyebabnya. Faktor tersebut bisa berupa waktu yang terasa cukup sempit, bahkan kurang atau tidak cukup 24 jam untuk sehari. Factor lainnya juga bisa berupa tubuh yang lelah, *bad mood*, tiba-tiba hilang semangat dan berada dalam posisi paling bawah. Sebagaimana halnya kendala-kendala yang diungkapkan oleh para santri Rumah-QU Tahfız Bersanad, dengan uraian sebagai berikut.

1. Hayya menjelaskan bahwa: “Saya saat belajar al-Qur'an pernah mengalami rasa bosan, ketika ayatnya susah untuk di hafal”.¹⁹⁶

¹⁹⁶Kutipan Wawancara dengan Hayya Afifah, Santri Rumah-QU Tahfız Bersanad, Pada Tanggal 21 Januari 2024.

2. Alya mengatakan bahwa: “Saya pernah merasa paling jauh tertinggal dari teman-teman lainnya, di saat saya tidak mampu menyetorkan hafalan sesuai dengan target yang saya buat”.¹⁹⁷
3. Khonza mengungkapkan bahwa: “Saya pernah mengalami kendala yang amat sulit, yaitu ketika saya bersemangat untuk menyetorkan hafalan, namun saya harus melalui masa sulit, yaitu penyakit saya kambuh dan saya merasa sangat tertantang untuk melaluinya.”¹⁹⁸
4. Safar menyebutkan bahwa: “Kendala yang dialami ialah apabila terdapat bacaan yang Panjang, ditambah dengan masalah pribadi yang bercampur aduk”.¹⁹⁹
5. Rahmah mengatakan bahwa; “Waktunya sangat singkat dan juga harus banyak latihan”.²⁰⁰
6. Uswa menjelaskan bahwa: “Kendala yang saya rasakan dalam menghafal al-Qur’an bersanad adalah, belum bisa konsisten dalam mengatur jadwal murāja’ah dan masih harus banyak belajar menyempurnakan setiap huruf mulai dari makhrāj dan sifatnya”.²⁰¹
7. Adelia menyebutkan bahwa: “Kendala pertama kali dalam menghafal al-Qur’an bersanad ialah dalam pelafalannya,

¹⁹⁷ Kutipan Wawancara dengan Alya Khalisa, Santri Rumah-QU Tahfiz Bersanad, Pada Tanggal 21 Januari 2024.

¹⁹⁸ Kutipan Wawancara dengan Luthfia Khonza Hasyim, Santri Rumah-QU Tahfiz Bersanad, Pada Tanggal 21 Januari 2024.

¹⁹⁹ Kutipan Wawancara dengan Safar Rizha, Santri Rumah-QU Tahfiz Bersanad, Pada Tanggal 12 Januari 2024.

²⁰⁰ Kutipan Wawancara dengan Rahmah Anggraini, Santri Rumah-QU Tahfiz Bersanad, Pada Tanggal 13 Januari 2024.

²⁰¹ Kutipan Wawancara dengan Uswatun Hasanah, Santri Rumah-QU Tahfiz Bersanad, Pada Tanggal 11 Januari 2024.

dikarenakan harus menyesuaikan bacaan seperti Nabi Muhammad Saw., dan harus istiqamah atau konsisten dalam pelafalannya”.²⁰²

8. Putri mengungkapkan bahwa: “Kendala yang saya alami ialah ketika saya harus menyesuaikan mimik mulut atau geraka mulut dengan guru al-Qur’an”.²⁰³

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa santri Rumah-QU Tahfīz Bersanad mengalami kendala saat menyeter hafalan dan proses menghafal al-Qur’an. Ada yang mengalami kendala dengan metode yang diterapkan, yakni santri tidak boleh melanjutkan hafalan jika hafalannya tidak lancar atau bacaan makhraj dan sifat al-hurūf yang salah, sehingga santri harus mengulang hafalan tersebut sampai lancar, kemudian disetorkan kembali kepada guru al-Qur’an.

Kendala lainnya ialah ketika santri menunjukkan semangat yang sangat tinggi dalam menghafal dan menyeter hafalan al-Qur’an, namun waktu tidak mendukung. Hal itu disebabkan karena guru harus menyimak hafalan murid lainnya dan waktu yang disediakan tidak hanya untuk menyeterkan hafalan saja, akan tetapi juga ada untuk mengulang hafalan.

Peneliti melihat bahwasanya kendala-kendala yang dialami atau dirasakan oleh para santri masih dapat diselesaikan dengan

²⁰² Kutipan Wawancara dengan Adelia Agustina, Santri Rumah-QU Tahfīz Bersanad, Pada Tanggal 12 Januari 2024.

²⁰³ Kutipan Wawancara dengan Putri Zahratul Aini, Santri Rumah-QU Tahfīz Bersanad, Pada Tanggal 12 Januari 2024.

mudah. Para guru bisa memberikan motivasi-motivasi yang berkaitan dengan pengorbanan dan perjuangan, baik berupa nasihat nobar (nonton bareng) atau mengikuti seminar-seminar yang diselenggarakan di sekitar Rumah Qur'an Tahfiz Bersanad.

Kendala yang dialami oleh seluruh para santri ialah kendala intern bukan ekstern, dan masih dapat ditangani oleh para santri dengan dibantu oleh para guru. Direktur Rumah-QU Tahfiz Bersanad juga membuat kajian rutin dengan orang tua atau ramah tamah yang dilaksanakan setelah selesai acara tasmi' al-Qur'an. Tujuan dari ramah tamah ini ialah untuk mengabarkan kepada orang tua mengenai kondisi para santri secara personal, mengenai kondisi yang sedang dialami oleh para santri baik berupa keguandahan, kendala dan solusi yang harus diambil.

Santri Rumah-QU Tahfiz Bersanad memberikan saran untuk kemajuan dan keberlangsungan belajar pada lembaga Rumah-QU Tahfiz Bersanad, termasuk bagi semua orang di luar sana yang ingin mempelajari al-Qur'an dengan sanad atau yang sedang menjalani proses pendidikan dalam bidang tersebut, seperti yang dijelaskan berikut ini.

1. Adelia menjelaskan bahwa: “Para penghafal al-Qur'an jumlahnya sangatlah banyak, namun yang sesuai bacaanya dengan Nabi Muhammad Saw. karena jumlahnya masih sangat terbatas, penting sekali untuk melestarikan dan menyebarluaskan sanad al-Qur'an sebanyak mungkin, agar semua orang di dunia ini dapat membaca al-Qur'an sesuai dengan ketentuannya.

Bagi mereka yang telah mempelajari sanad al-Qur'an, hendaknya menjaga dan merawatnya dengan sebaik-baiknya".²⁰⁴

2. Khofifah mengungkapkan bahwa: "Menghafal al-Qur'an bersanad bukanlah hal remeh, ketika sanad sudah bersambung kepada Nabi Muhammad Saw., maka harus dipertanggungjawabkan karena sudah mengatasnamakan Nabi Muhammad Saw., bukan hanya bacaan yang harus terus diulang, melainkan juga mengajarkan kepada orang lain, akhlak dan amalanpun harus terus diperbaiki sebagaimana ayat yang telah dihafal".²⁰⁵
3. Uswa mengatakan bahwa: "Ketika menghafal al-Qur'an bersanad janganlah pernah merasa puas dan jangan pernah merasa cukup, karena di luar sana masih banyak lagi ilmu dan pelajaran yang belum dijelajahi".²⁰⁶
4. Safar menjelaskan bahwa: "Rumah-Qu Tahfiz Bersanad bisa mempertahankan guru-guru yang sangat berjasa dalam masa pendidikan santri, sehingga, semakin banyak penghafal al-Qur'an yang memiliki sanad dapat tercipta".²⁰⁷

Penulis berharap agar di masa depan akan muncul institusi-institusi pendidikan al-Qur'an yang menyediakan pembelajaran dengan jalur periwayatan sanad yang sah hingga sampai kepada

²⁰⁴ Kutipan Wawancara dengan Adelia Agustina, Santri Rumah-QU Tahfiz Bersanad, Pada Tanggal 12 Januari 2024.

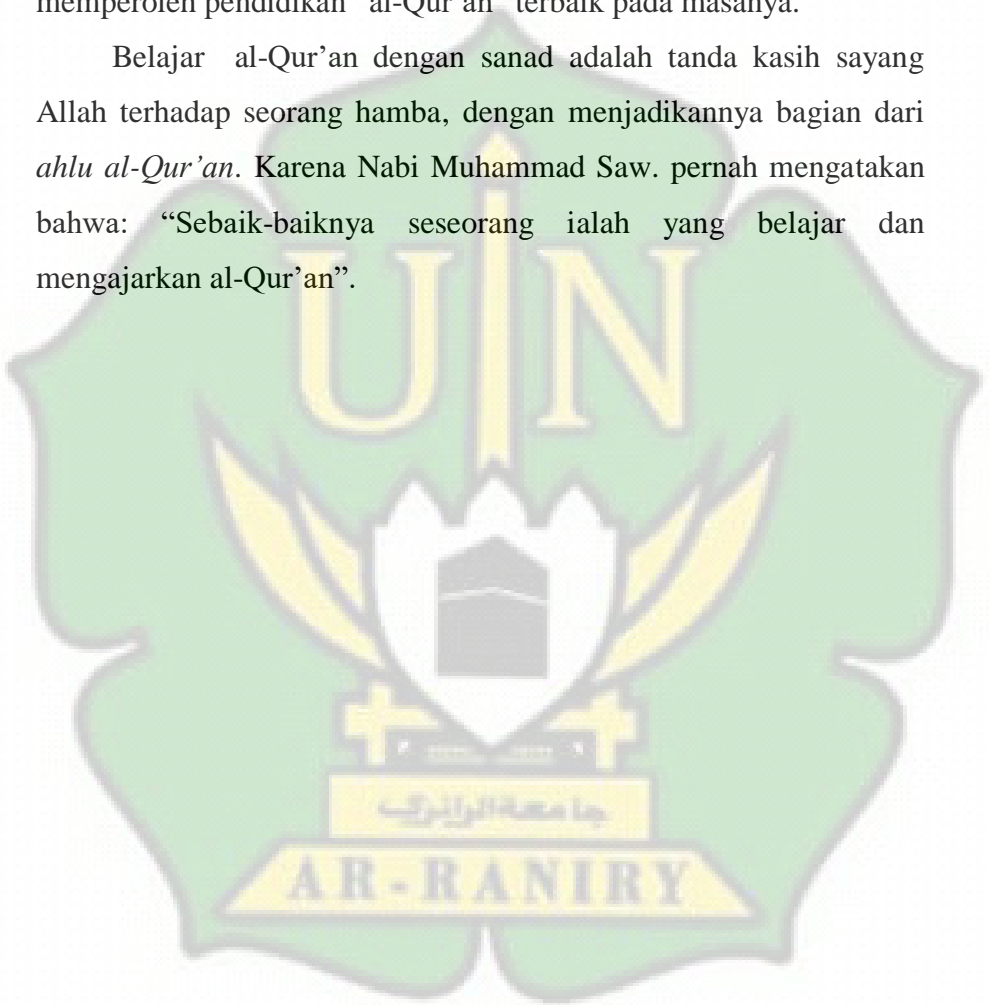
²⁰⁵ Kutipan Wawancara dengan Eva Khofifah, Santri Rumah-QU Tahfiz Bersanad, Pada Tanggal 11 Januari 2024.

²⁰⁶ Hasil wawancara bersama Uswatun Hasanah, Santri Rumah-QU Tahfiz Bersanad, Pada Tanggal 11 Januari 2024.

²⁰⁷ Kutipan Wawancara dengan Safar Rizha, Santri Rumah-QU Tahfiz Bersanad, Pada Tanggal 12 Januari 2024.

Nabi Muhammad Saw. Hal ini dilakukan sebagai wujud menjaga keabsahan dan keotentikan kita suci (al-Qur'an). Selain itu, juga sebagai rasa kepedulian terhadap generasi mendatang dalam hal memperoleh pendidikan al-Qur'an terbaik pada masanya.

Belajar al-Qur'an dengan sanad adalah tanda kasih sayang Allah terhadap seorang hamba, dengan menjadikannya bagian dari *ahlu al-Qur'an*. Karena Nabi Muhammad Saw. pernah mengatakan bahwa: "Sebaik-baiknya seseorang ialah yang belajar dan mengajarkan al-Qur'an".



BAB IV

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai jawaban singkat atas rumusan masalah penelitian ini. Selain itu, pada bagian ini juga disampaikan saran-saran yang relevan dengan tema penelitian.

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa, Sanad al-Qur'an sangat penting untuk dipelajari oleh para penghafal al-Qur'an, agar bacaan yang dibacakan sama atau selaras dengan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw., dan bacaan tersebut tidak perlu diragukan lagi akan keśahihannya. Urgensi lainnya adalah untuk mengetahui perbedaan antara beberapa qirā'āt, dengan tujuan tidak tercampur antara satu qirā'āt dengan qirā'āt yang lainnya.

Aplikasi periwayatan sanad al-Qur'an dapat diperhatikan dari bacaan al-Qur'an santri di depan guru sanad secara langsung. Apabila bacaan yang dibaca benar, maka murid dapat melanjutkan bacaan ayat al-Qur'an. Berbeda halnya dengan murid yang terdapat beberapa kekeliruan dalam melantunkan al-Qur'an kepada guru sanad, bacaan yang keliru tersebut langsung oleh guru yang bersangkutan, dan murid mengulangi kembali bacaan yang dibaca oleh guru hingga bacaan al-Qur'an sempurna (benar).

Apabila murid belum sempurna memperbaiki bacaannya meski guru sudah memperbaiki bacaannya secara langsung, maka guru sanad akan tetap mengulanginya sampai murid tersebut sempurna

dalam membacaka al-Qur'an. Jika murid selesai membacakan al-Qur'an dari juz 1-30 dan bacaanya selaras dengan yang diajarkan oleh guru sanad, maka murid tersebut akan diberikan sanad al-Qur'an. Bagi santri yang sudah menyelesaikan hafalannya 30 juz kepada guru al-Qur'an, namun belum selesai menyetorkan hafalan kepada guru pembina sanad al-Qur'an, santri tersebut belum berhak untuk diberikan dan mendapat sanad al-Qur'an.

4.2 Saran-Saran

Untuk melanjutkan hasil penelitian ini, penulis mengusulkan beberapa langkah penting yang berkaitan dengan kesadaran santri Rumah-QU Tahfiz Bersanad Yayasan Cut Aisyah Ibrahim Aceh Besar dalam praktik pengambilan sanad al-Qur'an. Adapun saran tersebut adalah sebagai berikut.

1. Kepada para guru sanad al-Qur'an diharapkan untuk dapat berhadir sesering mungkin agar para santri dapat mendapat pelajaran ilmi sanad secara maksimal.
2. Kepada para santri diharapkan mempertahankan semangat dalam belajar dan menghafal al-Qur'an, dan diharapkan untuk lebih antusias dalam menyelesaikan pengambilan sanad al-Qur'an.
3. Kepada peneliti berikutnya, diharapkan dapat melakukan penelitian dengan lebih optimal, karena tulisan ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang konstruktif akan sangat berguna bagi penulis dalam penelitian yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- al-Bukhari, Abu Abdullah Muhammad bin Ismail, *Ensiklopedia Hadis Kutub al-Sittah Şahih al-Bukhari 1*, Jakarta Timur: Almahira, 2012.
- al-Bukhari, Abu Abdullah Muhammad bin Ismail, *Ensiklopedia Hadis Kutub al-Sittah Şahih al-Bukhari 2*, Jakarta Timur: Almahira, 2012.
- al-Naisaburi, Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi *Ensiklopedia Kutub al-Sittah Şahih Muslim Jilid 1*, Jakarta: al-Mahira, 2012.
- al-Sa'di, Abdurrahman bin Nashir. *Tafsir al-Qur'an Jilid 4*, Jakarta: Dārul Haq, 2016.
- al-Suyuṭi, Imam Jalaluddin, *Samudera 'Ulum al-Qur'an (Al-Itqan fī 'Ulum al-Qur'an)*, Jilid 1, Terj. Farikh Marzuki Ammar dkk, Surabaya: PT Bina Ilmu, 2008.
- al-Shiddieqy, Tengku Muhammad Hasbi, *Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2002.
- al-Syafi'I, Abi Zakariya al-Nawawi, *Menjadi Sahabat al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2018.
- al-Syeikh, Shalih bin Muhammad Alu, *Tafsir Muyassar*, Jakarta: Dārul Haq, 2016.
- Annuri, Ahmad, *Panduan Tahsin Tilawah al-Qur'an dan Ilmu Tajwid*, Jakarta Timur: Pustaka al-Kauthar, 2016.
- Anwar, Rusydie, *Pengantar 'Ulum al-Qur'an dan "Ulum al-Hadis*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2015.

- Bizawie, Zainul Milad, *Sanad Qur'an dan Tafsir di Nusantara*, Tangerang: Pustaka Compass, 2022.
- Buku Panduan Rumah-Qu Tahfiz Bersanad*, 2021.
- Djunaedi, Wawan, *Sejarah Qirā'āt al-Qur'an di Nusantara*, Jakarta: Pustaka STAINU, 2008.
- Fathoni, Ahmad, *Kaidah Qirā'āt Tujuh Jilid 1*, Jakarta: Institut PTIQ dan Istitut Ilmu al-Qur'an (IIQ) dan Dārul 'Ulum Press, 2005.
- Fathoni, Ahmad, *Kaidah Qirā'āt Tujuh Jilid 2*, Jakarta: Institut PTIQ & IIQ & Darul Ulum, 2005.
- Khoeron, Moh, *Benang Merah Huffaz di Indonesia Studi Penelitian Biografi Huffaz*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2019.
- Ma'rifat, Muhammad Hadi, *Sejarah al-Qur'an*, Jakarta: al-Huda, 2007.
- Munip, Abdul, *Transmisi Pengetahuan Timur Tengah ke Indonesia*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000.
- Sugi, Risalah, *Sanad Al-Qur'an*, Surabaya: Alfabeta, 2019.
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kulitatif dan R&D*, Bandung: Alfbeta, 2018.
- Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Suwaid, Aiman Rusydi, *Panduan Ilmu Tajwid Bergambar*, Solo: Zamzam, 2018.
- Suwaid, Aiman Rusydi, *Al-Tajwīd al-Muṣawwar*, Jeddah: Jami' al-Huqūq Mahfūdhah, 2009.

Yuslem, Nawir, *'Ulum al-Hadis*, Jakarta: PT. Mutiara Sumber Widya, 2003.

Kitab

al-Bukhari, *Ṣahih Bukhari*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1992.

al-Qattan, Manna' Khalil, *Mabāhis Fī Ulum al-Qur'an*, Riyaḍ: Mansyurat al-'Asr al-Hadis, 1973.

al-Warraḡy, Hasan Mushtofa, *Tuhfat al-Ikhwān*, Mesir: Mamlakah 'Arabiyah, 2008.

al-Zarḡani, Syeikh Muhammad Abdul 'Adhim. *Manahal-Irfan fī 'Ulum al-Qur'an*, Beirut: Dar Fikri, 2001.

Husain, Imam Abi Muslim bin Hajjaj al-Khusairi al-Naisaburi, *Ṣahih Muslim*, Persia: Dārul Khalifah al-'Aliyah, abad ke-9.

Jamaluddin, Ibn Manḡur, *Lisan al-'Arab*, Kairo; Dar Ihya al-Turath al-'Arabi, 2010.

Maulana, Khanova, *Faṣaḡat al-Lisān*, Bandung Barat: CV. Indonesia Al Quran Center, 2020.

Muhyiddin, Abdurrahman Muḡnis, *Subul al-Salām fī Tajwīd Khair al-Kalām*, Mesir: Republik Rakyat Mesir, 2009.

Artikel

'Abd al-Ra'uf al-Singkili dalam Tafsir Turjumān al-Mustafid", *Jurnal al-Dhikra*, No. 2, 2015.

Amnar, Akhar & Ade Naelul Huda, "Silsilah Sanad Qirā'āt 'Abd al-Ra'uf al-Singkili dalam Tafsir Turjuman al-Mustafid", *Jurnal al-Dhikra*, Nomor 2, (2015): 326.

Fardani, Hamzah dan Muhammad, “Implementasi Metode Pemberian Sanad al-Qur’an di Pondok Pesantren al-Nur Litaḥfīz al-Qur’an Kabupaten Bogor”, *Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*, Nomor 1, (2023): 1.

Hanief, Fakhrie, “Sanad Pengajar al-Qur’an di Lembaga Taḥfīz al-Qur’an Kota Banjarmasin dan Sekitarnya (Studi Metode dan Jalur Perwayatan Sanad al-Qur’an)”, *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, Nomor 1, (2023): 1

Huda, Akhar Amnar & Ade Naelul, “Silsilah Sanad Qirā’āt

Krisdayansyah, Yuyu dkk, “Degradasi Fungsi-Fungsi Pendidikan dalam Pewarisan dan Perubahan Nilai-Nilai Sosial dan Budaya”, *Jurnal Studi Tanẓimul*, Nomor 1, (2022): 213.

Mu’id N, Abd. dkk, “Enkulturasī Perspektī al-Qur’an”, *Jurnal studi al-Qur’an dan Keislaman*”, Nomor 2, (2020): 12.

Purwanto dkk, “Arabic Learning with al-Qur’an Sanad (Case Study in Pondok Pesantren Taḥfīz al-Qur’an Ibnu Abbas 2 Klaten)”, *Jurnal Pendidikan, Sosial dan keagamaan*, No. 1, (2022): 97.

Ulya, Izzatul, “Urgensi Sanad Guru dalam Belajar al-Qur’an (Studi Kasus di Pondok Taḥfīz Putri Yanbu’u al-Qur’an Muria)”, *Artikel IAIN Kudus*: (2020): 5.

Skripsi, Tesis dan Disertasi

Bisyri, Muhammad, “Tradisi Sanad al-Qur’an (Studi Pengembangan SDM Guru Taḥfīz Dārul Qur’an Tangerang)”, Tesis Institut PTIQ Jakarta: Program Studi Manajemen Islam konsentrasi Manajemen Pendidikan al-Qur’an Program Pascasarjana, 2020.

Hantoro, Ramandha Rudwi dkk, “Modernisasi dan Enkulturasasi Budaya dalam Pendidikan Islam”, *Jurnal Ilmu Multidisiplin*, Nomor. 2, 2022.

Martana, Salmon Priaji, “Problematika Penerapan Metode *Field Research* Untuk Penelitian Arsitektur Vernakular di Indonesia, *Jurnal Dimensi Arsitektur*, Nomor 1, 2006.

Mukarromah, Indah, “Praktik Penjagaan Hafalan al-Qur’an di Pondok Pesantren Tahfiz Yanbu’ul Qur’an (PTYQ) Dewasa Putri Kudus”, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Wali Songo Semarang, 2019.

Sunarsa, Sasa, “Penelusuran Kualitas dan Kuantitas Sanad Qirā’āt Sab’ (Kajian Takhrīj Sanad Qirā’āt Sab’)", (Disertasi Program Studi Doktor Ilmu al-Qur’an dan Tafsir, Program Pasca Sarjana Institut PTIQ Jakarta, 2019.



Lampiran

Berikut adalah data hasil wawancara dengan santri Rumah-QU Tahfiz Bersanad Yayasan Cut Aisyah Ibrahim Aceh Besar :

No	Nama	Asal Daerah	Jumlah Hafalan
1	Adelia Agustina	Aceh Tengah	30 Juz
2	Alya Khalisa	Aceh Besar	30 Juz
3	Eva Khofifah	Aceh Tengah	30 Juz
4	Hayya Afifah	Aceh Tamiang	30 Juz
5	Lutfia Khonza Hasyim	Jawa Timur	30 Juz
6	Nisrina Zalianti	Bireun	30 Juz
7	Rahmah Anggraini	Bener Meriah	30 Juz
8	Safar Rizha	Pidie Jaya	30 Juz
9	Uswatun Hasanah	Bener Meriah	30 Juz
10	Putri Zahratul Aini	Aceh Besar	30 Juz

Dokumentasi

Dokumentasi peneliti sedang mewawancarai santri Rumah-QU pada tanggal 11 Januari 2024



Dokumentasi peneliti melihat kegiatan santri menyetorkan hafalan bacaan al-Qur'an pada tanggal 15 Januari 2024



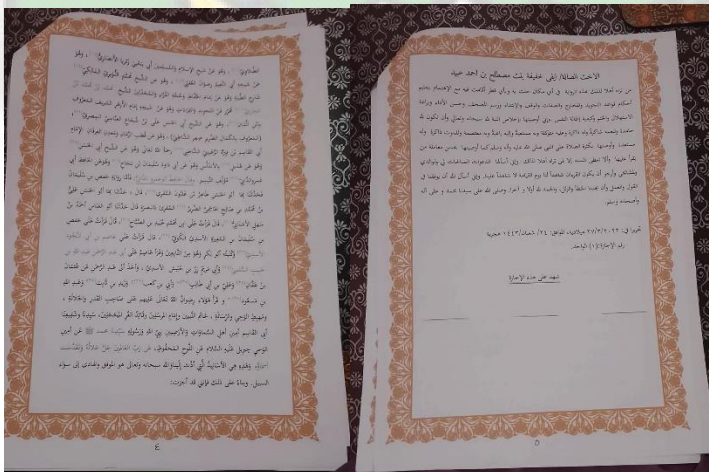
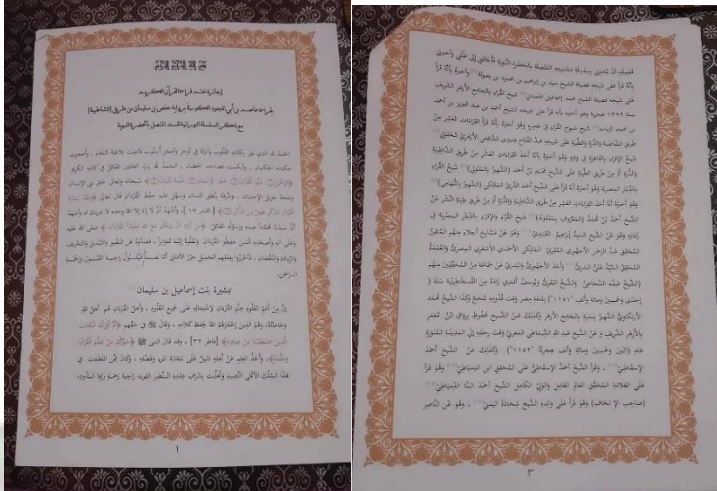
Peneliti mewawancarai santri Safar Rizha dan santri-santri lainnya di Rumah-QU pada tanggal 12 Januari 2024



Dokumentasi peneliti mewawancarai dengan Uswatun Hasanah dan Rahmah Anggraini pada tanggal 11 Januari 2024



Gambar ijazah sanad al-Qur'an





Gambar ijazah sanad al-Qur'an Eva Khofifah



INSTRUMEN PENELITIAN
URGENSI PERIWAYATAN SANAD DALAM MEMPELAJARI
AL-QUR'AN DI RUMAH-QU TAHFIZ BERSANAD YAYASAN CUT
AISYAH IBRAHIM ACEH BESAR

Pedoman Wawancara untuk guru Rumah-QU Tahfiz Bersanad

1. Apa itu periwayatan sanad Al-Qur'an?
2. Apa latar belakang atau sejarah munculnya ilmu sanad Al-Qur'an?
3. Apa perbedaan sanad Al-Qur'an dengan sanad hadis?
4. Bagaimana cara untuk mendapatkan sanad Al-Qur'an di Rumah-QU Tahfiz Bersanad?
5. Apa saja yang diterapkan dalam program di Rumah-QU Tahfiz Bersanad?
6. Apa urgensi daripada sanad Al-Qur'an?
7. Apa saja kelebihan dan kendala dalam mengambil sanad Al-Qur'an?
8. Bagaimana pandangan santri di Rumah-QU Tahfiz Bersanad terhadap sanad Al-Qur'an?
9. Apa yang membedakan belajar dan menghafal Al-Qur'an bersama guru yang bersanad dengan guru yang tidak memiliki sanad Al-Qur'an?

Pedoman Wawancara untuk santri Rumah-QU Tahfiz Bersanad

1. Tahukah kamu apa itu sanad?
2. Apa manfaat sanad Al-Quran?
3. Bagaimana cara kamu mempelajari sanad Al-Quran dari gurumu?
4. Apakah sulit menghafal Al-Qur'an dengan bersanad?
5. Mengapa kamu bersedia menghafal Al-Qur'an dengan bersanad?
6. Apa kelebihan menghafal Al-Qur'an dengan bersanad?
7. Apa kendala menghafal Al-Qur'an dengan bersanad?
8. Apa yang perlu kamu sampaikan dalam menghafal Al-Qur'an dengan bersanad (saran)?

